

AGAMA ISLAM

— DALAM PANDANGAN —
AL-QUR'AN DAN SAINS

AGAMA ISLAM

— DALAM PANDANGAN —
AL-QUR'AN DAN SAINS

Dr. Eka Kurniawati, S.H., M.Pd.I.



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
D E P O K

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Eka Kurniawati

Agama Islam dalam Pandangan Al-Qur`an dan Sains/Eka Kurniawati
—Ed. 1, Cet. 2.—Depok: Rajawali Pers, 2021.

viii, 140 hlm., 23 cm.

Bibliografi: Hlm. 125

ISBN 978-623-372-046-5

Hak cipta 2021, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2021.3139 RAJ

Dr. Eka Kurniawati, S.H., M.Pd.I.

AGAMA ISLAM DALAM PANDANGAN AL-QUR`AN DAN SAINS

Cetakan ke-1, September 2021

Cetakan ke-2, Februari 2022

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Rohani, S.Pd.I., M.Pd.I.

Copy Editor : Tim Copy Editor RGP

Setter : Khoirul Umam

Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwilinggung, No.112, Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwilinggung No. 112, Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.



PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan hanya bagi Allah Subhana Wata`ala, Shalawat serta Salam penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad Salallah Alaihi Wassalam beserta keluarganya. Akhirnya buku Agama Islam Dalam pandangan Al-Qur`an dan Sains, dapat penulis susun dalam rangka ikut melakukan inovasi pendidikan Agama Islam di Indonesia. Sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni membangun manusia Indonesia yang bertakwa, yang unggul secara intelektual, anggun secara moral, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang tinggi.

Materi yang dibahas dalam buku ini mencakup empat tema besar yaitu, pertama Khaliq (Pencipta), kedua Eksistensi Makhluk dihadapan Sang Khalik, Ketiga Kedudukan Sumber Ajaran Islam Dalam Ilmu Pengetahuan, keempat Akidah, Syari`ah, dan Akhlak: Kerangka Dasar Ajaran Islam Sebagai Kekuatan Kepribadian Muslim.

Harapan penulis semoga buku ini dapat bermanfaat dan dapat mencerdaskan serta menambah wawasan keislaman para pembacanya

Bandar Lampung, Agustus 2021

Penulis

Dr. Eka Kurniawati, S.H., M.Pd.I.





DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 KHALIQ (PENCIPTA)	1
A. Khaliq (Pencipta)	3
B. Agama	9
C. Sejarah Perkembangan Agama	11
D. Agama Islam	20
E. Implementasi Agama Islam Dalam Kehidupan	23
BAB 2 EKSISTENSI MAKHLUK DI HADAPAN SANG KHALIQ	27
A. Hakikat Alam Semesta	28
B. Proses Kejadian Alam Semesta	31
C. Manusia	35
D. Potensi-potensi Manusia	50
E. Tujuan dan Fungsi Hidup Manusia	59



BAB 3 KEDUDUKAN SUMBER AJARAN ISLAM DALAM ILMU PENGETAHUAN	63
A. Al-Qur'an	64
B. As-Sunnah	73
C. Ijtihad	79
D. Kedudukan Agama Islam Sebagai Coor Ilmu Pengetahuan	86
BAB 4 AKIDAH, SYARI`AH, DAN AKHLAK: KERANGKA DASAR AJARAN ISLAM SEBAGAI KEKUATAN KEPRIBADIAN MUSLIM	89
A. Akidah	90
B. Syari'ah	98
C. Akhlak	111
D. Hubungan Aqidah, Syari`ah, dan Akhak	121
DAFTAR PUSTAKA	125
GLOSARIUM	131
INDEKS	135
BIODATA PENULIS	139





KHALIQ (PENCIPTA)

Pendahuluan

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Sulaiman bin Mughirah dari Humaid bin Hilal dari Abdullah bin Ash Shamit dari Abu Dzar ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

“Sungguh, umatku setelahku nanti, atau beliau mengatakan, “setelahku nanti akan ada sekelompok kaum dari kalangan umatku membaca Al-Qur’an namun tiada melewati kerongkongannya, mereka melesat dari agama ini sebagaimana anak panah melesat dari busurnya dan tidak kembali. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk.” Abdullah bin Ash Shamit berkata; Aku menyebutkan hadits ini kepada Rafi’ bin ‘Amru, saudara Al Hakam bin ‘Amru Al Ghifari, lalu ia pun berkata; “Aku juga mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.” (H.R. Ibnu Majah - 166)

Maksud dan arti yang terkandung dalam hadist ini tidaklah terlalu “tinggi”. Isi hadist tersebut menggambarkan bahwa agama Islam itu pada suatu masyarakat bisa hilang, laksana anak panah yang melesat dan menjauh dari busurnya. Membaca Al-Qur`an namun tidak memproses pemahamn bacaannya untuk dirinya, hanya sebatas tahu namun jauh dari pengamalan dari ibadah sehari-hari.

Sejarah Islam Andalusia di Spanyol merupakan salah satu sejarah peradaban manusia yang menggambarkan kejadian dimana Agama Islam



habis, licin dan tandas, hanya didapati sisa bekas peradaban Agama Islam disana. Bekas Masjid yang telah menjadi gereja, dimana menara azan sudah dijadikan tempat menggantung lonceng gereja. Kita Hanya kagum melihat bekas keindahan dan tingginya nilai budaya dan seni yang ditinggalkan umat Islam pada masa kejayaannya ketika mereka memakmurkan negeri itu.

Nama besar orang-orang Andalus-Islam dapat kita temui seperti Al Qurtubi dalam buku Ilmu Tafsir, Ibnu Arabi dalam buku tasawuf jika kita berkunjung kesana tidak akan dikenal lagi. Karena ajaran agama Islam telah berganti dengan ajaran agama Khatolik (Hamka, 2016:32). Hilangnya kaum muslimin di Andalusia bukanlah terjadi dengan tiba-tiba, namun berjalan sesuai dengan perubahan pola pikir dan pola perilaku masyarakat yang menjauh dari aturan-aturan agama Islam. Kehidupan Mewah, kejayaan dan harta yang melimpah yang Allah Subhana Wata`ala di Kerajaan Andalusia, sebagai salah satu cobaan yang Allah berikan kepada masyarakat pada waktu itu. Masyarakat Andalusia tidak kuat terhadap coaban kemewahan ini. Sifat sombong masyarakatnya menyebabkan perubahan pola pikir beriman menjadi lalai dan ingin selalu di sanjung yang akhirnya menimbulkan kesombongan. Hal ini lambat laun merubah kerajaan besar Bani Umayyah terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil (*Mulukut Thawaiif*) sehingga tiap-tiap kota mempunyai raja-raja sendiri dengn gelar kebesaran sendiri pula sehingga mudah di adu domba kemudian hancurlah semuanya.

Sejarah ini membuktikan bahwa yang telah Rasulullah Muhammad Salallah alaihi wassallam bayangkan ketika beliau menyampaikan hadist ini kepada para sahabatnya. Andalusia suatu negeri yang 7 abad lamanya menjadi negeri Islam dan berdiri kerajaan, namun agama Islam melesat jauh dari negeri tersebut ketika umatnya hanya mengakui Islam sebagai nama agama namun jauh dari penerapan ibadah dan akhlak sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan pembuktian hadist Rasulullah Muhammad Salallah alahi wassalam di atas, maka bab ini akan membicarakan materi-materi dan permasalahan seputar sang Khaliq (Yang Maha Pencipta) yang dimulai dengan pembahasan tentang agama, sejarah perkembangan agama, agama Islam, Khaliq (pencipta), dan diakhiri dengan kajian bagaimana implementasi agama dalam kehidupan sehari-hari.



A. Khaliq (Pencipta)

Pembahasan tentang agama tidak pernah bisa dilepaskan dari pembahasan tentang Tuhan. Tuhan menganugrahkan spirit yang melekat didalam diri manusia, *spirit* dalam bahasa Al-Qur`an sering disebut dengan roh. Kemudian, roh atau spirit membuat manusia mengenal Tuhan dan dapat merasakan nikmatnya patuh pada sesuatu yang dianggap suci dan luhur.

Toto Suryana menyatakan bahwa kata *Tuhan* dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari kata *lord* dalam bahasa Inggris, *señor* dalam bahasa Latin, *senhor* dalam bahasa Portugis, dan *maulaya/sayyidi* dalam bahasa Arab. Semua kosakata di atas menyaran pada makna “tuan”. Kata ‘Tuhan’ disinyalir berasal dari kata *tuan* yang mengalami gejala bahasa *paramasuai* (penambahan bunyi “h”), sehingga dengan diberi tambahan bunyi “h”, seperti ‘empas’ menjadi ‘hempas’, ‘embus’ menjadi ‘hembus’, ‘tuan’ menjadi Tuhan (Toto Suryana, 1997:30).

Kata Tuhan dalam Al-Qur`an disebut *Khaliq*. *Khaliq* berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta. Dalam bentuk fail *Khaliq* berarti pencipta. Allah Subhana wata`ala menjelaskan dalam Al-Qur`an bahwa *Khaliq* memiliki berbagai arti. Hal ini disebabkan *Khaliq* memiliki kekuasaan dan peran dalam mengatur kehidupan hambannya di alam semesta. Berikut ini adalah penegertian *Khaliq* berdasarkan Al-Qur`an adalah Pengatur dan Pemelihara; Tuhan yang disembah; Pencipta; Pemberi bentuk; Tuhan yang maha Perkasa; dan Pemberi Rezeki

Pengatur dan Pemelihara, Tuhan yang disembah

Dalam Al-Qur`an Surat Al-An`am (6) ayat 102

ذٰلِكُمْ اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاَعْبُدُوْهُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ
وَكَوْنٌ

(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. (Q.S. Al-An`am (6): 102)

Pencipta dan Pemberi Petunjuk

Dalam Al-Qur`an surat Al-Hasyr (59) ayat 24

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِي الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Hasyr (59): 24)

Tuhan yang maha Perkasa

Dalam Al-Qur`an surat Ar-Ra`du (13) ayat 16

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا
يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ ۗ أَمْ هَلْ
تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ
عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿١٦﴾

Katakanlah: «Siapakah Tuhan langit dan bumi?» Jawabnya: «Allah». Katakanlah: «Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?». Katakanlah: «Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?» Katakanlah: «Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa». (Q.S. Al-Ra`du(13): 16)



Pemberi Rezeki

Dalam Al-Qur`an Surat Fathir (35) ayat 3

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنْ
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآئِي تُوَفَّكُونَ ﴿٣﴾

Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan). (Q.S. Fathir (35): 3)

Pengertian kata “Tuhan” berdasarkan sejarah perkembangan Ilmu pengetahuan ditandai dengan timbulnya pertanyaan-pertanyaan “apakah sejatinya Tuhan itu?”, “apakah Tuhan itu?” telah menjadi pemikiran umat manusia dari abad ke abad sepanjang masa. Dalam khazanah pemikiran umat Islam, diskusi tentang Tuhan adalah pembicaraan yang tidak pernah tuntas dan selalu menjadi polemik. Itulah sebabnya ilmu yang membicarakan Tuhan disebut ilmu kalam dan pengkajinya disebut dengan *mutakalim*, karena ilmu kalam selalu diperbincangkan dan diperdebatkan tanpa kata tuntas. Pelbagai tesis, teori, argumen, baik yang bersifat psikologis, sosiologis, filosofis, dan teologis berusaha untuk menemukan konsep Tuhan dan kebutuhanan.

Paristiyanti Nurwardani dkk menyatakan dari perspektif *psikologis*, dinyatakan bahwa pada diri manusia telah ada rasa keterbukaan kepada Tuhan. Hal ini merupakan *fithrah* manusia sejak dia lahir ke dunia (*fithrah mukhallaqah*). Secara alami (*nature*) manusia dapat merasakan Yang Gaib karena di dalam dirinya ada unsur spirit. Spirit sering digambarkan dengan jiwa halus yang ditiupkan oleh Tuhan ke dalam diri manusia. Pendapat lain dinyatakan oleh Al-Qusyairi dalam tafsirnya *Lathā`if al-Isyārat*, menurut beliau bahwa roh memang menunjukkan *lathīfah* (jiwa halus) yang ditempatkan Tuhan dalam diri manusia sebagai potensi untuk membentuk karakter yang terpuji. Roh merupakan semacam sebuah zat yang diciptakan Tuhan, yang dengannya manusia mampu berhubungan dengan Tuhan sebagai kebenaran sejati (*al-haqīqah*). Karena adanya roh, manusia mempunyai bakat bertuhan, artinya rohlah yang membuat manusia mengenal Tuhan sebagai potensi bawaan



lahir. Dengan adanya roh, manusia mampu merasakan dan meyakini keberadaan Tuhan dan kehadiran-Nya dalam setiap fenomena di alam semesta ini.

Perspektif *Sosiologis* memandang konsep tentang kebutuhan sebagai bentuk ekspresi kolektif suatu komunitas beragama merupakan wilayah pembahasan sosiologi agama. Sosiologi agama merupakan cabang ilmu sosiologi yang mempelajari secara khusus masyarakat beragama. Objek dari penelitian sosiologi agama adalah masyarakat beragama yang memiliki kelompok-kelompok keagamaan. Seperti, kelompok Kristen, Islam, Buddha, dan lain-lain. Sosiologi agama memang tidak mempelajari ajaran-ajaran moral, doktrin, wahyu dari agama-agama itu, tetapi hanya mempelajari fenomena-fenomena yang muncul dari masyarakat yang beragama tersebut. Namun demikian, ajaran-ajaran moral, doktrin, wahyu dapat dipandang sebagai variabel-variabel yang mempengaruhi fenomena-fenomena yang muncul tersebut.

Tuhan dalam perspektif *sosiologis* digambarkan sebagai sumber kebenaran dan kebajikan universal yang diyakini dan dipahami oleh umat manusia. Sebagai sumber kebenaran dan kebajikan, Tuhan memberikan spirit kepada umat manusia untuk membingkai kehidupannya dengan etika Tuhan tersebut. Manusia dikatakan sebagai manusia yang sebenarnya apabila ia menjadi “manusia yang etis”, yakni manusia yang secara utuh mampu memenuhi hajat hidup dalam rangka mengasah keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial, antara jasmani dan rohani, antara makhluk berdiri sendiri dan penciptanya.

Perspektif *Filosofis*. Banyak argumen yang diajukan oleh para filsuf Islam, sebagai kaum pemikir/rasionalis untuk menjelaskan hakikat Tuhan dan cara bertuhan yang benar. Menurut Mulyadhi Kartanegara, paling tidak terdapat tiga argumen filsafat untuk menjelaskan hal tersebut, yaitu: 1) dalil *al-Hudūts*, diperkenalkan oleh al-Kindi (w. 866); 2) dalil *al-īmkān*, diperkenalkan oleh Ibn Sina (w.1037); dan 3) dalil *al-‘ināyah* diperkenalkan oleh Ibn Rusyd (w.1198).

Argumen pertama, *al-Hudūts*, Al-Kindi (w. 866) dengan gigih membangun basis filosofis tentang kebaruan alam untuk menegaskan adanya Tuhan sebagai pencipta. Tuhan dikatakan sebagai sebab pertama, yang menunjukkan betapa Ia adalah sebab paling fundamental dari



semua sebab-sebab lainnya yang berderet panjang. Sebagai sebab pertama, maka Ia sekaligus adalah sumber bagi sesuatu yang lain, yakni alam semesta.

Argumen kedua terkait dengan Tuhan adalah argumen kemungkinan (dalil *al-imbkân*). Ibnu Sina sebagai tokoh argumen ini menjelaskan bahwa wujud (eksistensi) itu ada, bahwa setiap wujud yang ada bisa bersifat niscaya atau potensial (*mumkîn*). Wujud niscaya adalah wujud yang esensi dan eksistensinya sama. Ia memberikan wujud kepada yang lain, yang bersifat potensial (*mumkîn*). Ibn Sina (980-1037), memperjelas konsep Tuhan Al-Kindi dengan mengungkapkan, segala yang ada di alam hanya ada dua kemungkinan dan tidak ada alternatif ketiga. Dua kemungkinan tersebut yaitu Dalil *wājib al-wujūd* dan *Mumkîn al-wujūd*. Dalil *wājib al-wujūd*. Tuhan adalah *wājib al-wujūd* (wujud niscaya) sedangkan selain-Nya (alam) dipandang sebagai *mumkîn al-wujūd* (wujud yang mungkin). Namun, yang dimaksud *wājib al-wujūd* di sini adalah wujud yang ada dengan sebenarnya atau wujud yang senantiasa aktual. Dengan demikian, Allah adalah wujud yang senantiasa ada dengan sendirinya dan tidak membutuhkan sesuatu pun untuk mengaktualkannya. *Mumkîn al-wujūd*. artinya wujud potensial, yang memiliki kemungkinan untuk ada atau aktual. Sebagai wujud potensial, alam tidak bisa mengaktualkan atau mewujudkan dirinya sendiri, karena ia tidak memiliki prinsip aktualitas untuk mengaktualkan potensinya. Oleh sebab itu, alam tidak mungkin ada (mewujud) apabila tidak ada yang mengaktualkannya, karena hanya yang telah aktualah yang bisa mewujudkan segala yang potensial, ialah yang disebut dengan Tuhan. Berdasarkan pengamatan tersebut ditarik kesimpulan bahwa alam ini adalah hasil karya seorang perancang yang sanhat hebat.

Argumen ketiga, Menurut Ibn Rusyd (w. 595), sebagai tokoh pemikiran ini, penyelidikan terhadap alam semesta tidak bisa berjalan sendiri tanpa mengikuti metode penyelidikan yang digariskan Al-Quran. Berdasarkan pengamatan terhadap alam, Ibn Rusyd mencoba membuktikan Tuhan dengan dua penjelasan. *Pertama*, bahwa fasilitas, yang dibuat untuk kenyamanan dan kebahagiaan manusia, dibuat untuk kepentingan manusia dan menjadi bukti akan adanya rahmat Tuhan. *Kedua*, keserasian alam seharusnya ditimbulkan oleh sebuah agen yang sengaja melakukannya dengan tujuan tertentu dan bukan karena kebetulan.



Dari pendapat ketiga filsuf di atas, dapat disimpulkan bahwa inti dari pendapat para filsuf muslim klasik bahwa Tuhan adalah pencipta dari segala sesuatu yang ada di alam nyata ini. Tuhan menjadi sebab pertama dari segala akibat yang kita lihat saat ini. Tuhan merupakan *wājib al-wujūd* atau wujud yang niscaya, artinya Allah adalah wujud yang ada dengan sendirinya dan tidak membutuhkan sesuatu pun untuk mengaktualkannya.

Perspektif *teologis* memandang masalah ketuhanan, kebenaran, dan keberagamaan harus dicarikan penjelasannya dari sesuatu yang dianggap “sakral dan dikultuskan” karena dimulai dari atas (dari Tuhan sendiri melalui wahyu-Nya). Dalam perspektif teologis kesadaran tentang Tuhan, baik-buruk, cara beragama hanya bisa diterima kalau berasal dari Tuhan sendiri. Dalam perspektif ini sangat dipercayai bahwa Tuhan memperkenalkan diri-Nya, konsep baik-buruk, dan cara beragama kepada manusia melalui pelbagai pernyataan, baik yang dikenal sebagai pernyataan umum, seperti penciptaan alam semesta, pemeliharaan alam, penciptaan semua makhluk, maupun pernyataan khusus, seperti yang kita kenal melalui firman-Nya dalam kitab suci. Firman-firman Tuhan ini menjadi dasar keimanan dan keyakinan umat beragama. Melalui wahyu yang diturunkan Tuhan, manusia dapat mengenal Tuhan; manusia mengetahui cara beribadah kepada Tuhan; dan cara memuji dan mengagungkan Tuhan. Misalnya, dalam agama Islam, Tuhan menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad. Melalui wahyu yang diterimanya, Nabi Muhammad mengajarkan dan menekankan monoteisme di tengah politeisme yang terjadi di Arab. Umat dituntun menyembah hanya kepada Dia, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Melalui wahyu yang diterimanya, Nabi Muhammad memiliki keyakinan untuk menobatkan orang-orang Arab yang menyembah banyak Tuhan/dewa. Melalui wahyu yang diturunkan Tuhan juga, Muhammad mampu membentuk suatu umat yang beragama, beribadah, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang Tuhan, baik-buruk, dan cara beragama dalam perspektif teologis tidak terjadi atas prakarsa manusia, tetapi terjadi atas dasar wahyu dari atas. Tanpa inisiatif Tuhan melalui wahyu-Nya, manusia tidak mampu menjadi makhluk yang bertuhan dan beribadah kepada-Nya.



B. Agama

Secara etimologi kata “agama” yang dikenal dalam bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta (Hinduisme). Banyak teori yang menerangkan akar kata agama. Salah satu teori menerangkan bahwa akar kata agama berasal dari ‘gam’, mendapat awalan ‘A’ dan akhiran ‘A’, menjadi ‘A-gam-a’, yang berarti “tradisi” atau “A” berarti tidak; “gama” berarti kacau. sehingga agama berarti tidak kacau. Dapat juga diartikan suatu peraturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia ke arah dan tujuan tertentu. Ada pula yang mendapat awalan ‘I’ dengan akhiran yang sama menjadi ‘I-gam-a’, dan ada pula yang mendapat awalan ‘U’ dengan akhiran yang sama menjad kata ‘U-gam-a’. Bahasa Sansekerta masuk dalam rumpun bahasa Indo-Jerman. Dalam bahasa Belanda dan Inggris yang menjadi anggota rumpun bahasa Indo-Jerman ditemukan kata ‘ga’, ‘gaan’ (Belanda) dan go (Inggris) yang pengeritannya sama dengan ‘gam’ yaitu pergi. Setelah mendapat awalan dan akhiran ‘A’ pengertiannya berubah menjadi *jalan*. Kata “agama” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya, contohnya seperti: -- *Islam*; -- *Kristen*; -- *Buddha*.

Sidi Gazalba menemukan ketiga kata yang awalnya berbeda-beda itu (agama, igama dan ugama) dalam bahasa Bali. ‘*agama*’ berarti peraturan, tata cara, upacara hubungan manusia dengan raja, ‘*igama*’ dalam hubungannya dengan dewa-dewa, dan ‘*ugama*’ dalam hubungannya dengan manusia. Dalam perkembangan bahasa pada saat ini ketiga kata tersebut pemakaiannya tersebar tiga bahasa yaitu kata ‘*igama*’ dalam bahasa Jawa, ‘*ugama*’ dalam bahasa melayu dan ‘*agama*’ dalam bahasa Indonesia, ketiganya memiliki pengertian yang sama (Sidi Gazalba, 1978:95).

Kata ‘*agama*’ disebarlan sejalan dengan perkembangan sosial masyarakat Indonesia di nusantara. Suatu ketika Islam masuk dan Hinduisme/Budhisma pergi. Untuk menyebut sistem kepercayaan yang baru (Islam) itu, masyarakat nusantara yang berbahasa melayu menggunakan kata ‘*agama*’ (disamping *igama* dan *ugama*), yang tadinya dipinjam dari bahasa Sansekerta. Akhirnya sampai saat ini di

Indonesia secara luas untuk menunjukkan ajaran Islam menggunakan kata 'agama Islam'.

Ajaran Islam sendiri menyebutkan agama itu sebagai 'diin', kata ini dapat dijumpai dalam firman Allah Subhana Wata`ala. dalam Al-Qur`an surat Al-Maidah (5) ayat 3 berikut ini:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا

pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. (Q.S. Al-Maidah (5):3).

Kata 'diin' dalam bahasa Arab dan Semit berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, atau kebiasaan. *Diin* memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi, menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran yang difirmankan oleh Allah Subhana Wata`ala, membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan menjadi hutang. Kewajiban dan kepatuhan membawa paham pembalasan, menjalankan mendapat balasan baik, mengingkari memperoleh balasan buruk (Harun Nasution , 1974:9).

Secara Terminologi kata 'agama' dapat dilihat dalam beberapa pendapat ilmuwan, seperti, Al-Syihristani, Al-Tahanwy, dan Al Attas. Al-Syihristani dalam kitab *al-Milal wa al-nihal* agama adalah ketaatan serta kepatuhan. Al-Tahanwy berpendapat bahwa agama adalah institusi Tuhan yang mengarahkan orang-orang yang berakal dengan kemauan mereka sendiri; dengan orang lain maupun; dengan TuhanNya. Sedangkan Al-Attas dalam Nunung Rodliyah, menyimpulkan ada 4 (empat) unsur dalam pengertian agama, antara lain: *Pertama*, keberuntungan Manusia secara eksistensial kepada Tuhan; *Kedua*, penyerahan diri kepada Tuhan; *Ketiga*, pelaksanaan kekuasaan pengadilan dan; *Keempat* agama adalah suatu cermin dari kecenderungan alami manusia atau fitrah, yang kembali kepada Hari Perjanjian Pertama (Nunung Rodliyah, 2018:11). Dari uraian-uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa agama adalah tunduk, patuh dan berserah diri kepada Tuhan. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa sebuah ajaran untuk dapat disebut sebagai “agama” wajib mengandung 3 unsur yaitu:

- 1) Adanya Tuhan (Khaliq atau yang Maha menciptakan)
- 2) Adanya Aturan-aturan Tuhan
- 3) Adanya Hamba (makhluk yang akan tunduk, patuh dan berserah diri kepada Tuhan).

Unsur Tuhan merupakan sebuah keniscayaan untuk diakui bahwa sebuah ajaran akan berdiri sebagai “agama”, karena di dalam agama keberadaan Tuhan sebagai sang pencipta (*Khaliq*) menjadi hal yang paling utama untuk berdirinya sebuah kerangka ajaran agama, Tuhan Yang maha menguasai segala sesuatu yang ada dalam sebuah agama. “Aturan-aturan Tuhan” yang diturunkan oleh Tuhan sebagai yang menguasai agama juga menjadi hal yang menunjang keberadaan Tuhan, dimana aturan-aturan Tuhan tersebut akan menggambarkan betapa dengan perintah dan larangan Tuhan dinamika kehidupan hamba akan tergambarkan. Demikian pula “Hamba” menjadi suatu unsur yang menunjang keberadaan sebuah ajaran agama, dimana setelah ada unsur Tuhan, Aturan Tuhan maka sebuah keniscayaan keberadaan Hamba menjadi unsur dominan ke tiga yang melengkapi agar bangunan ajaran agama secara lengkap diakui keberadaannya.

Pengertian agama atau *diin* juga dapat dilihat dari sejarah peradaban Islam yang berawal di tanah Arab, bahwa secara umum sejarah arab terbagi dalam 3 (tiga) periode utama, yaitu periode Saba-Himyar, periode Jahiliyah dan periode Islam. *Pertama* Periode Saba-Himyar, yang dimulai dari penciptaan Adam dan berakhir pada awal abad keenam Masehi; *Kedua*, Periode Jahiliyah, yang dalam satu segi dimulai dari “penciptaan Adam” Hingga kedatangan Muhammad, (tetapi lebih khusus lagi seperti yang dijelaskan dalam buku *History of The Arabs* karya Philip K Hitti meliputi kurun satu abad menjelang kelahiran Islam); *Ketiga*, Periode Islam, sejak kelahiran Islam (yang ditandai dengan kenabian Muhammad saw) hingga masa sekarang (Philip K Hitti, 2013:108).

C. Sejarah Perkembangan Agama

Perkembangan agama dalam sejarah peradaban manusia dapat dilihat pada periode Jahiliyah dan periode Islam. Berdasarkan perkembangannya

tersebut masing-masing perkembangannya masing-masing ajaran agama sesuai jamannya

1. Agama Periode Jahiliyah

Kepercayaan bangsa Arab sebelum datangnya Islam, mayoritas mengikuti dakwah Isma'il 'alaihissalam, yaitu menyeru kepada agama bapaknya Ibrahim as yang intinya menyeru menyembah Allah Subhana Wata'ala, meng-Esakannya dan memeluk agama-Nya. Waktu terus bergulir sekian lama, hingga banyak diantara mereka yang melalaikan agama. Sekalipun begitu masih ada sisa-sisa tauhid dan beberapa syiar dari agama Ibrahim, hingga munculnya Amr bin Luhay (pemimpin Bani Khuza'ah). Dia tumbuh sebagai orang yang dikenal baik, mengeluarkan shadaqah dan peduli terhadap urusan-urusan agama. Sampai suatu saat dia mengadakan perjalanan ke Syam. Disana ia melihat penduduk Syam menyembah berhala. Dia menganggap hal itu sebagai suatu yang baik dan benar. Sebab menurutnya, Syam adalah tempat para Rasul Allah dan kitab. Maka dia pulang sambil membawa 'hubal' dan meletakkannya di ka'bah. Setelah itu dia mengajak penduduk Makkah untuk membuat persekutuan terhadap Allah. Sehingga banyak penduduk Hijaz (Arab Utara) yang mengikutinya karena dia dianggap sebagai ulama' besar dan wali Allah yang disegani. Diungkapkan dalam Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam dari Ibnu Ishaq di Sub-bab Asal Usul Penyembahan Berhala di Jazirah Arab. Pada saat itu ada tiga berhala yang paling besar yang ditempatkan tertentu, seperti: Manat, mereka menempatkan di Musyallal di tepi laut merah dekat Qudaid, Lata, ditempatkan di Thaif, dan Uzza, ditempatkan di Wady Nakhlah, dll.

Setelah itu kemusyrikan semakin merebak di Hijaz, yang menjadi fenomena terbesar dari kemusyrikan bangsa Arab kala itu, yakni mereka menganggap diri mereka berada pada agama Ibrahim, namun sebenarnya mereka berada dalam kesalahan yang besar karena telah menjadikan patung-patung sebagai Tuhan yang mereka sembah. Berikut beberapa contoh tradisi penyembahan berhala yang mereka lakukan:

- 1) Mereka mengelilingi berhala dan mendatangnya, komat-kamit dihadapannya, meminta pertolongan tatkala kesulitan, dll.
- 2) Menunaikan Haji dan Thawaf di sekeliling berhala.



- 3) Mengorbankan hewan sembelihan demi berhala dan menyebut namanya.
- 4) Orang Arab juga percaya dengan pengundian nasib dengan anak panah di depan Hubal, mereka juga percaya pada peramal, orang pintar dan ahli Nujum.

Lebih dijelaskan lagi kata 'Jahiliyah' ini muncul beberapa kali di dalam Al-Qur`an yaitu pada surat Al Imran (3) ayat 154; Al Maidah (5) ayat 50; Al Ahzab (33) ayat 33 dan; Al Fath (48) ayat 26.

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَآئِفَةً مِنْكُمْ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قَتَلْنَا هَهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كَتَبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلَ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾

Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu (orang-orang Islam yang kuat keyakinannya), sedang segolongan lagi (orang-orang Islam yang masih ragu-ragu) telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati. (Q.S. Al Imran (3): 154).



Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang yang ragu terhadap kerasulan Muhammad saw memiliki persangkaan seperti persangkaannya orang-orang jahiliyah yang menyangka bahwa Muhammad s.a.w. itu benar-benar Nabi dan Rasulullah, tentu Dia tidak akan dapat dikalahkan dalam peperangan. Kemudian untuk menjawab keragu-raguan merka dijelaskan melalui wahyu Allah Subhana Wata`ala, dalam kitab suci Al-Qur`an surat Al Maidah ayat 50 bahwa semua aturan dari Allah tidak ada keraguan di dalamnya, sebagai berikut:

﴿٥٠﴾ أَفْحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۖ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ۗ

Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin? (Q.S. Al Maidah (5):50).

Larangan Allah Subhana Wata`ala yang melarang kaum muslimin mengikuti kebiasaan kaum jahiliyah dapat kita lihat pada Al-Qur`an surat Al Ahzab (33) ayat 33, berikut ini:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (Q.S. Al Ahzab (33) ayat 33).

Maksudnya dari ayat di atas adalah bahwa isteri-isteri Rasul agar tetap di rumah dan ke luar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh syara. Perintah ini juga meliputi segenap mukminat. Dan dilarang mengikuti kebiasaan orang-orang Jahiliyah. Yang dimaksud Jahiliyah yang dahulu ialah Jahiliyah kekafiran yang terdapat sebelum Nabi Muhammad Salallah alaihi wassallam dan yang dimaksud Jahiliyah sekarang ialah Jahiliyah kemaksiatan, yang terjadi sesudah datangnya Islam. Sedangkan kata *Ahlul bait* di sini, Yaitu keluarga rumah tangga Rasulullah Muhammad Sallah alaihi wassallam Contoh lain betapa



berbeda antara orang-orang Jahiliyah dan orang-orang yang mukmin dapat kita lihat pada wahyu Allah Subhana Wata`ala dalam Al-Qur`an surat Al-Fath (48) ayat 26, sebagai berikut:

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ
عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا
وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿١٦﴾

Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. Al Fath (48):26).

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa salah satu ciri orang-orang jahiliyah adalah bersifat sombong, Kemudian Allah memberikan ketenangan kepada Rasulullah dan kaumnya ketenangan dengan mewajibkan para kaum mukmin untuk mengucapkan kaliamt-kalimat taqwa. Maksud dari “kalimat takwa” pada ayat di atas ialah kalimat tauhid dan memurnikan ketaatan kepada Allah yaitu “La Ilaha Illallah” kalimat inilah yang membedakan keberadaan orang-orang mukmin yang bertaqwa dan orang-orang jahiliyah.

Berdasarkan pemaparan tetang pengertian kata ‘Jahiliyah’ dan penjelasan dalam Al-Qur`an surat Al Imran (3) ayat 154; Al Maidah (5) ayat 50; Al Ahzab (33) ayat 33 dan; Al Fath (48) ayat 26, terlihat jelas bahwa kaum jahiliyah adalah kaum bertentangan dengan ajaran-ajaran yang telah sampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Berdasarkan kepada firman-firman Allah Subhana Wata`ala. Dan kaum Jahiliyah menganggap bahwa agama adalah tunduk, patuh dan berserah diri kepada patung berhala yang mereka anggap sebagai Tuhan. Melihat kebiasaan-kebiasaan dan anggapan kaum jahiliyah yang demikian maka istilah Jahiliyah, biasanya diartikan sebagai “masa kebodohan” atau “kehidupan barbar”, yang diartikan bahwa pada saat itu orang-orang Arab tidak memiliki otoritas hukum, nabi, dan kitab suci.



2. Agama Periode Islam: periode Nabi Muhammad Salallah Alaihi Wassalam (Saw)

Periode ini dimulai menjelang akhir bulan Ramadhan tahun 610 Hijriah yaitu awal masa kenabian Muhammad *Salallahu Alaihi Wassalam* (Saw). Ibrahim Rifat, menyampaikan dalam bukunya *Mir'ah al-haramayn*, tepat ketika Muhammad sedang diliputi kegelisahan, keraguan, dan harapan akan kebenaran. Saat beliau sering berdiam diri di gua kecil (*ghar*) di Bukit Hira di luar kota Mekah.

Dalam sebuah hadits riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Aisyah RA, istri Nabi Muhammad berkata: peristiwa awal turunnya wahyu kepada Rasulullah Saw adalah diawali dengan Ar-ru'yah ash-shadiqah (mimpi yang benar) di dalam tidur. Tidaklah Beliau bermimpi, kecuali yang Beliau lihat adalah sesuatu yang menyerupai belahan cahaya Shubuh. Dan di dalam dirinya dimasukkan perasaan untuk selalu ingin menyendiri. Maka Beliau memutuskan untuk berdiam diri di dalam Gua Hira. Beribadah di dalamnya pada malam hari selama beberapa hari dan untuk itu Beliau membawa bekal.

Setelah perbekalan habis, maka Beliau kembali dan mengambil bekal. Begitulah seterusnya sehingga kebenaran pun datang pada Beliau, yakni saat Beliau berada di dalam Gua Hira. Malaikat mendatanginya seraya berkata: "Iqra." Maka Muhammad menjawab, "Aku tidak bisa membaca." Beliau menjelaskan: Lalu malaikat itu pun menarik dan menutupiku, hingga aku pun merasa kesusahan. Kemudian malaikat itu kembali lagi padaku dan berkata Iqra. Aku menjawab, "Aku tidak bisa membaca." Malaikat itu menarik lagi dan mendekapku ketiga kalinya hingga aku merasa kesusahan. Kemudian malaikat itu menyuruhku kembali seraya membaca, *Iqra bismirabbikal ladzii kholaq. Kholaqol insaana min 'alaq. Iqra warobbukal akram. Alladzii 'allamal bil qolaam. Hingga 'allamal insaana maa lam ya'lam.*

Maka dengan badan yang menggigil akhirnya Nabi Muhammad kembali pulang ke rumahnya. Beliau meminta istrinya, Khadijah menyelimutinya."Selimutilah aku, selimutilah aku." Hingga perasaan takut Beliau pun hilang. Kemudian Beliau bertanya kepada Khadijah "Wahai Khadijah, apa yang terjadi denganku? Sungguh aku merasa khawatir atas diriku sendiri." Akhirnya Beliau menuturkan kejadian yang dialaminya. Khadijah berkata: "Tidak, bergembiralah



engkau.” Lalu Khadijah pergi membawa Nabi Muhammad bertemu dengan Waraqah bin Naufal. Waraqah adalah anak paman Khadijah dan merupakan seorang penganut agama Nasrani pada masa jahiliyah. Dia yang menulis kitab Arab. Dia menulis kitab Injil dengan bahasa Arab. Saat itu dia telah menjadi syekh yang tua renta lagi buta. Khadijah berkata padanya: “Wahai anak pamanku, apa yang telah kamu lihat?”. Maka Nabi Muhammad mengabarkan padanya kejadian yang telah Beliau alami. Kemudian Waraqah berkata: Ini adalah *Namus* (Namus adalah malaikat) yang pernah diturunkan kepada Nabi Musa. Dari situlah diketahui bahwa Nabi Muhammad dikukuhkan statusnya sebagai rasul. Muhammad pun menerima perintah menyampaikan serta mendakwahkan agama Islam.

Dalam Asbabun nuzul surat Al Alaq disebutkan bahwa wahyu diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril. Peristiwa ini menandai munculnya seorang Nabi penerima wahyu di tanah Arab. Malam terjadinya peristiwa ini dikenal sebagai “Malam Penuh Keagungan” (*laylah al-qadr*) yang dijelaskan dalam Al-Qur`an surat Al Qodr (97) ayat 1. Setelah wahyu pertama turun yang menandai awal masa kenabian, berlangsung masa kekosongan atau masa jeda (*fatrah*). Pada masa *fatrah* ini hati nabi Muhammad diliputi kegelisahan yang sangat dan merasakan beban emosi yang menghimpit, ia pulang kerumah dengan perasan waswas dan meminta istrinya Khadijah untuk menyelimutinya. Saat itulah turun wahyu yang kedua yaitu surat Al Muddatsir (74) ayat 1-2, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۗ قُمْ فَأَنْذِرْ ۗ

Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan! (Q.S. Al Muddatsir (74):1-2).

Semenjak saat itu wahyu turun sepanjang hidup Nabi Muhammad saw. Seruan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw adalah seruan yang menegaskan bahwa Tuhan itu Esa, Dia maha Kuasa, Dia adalah Pencipta alam raya. Balasan pahala di surga menanti mereka yang melaksanakan perintah Tuhan, dan hukuman yang pedih dineraka menanti orang yang mengabaikanNya. Pada periode akhir kenabiannya wahyu yang terakhir turun adalah surat Al Maidah (5) ayat 3 yang didalamnya dinyatakan: ... “pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu



agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu”.

Melihat kepada uraian tentang agama pada periode Islam: Nabi Muhammad saw ini jelas terlihat bahwa agama pada periode Islam ini agama yang diajarkan Muhammad saw adalah agama yang diturunkan oleh Tuhan melalui perantara malaikatnya. Berdasarkan proses turunnya wahyu pertama surat Al-Alaq jelas terlihat keberadaan Tuhan yang menurunkan wahyu berupa aturan Tuhan (Surat Al Alaq) kepada Muhammad sebagai seorang hamba. Hal ini menandakan bahwa Islam adalah sebuah ajaran yang patut disebut sebagai agama karena telah memenuhi unsur-unsur agama yaitu Tuhan, aturan Tuhan, dan Hamba.

Berdasarkan penjelasan tentang sejarah perkembangan agama pada zaman periode Jahiliyah dan periode Islam, dapat dilihat perbedaan pandangan masyarakatnya tentang Tuhan. Pada periode Jahiliyah yang dianggap sebagai Tuhan adalah patung berhala yang dibuat oleh manusia, sedangkan manusia adalah salah satu hamba Tuhan. Merupakan suatu ketidakpatutan bahwa hamba menciptakan Tuhannya sendiri. Lebih naif lagi manusia dengan segala keterbatasannya dapat membuat aturan yang dapat menembus ruang dan waktu. Bila kita lihat aturan-aturan saat ini yang dibuat oleh manusia maka akan dijumpai keterbatasan berlaku pada waktu tertentu dan pada tempat dan masyarakat tertentu saja, contoh hukum dasar negara Indonesia Pancasila hanya dapat berlaku bagi warga Indonesia, begitu juga hukum dasar negara-negara lain hanya dapat berlaku bagi warga negara masing-masing. Tentunya hal ini dapat menggambarkan salah satu keterbatasan manusia. Manusia hanya dapat membuat aturan terbatas wilayah yang diketahuinya saja, sehingga pada periode Jahiliyah aturan-aturan hanya dapat berlaku secara teritorial saja.

Sedangkan pada periode Islam: Nabi Muhammad Saw. terlihat jelas bahwa Tuhan adalah Allah Subhana Wata`ala. Dijelaskan pula bahwa Allah Subhana Wata`ala. Maha segalanya yang seperti kita temui sifat-sifatNYa dalam *‘Asma ul Khusna’*, segala aturan yang ada dalam agama Islam yang membuat adalah Tuhannya yaitu Allahu Subhana Wata`ala. Artinya semua aturan yang mengatur tentang kehidupan hambaNYa yaitu manusia berdasarkan pada firman-firman atau wahyu-wahyu Allah Subhana Wata`ala, sebagai Tuhan yang Maha Kuasa dan tidak ada satu pun manusia di muka bumi yang berani menyangkal tentang kebenaran



dan kesempurnaan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Subhana Wata`ala di dalam Al-Qur`an. Karena yang membuat aturannya adalah Tuhan, maka aturan-aturan tersebut dapat berlaku universal diseluruh alam menembus ruang dan waktu, hal ini dapat dibuktikan bahwa semua aturan-aturan Allah Subhana Wata`ala yang terdapat dalam Al-Qur`an dapat berlaku semenjak zaman nabi Muhammad Saw hingga sampai saat ini, dan tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya.

Allah Subhana Wata`ala maha Pencipta dan ciptaanNya itu sempurna dan tidak mungkin berjalan tanpa hukum (hukum alam = hukum Allah Subhana Wata`ala), Maka Tuhan menciptakan hukum-hukum untuk hambaNya, termasuk hokum untuk manusia yang sempurna pula, yaitu agama Islam, seperti dijelaskan dalam Al-Qur`an surat Al Ma`idah (5) ayat 48, sebagai berikut:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ
جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ
فِي مَا آتَيْتُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (QS.Al Ma`idah (5):48).

Berdasarkan perbedaan pengertian agama pada zaman periode Jahiliyah dan periode Islam di atas dapat disimpulkan bahwa yang dapat



disebut agama hanyalah *diinul* Islam, hal ini dapat analisa berdasarkan dari teori yang diajukan oleh ketiga ilmuwan: Al-Syihristani, Al-Tahanwy dan Al-Attas, bahwa untuk disebut sebagai agama haruslah memenuhi tiga unsur, yaitu adanya Tuhan, adanya aturan yang dibuat Tuhannya, dan adanya hamba/makhluk yang menyembah Tuhan. Agama Islam telah memenuhi tiga unsur agama tersebut.

Allah Subhana Wata`ala dalam firmannya menjelaskan bahwa Allah Subhana Wata`ala telah menyelematkan umat manusia dari kesesatan pada masa Jahiliyah, kemudian Allah Subhana Wata`ala mewajibkan umat manusia untuk berpegang kepada agama Allah Subhana Wata`ala, agar umat manusia mendapat petunjuk, seperti dijelaskan dalam Al-Qur`an surat Al Imran (3) ayat 103 berikut ini:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ
النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Al Imran (3): 103)

D. Agama Islam

Kata 'Agama' dalam bahasa Indonesia yang dalam perkembangannya oleh masyarakat di Nusantara menjadi sama pengertiannya dengan kata '*diin*' dalam bahasa Arab dan Semit. Dalam periode Islam dijelaskan bahwa agama adalah patuh, tunduk, dan berserah diri hanya kepada Allah Subhana Wata`ala. Dan dengan turunnya wahyu Allah Subhana Wata`ala yang terakhir yaitu Al-Qur`an surat Al- Maidah (5) ayat 3 dimana Allah Subhana Wata`ala. telah meridhoi Islam sebagai agama atau *diin* yang paling sempurna.



*Diinul Islam juga membawa peraturan-peraturan berupa hukum yang harus di patuhi, baik dalam bentuk perintah yang wajib dilaksanakan maupun berupa larangan yang harus ditinggalkan. Kata *din* dan *istiqaaq*'-nya (kata jadiannya) ini dalam Al-Qur`an di sebut sebanyak 94 kali dalam berbagai makna dan konteks, antara lain berarti (Nunung Rodliyah, 2018:17):*

- (1) pembalasan (Q.S. 1:4)

﴿٤﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Yang menguasai di hari Pembalasan.

- (2) Undang-undang duniawi atau peraturan yang dibuat oleh raja. (Q.S. 12:76).

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ كَذَلِكَ
كِدْنَا لِيُوسُفَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ تَرْفَعُ
دَرَجَاتٍ مَن نَّشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, Kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. kami tinggikan derajat orang yang kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui.

- (3) Agama yang datangnya dari Allah Subhana Wata`ala, bila diin dirangkaikan dengan kata Allah Subhana Wata`ala (Q.S. 3:83).

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا
وَالَّذِينَ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan Hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.



- (4) Agama yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad Saw sebagai agama yang benar, yakni agama Islam, bila kata *din* dirangkaikan dengan kata *al-Haqq* (Q.S. 9:33)

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ
وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Dialah yang Telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.

Kata Islam menurut bahasa berasal dari kata-jadian Arab, berasal dari kata-jadian juga yaitu 'Aslama', akar katanya 'salima' yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. Dari kata itu terjadi kata masdar 'salamat', yang dalam bahasa Indonesia/melayu menjadi 'selamat', seterusnya salm dan silm. 'Salm' atau 'silm' berarti kedamaian, kesejahteraan, kepatuhan, penyerahan diri kepada Tuhan.

Berdasarkan terminologi, Nunung Rodliyah berpendapat bahwa Islam adalah nama dari agama wahyu yang diturunkan oleh Allah Subhana Wata`ala. kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada manusia. Ajaran Islam berisi ajaran-ajaran Allah Subhana Wata`ala yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Subhana Wata`ala manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa agama Islam mengajarkan tentang (1) Akidah/iman yang berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan, yang intinya adalah tauhid (mengesakan Allah Subhana Wata`ala), (2) Syari'ah yang berisi aturan-aturan yang berkaitan dengan ibadah dan mu'amalah, (3) Ahlak yang berkaitan dengan kepribadian seorang muslim yang berperilaku baik dan mulia "akhlakul karimah".

Agama Islam yang diturunkan oleh Allah Subhana Wata`ala kepada Nabi Muhammad Saw merupakan agama yang terakhir untuk manusia, dan merupakan ajaran yang sempurna dan sesuai dengan tingkat perkembangan manusia sejak diturunkannya sampai hari kiamat. Selanjutnya, yang menjadi obyek ajaran Islam yaitu Akidah, Syari'ah, dan Ahlak.



E. Implementasi Agama Islam Dalam Kehidupan

Fitrah keagamaan telah dimiliki manusia sejak ia lahir ke muka bumi. Hakekatnya manusia sebagai makhluk Allah Subhana Wata`ala telah melakukan perjanjian dengan Tuhannya sejak manusia berada dalam alam rahim, sebagaimana firman Allah Subhana Wata`ala dalam Al-Qur`an surat Al-A`raaf (7) ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S. Al-A`raaf (7):172)

Ayat di atas bersesuaian dengan firman Allah Subhana Wata`ala dalam Al-Qur`an surat Al-Maidah (5) ayat 3 yang dinyatakan bahwa agama Islam merupakan agama yang paling sempurna dan sesuai dengan fitrah manusia dengan segala dimensi kemanusiaannya. Ajaran agama Islam datang dari Allah Subhana Wata`ala pencipta manusia. Allah Subhana Wata`ala sebagai pencipta manusia lebih tahu akan kemampuan dan sifat-sifat dari manusia sebagai penciptaan-Nya.

Demikian kedudukan agama Islam dalam kehidupan manusia, maka ajaran agama Islam merupakan ajaran dasar yang menjadi pedoman hidup manusia dalam segala aspek hidup dan kehidupannya. Ajaran Islam yang termuat dalam kitab Al-Qur`an, yang diturunkan oleh Allah Subhana Wata`ala untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, sebagai petunjuk bagi manusia dalam mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera baik di dunia dan di akhirat. Agama Islam diturunkan untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah Subhana Wata`ala hubungan manusia dengan manusia serta manusia dengan alam semesta. Agama Islam ditujukan kepada seluruh umat manusia tanpa membedakan suku dan ras serta kebangsaan dengan berbagai masalah yang dihadapinya. Agama Islam juga menjadi dasar dari



berbagai persoalan manusia dengan rujukan utama kepada al-Qur'an yang menjadi sumber pokoknya disamping Sunnah Rasulullah saw atau Hadist Nabi Muhammad Saw , dan Ar-Ro'yu (Ijtihad), sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An Nisa (4) ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An Nisa (4):59)

Manusia sebagai khalifah Allah di bumi bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, masyarakat dan alam semesta. Dan yang paling pokok manusia sebagai makhluk Allah Subhana Wata`ala mempunyai kewajiban atau tanggung jawab untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah. Dengan demikian maka, manfaat dan peranan agama Islam untuk manusia dapat dijelaskan, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, Agama Islam merupakan informasi tentang hakikat manusia dalam arti kapasitas dirinya baik fisik maupun psikologis, yang merupakan potensi dasar bagi manusia melakukan hubungan dengan manusia dan makhluk lain selain manusia di muka bumi, yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum Allah Subhana Wata`ala baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang disebut Syari'at Islam. *Kedua*, agama Islam merupakan informasi tentang makhluk Allah Subhana Wata`ala dan masalah gaib yang tidak mungkin terjangkau oleh potensi manusia yang berupa akal, rasa, dan lainnya, yang sangat menentukan bagi ketentraman hidup manusia dalam menghadapi kehidupan yang nyata maupun yang gaib. *Ketiga*, agama Islam merupakan informasi tentang Dzat yang maha pencipta dan sumber yang menentukan, mengatur, memelihara manusia dan segala yang diciptakannya baik di atas bumi maupun di alam lain. *Keempat*, agama Islam merupakan petunjuk, pimpinan untuk menentukan jalan hidup manusia yang benar, sesuai dengan kemampuan dan fitrah manusia, sebab agama Islam itu pun



diciptakan sesuai dengan fitrahnya. Dan *kelima*, agama Islam merupakan hukum Allah Subhana Wata`ala mengenai mekanisme, proses dan hasil dari gerak hubungan dan interaksi komponen-komponen alam semesta yang kemudian oleh manusia dirumuskan sebagai ilmu pengetahuan dan sains atau ilmu.

Sebuah keniscayaan memandang agama Islam bukan hanya sekedar ilmu, karena Islam lebih bersifat penghayatan dan pengamalan sebagai manifestasi dari iman. Sedangkan iman adalah perpaduan antara akal dan perasaan. Oleh karena itu, agama Islam tidak hanya dipelajari untuk diketahui saja, tetapi manusia harus siap menerima kebenaran yang diyakini tersebut dengan sepenuh hati oleh akal dan perasaan/hati nurani. Apabila tidak demikian, betapapun akal membenarkannya tetapi kalau hati nurani tidak menerima, maka orang tersebut tetap tidak mau menerima kebenaran ajaran Islam tersebut. Agama Islam bersifat fleksibel, konsisten dan tegas. Oleh karenanya manusia harus dapat faham terhadap kefleksibelannya dengan mempelajarinya hukum-hukumNya (syariat) secara menyeluruh sehingga dapat konsisten dalam menerapkan ajaran-ajarannya setiap hari, karena ketegasan penerapan hukumnya tidak dapat ditawar hanya untuk kelalaian-kelalaian dunia.

Dengan demikian, agama Islam akan berperan bagi manusia untuk mewujudkan kestabilan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia maka manusia harus patuh dan taat kepada penciptanya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah Subhana Wata`ala serta mengakui Allah Subhana Wata`ala yang telah mengatur hukum dan ketentuan hukum yang berlaku bagi manusia di bumi dan alam semesta ini.



EKSISTENSI MAKHLUK DI HADAPAN SANG KHALIQ

Pendahuluan

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ
وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾ الَّذِي خَلَقَ
سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ ۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ
تَرَى مِنْ فُطُورٍ ﴿٣﴾

Mahasuci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, yang menjadikan mati dan hidup. Supaya Dia menguji kamu, siapa diantar kamu yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang” (Q.S. Al-Mulk (67):1-3)

Allah Subhana Wata`ala telah memberikan potensi akal kepada manusia untuk memahami sesuatu. Potensi akal yang didalamnya ada penyatuan antara daya pikir dan qolbu merupakan potensi pada diri manusia untuk mencari kebenaran-kebenaran yang Allah bentangkan di Alam semesta. Kontroversi tentang keberadaan alam semesta banyak

dilontarkan oleh beberapa ilmuwan dengan tujuan menimbulkan keraguan terhadap mujizat Al-Qur`an dari sisi ilmu pengetahuan.

Expanding Universe yang diartikan sebagai hakikat perluasan alam semesta merupakan pemahaman yang keliru dari sebagian orang, haruslah diluruskan. Beberapa Ilmuan di awal abad ke 20 membuktikan bahwa ilmu astronomi mengalami perkembangan sehingga mereka dapat menguak misteri yang oleh para ilmuwan terdahulu disebut dengan “Pemuaian Alam Semesta”. Hal ini memperkuat pendapat ilmuwan bahwa alam semesta bersifat azali (sudah demikian semenjak diciptakan) dan *constan* (tidak Berubah).

Bab ini akan memaparkan penjelasan yang berkaitan dengan “makhluk” yang diciptakan Allah Sunhana Wata`ala seperti: hakikat semesta, proses kejadian alam semesta, manusia, potensi, tujuan dan fungsi penciptaan manusia.

A. Hakikat Alam Semesta

Jagad raya yang kita saksikan di dunia ini, mulai dari yang tampak (syahadah) sampai yang tidak nampak (ghaib), dari yang bernyawa sampai yang tidak bernyawa, dan dari yang ada di dalam perut bumi sampai yang ada di ruang angkasa yang dipenuhi oleh beribu-ribu milliard bintang merupakan alam semesta yang Allah ciptakan untuk kehidupan manusia. Pertanyaan yang perlu diajukan adalah dari mana asal usul alam semesta ini? Apakah alam semesta ini terjadi dengan sendirinya dan muncul secara tiba-tiba? Atau ada yang menjadikannya? Pertanyaan ini menarik perhatian para ilmuwan (saintis) untuk melakukan penyelidikan hingga melahirkan berbagai teori.

Konsepsi para ilmuwan tentang penciptaan jagad raya berubah-ubah sepanjang sejarah peradaban manusia. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kemutahiran alat bantu yang mereka buat sebagai sarana observasi dan tergantung pula kepada kemajuan ilmu fisika. Pada awal abad XVII, sesuai dengan observasi yang telah mereka lakukan para ilmuwan salah satunya Newton, memiliki konsep jagad raya ini tak terbatas dan besarnya tak terhingga, karena jika jagad raya terbatas maka bintang-bintang dan galaksi yang ada di dekat bumi akan tertarik gaya gravitasi bumi dan planet-planet akan berkumpul menjadi satu. Karena kejadian seperti ini belum pernah terjadi maka para ilmuwan menyimpulkan



bahwa jagad raya ini luas tak terbatas. Lavoiser sekitar akhir abad XVII mempertegas pendapat ini.

Kedua pendapat ilmuwan di atas diperluas oleh Einstein pada dasawarsa kedua abad XX, dengan pendapatnya tentang kekekalan masa dan energy atau kekekalan materi. Einstein masih percaya bahwa pendapat klasik itu benar (Hisham Thalbah, 2015:43). Dari prinsip-prinsip dasar ini ia membuat rumusan matematis yang diharapkan dapat melukiskan alam sesuai pendapat para ilmuwan pada saat itu. Ilmuwan lain bernama Friedman yang dikenal dengan model Friedman, melakukan bantahan terhadap pendapat Einstein ini. Beliau mengungkapkan bahwa yang telah Einstein ungkapkan tidak melukiskan kestatisan alam, dan justru menggambarkan jagad raya yang dinamis. Dalam kekecewaannya Einstein menambah bilangan konstan pada rumusan matematisnya agar hasil hitungannya memenuhi seleranya. Einstein cukup puas dengan yang dikemukakannya. Dalam pandangannya alam semesta tidak pernah diciptakan dan selalu dalam keadaan statis. Hal ini tentu bertentangan dengan ajaran Islam, bahwa alam semesta ini diciptakan kemudian akan dihilangkan dalam suatu waktu.

Sekitar 15 abad yang lalu ayat-ayat Al-Qur`an telah diturunkan. Di dalamnya terdapat ayat-ayat yang secara garis besar mengandung uraian tentang penciptaan alam semesta. Ayat-ayat ini disebut *al-kauniyah* (ayat yang berkaitan dengan alam semesta). Namun orang-orang Islam yang awam tidak dapat memahaminya. Karena lebih percaya dengan rumusan fisika dan sains yang dilepaskan sejak enam abad yang lalu. Sehingga tak ada lagi umat Islam yang secara umum dapat di masukkan dalam golongan *Ulul albab*, seperti yang disebutkan dalam firman Allah Subhana Wat`ala dalam Al-Qur`an surat Ali-Imron (3) ayat 190-191, berikut ini:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): «Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (Q.S. Ali-Imron (3):190-191)

Tahun 1929 terjadi peristiwa penting. Seorang ilmuwan bernama Hubble menemukan teropong bintang terbesar di dunia. Peristiwa ini menjadi awal bergesernya pendapat para ahli tentang penciptaan alam semesta. Merubah secara radikal konsepsi para fisikawan tentang asala usul kejadian jagad raya. Hubble dapat melihat galaksi-galaksi disekeliling bumi, menurutnya galaksi-galaksi yang berupa bintang-bintang pada spectrum cahaya yang dipancarkan olehnya menjauhi bumi dengan kecepatan yang sebanding dengan jaraknya dari bumi; yang terjauh bergerak paling cepat meninggalkan bumi. Hubble menyimpulkan bahwa alam ini tidak statis. Dengan rasa kecewa Einstein menerima kekeliruannya itu dan kembali kepada pendapat lamanya bahwa jagad raya ini bertambah besar setiap saat.

Meskipun demikian masih saja ada Saintis di abad modern ini yang mendukungnya. Di antaranya adalah Stephen Hawking, seorang ilmuwan yang kepintarannya disejajarkan dengan Albert Einstein, dia berkata bahwa tidak ada tempat untuk Tuhan bagi teori penciptaan alam semesta (*there is no place for God in theories on the creation of the Universe*). Menurutnnya ada hukum seperti gravitasi yang bisa diciptakan sendiri oleh alam dari ketiadaan. Disisi lain Stephen Hawking sendiri tidak menjelaskan siapa yang menggerakkan alam itu sendiri kepada terbentuknya suatu hukum seperti gravitasi yang kemudian menjadi sebab terbentuknya alam semesta. Sebab hal itu tidak mungkin tanpa ada yang menggerakkannya. Demikianlah hasil pemikiran ilmuwan (saintis) yang hanya menggunakan kekuatan (daya) pikirnya saja sehingga tidak mampu menjangkau alam di luar materi (alam ghaib) yang hanya bisa dijangkau oleh kekuatan rasa (keyakinan).

B. Proses Kejadian Alam Semesta

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا
مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman”. (Q.S. Al-Anbiya (21):30)

Air Makhluq Pertama

‘Allah Subhana Wata`ala tidak menciptakan sesuatu apa pun sebelum Dia menciptakan air’. Hal ini dikemukakan oleh Al-Sududi dalam tafsirnya. Perhatikan firman berikut ini:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ
لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

“Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya” (Q.S. Hud (11):7)

Berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur`an surat Hud ayat 7 di atas dijelaskan bahwa air merupakan awal makhlukNya, sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, hal ini dikemukakan dalam Tafsir Abdul Raak melalui jalur Qatadah. Ahli tafsir lain Ibnu Jarir Al-Thabari dalam kitab tafsirnya mengomentari ayat tersebut sebagai berikut “Kejadian yang disebutkan di ayat itu terjadi sebelum Allah menciptakan sesuatu pun”, seperti dalam firman Allah dalam Al-Qur`an surat Al-Anbiya (21) ayat 30

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ﴿٣٠﴾

Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup”. (Q.S. Al-Anbiya (21):30)



Ayat tersebut di atas dipertegas lagi dalam hadist Rasulullah dengan sanad yang mutawatir telah disampaikan dalam Sahih Ibnu Hibban yang meriwayatkan lewat jalur Abu Huarairah yang menuturkan sebagai berikut: *“Suatu saat aku bertanya kepada Rasulullah Salallah Alaihi Wasallam, ‘Rasul! Setiap kali saya melihatmu, hati terasa tenang dan gembira. Oleh karena itu jelaskanlah kepada saya tentang segala sesuatu. Nabi Salallah Alaihi Wasallam menjelaskan, ‘segala sesuatu diciptakan dari air’.*

Air merupakan makhluk yang pertama kali Allah Subhana Wata`ala menciptakan, Setelah itu baru Arsy, Qalamul A`la (Pena Agung), Lauhul Mahfuz, Langit, dan Bumi. Jika demikian, berarti penciptaan alam semesta bukan dari materi. Hal ini mengundang rasa penasaran para ilmuwan untuk membuktikan kebenarannya, karena secara masyarakat awam hal ini merupakan sesuatu yang seolah-olah tidak dapat diterima oleh akal sehat. Namun tidak ada sesuatu yang tidak dikuasai oleh Allah Subhana Wata`ala, karena Dialah zat yang maha menguasai segala sesuatu. Jika Allah berkehendak maka terjadilah segala sesuatu, seperti dalam firman Allah dalam kitab suci Al-Qur`an sur Yasin (36) ayat 82:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: «Jadilah!» maka terjadilah ia” (Q.S. Yasin (36):82).

Berdasarkan firman Allah Subhana Wata`ala pada Al-Qur`an surat Yasin ayat 82 tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Allah Subhana Wata`ala yang menghendaki terciptanya alam semesta yang diawali dengan menciptakan air. Setelah air tercipta, waktu dan tempat pun menjadi ada, Kemudian Allah Subhana Wata`ala menciptakan Qalamul A`la (Pena Agung) untuk mencatat di Lauhul Mahfuz apa yang terjadi dan semua kejadian itu akan terjadi sampai hari kiamat.

Jika ada ilmuwan yang berpendapat bahwa alam semesta ini tanpa awal dan akhir, yang berarti ada dengan sendirinya, tidak ada yang menciptakan dan terus ada selamanya (abadi) serta tidak akan berubah, maka mari kita melihat apa yang ada di sekitar kita.



Bantahan terhadap Teori Big Bang

Paul Davies, ahli fisika-matematis terkemuka dari Universitas Adelaide Australia, jika laju pengembangan setelah *Big Bang* berbeda 1 per 1018 saja, alam semesta tidak akan terbentuk. Stephen Hawking, dalam bukunya *A Brief History of Time*, juga menyadari ketepatan yang luar biasa pada laju pengembangan alam semesta ini: Seandainya laju pengembangan satu detik setelah *Big Bang* lebih kecil satu bagian dalam seratus ribu juta-juta, alam semesta akan hancur sebelum pernah mencapai ukurannya yang sekarang. Keseimbangan yang dicapai dengan *Big Bang*; pembentukan alam semesta yang seketika merupakan bukti bahwa alam semesta tidak muncul secara kebetulan.

Teori '*Big Bang*' adalah teori yang menganggap terciptanya alam semesta dari suatu materi yang terkekang, sehingga meledak dengan ledakan yang dahsyat dan energi yang besar. Peristiwa ledakan ini disebut dengan nama '*Big Bang*' (ledakan besar). Setelah ledakan terjadi, maka bagian-bagian awal menjadi gumpalan elektron dan proton. Kemudian muncul gas hydrogen dan gas helium. Menurut para ilmuwan yang mencetuskan teori ini alam semesta terjadi dua gumpalan gas tersebut. Pada proses selanjutnya gas yang panas tersebut menggumpal dan menebal, saling tarik menarik, sehingga menyerupai gumpalan asap. Kemudian dari situlah terbentuk bintang, planet, bumi, tata surya dan segala sesuatu yang ada di jagat raya ini. Teori '*Big Bang*'. Ini tidak dapat membuktikan kebenarannya secara ilmiah. Ini sebuah teori yang tidak dapat di terima secara akal sehat.

Berkaitan dengan teori ilmiah Dr. Emil Guber Demitri (Hisham Thalbah, 2015:53), seorang guru besar tamu pada fakultas MIPA Universitas Amerika di Beirut, dalam karyanya yang berjudul *Mursyidil Mu'allimin fi Ushuli Tadril Ulum*, pada bagian pertama halaman 98 ia mengatakan sebagai berikut: "Teori ilmiah adalah pengungkapan terhadap sesuatu yang kita bayangkan dalam bentuk intuisi, estimasi, dan hipotesis tentang alam semesta dan sebab-sebab non fisik yang tidak mungkin dapat di buktikan. Namun, banyak hipotesis dari suatu teori tidak dapat mencapai tingkat kebenaran yang meyakinkan. Biasanya sebagian pemikir menganggap sebagai khayalan yang sangat jauh dari kenyataan, seperti teori tentang asal-muasal dan akhir alam semesta".

Lebih lanjut Hisham Thalba (Hisham Thalbah, 2015:53), memberikan tanggapan dan bantahan terhadap teori 'Big Bang' dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari mana bintang itu berasal?
2. Dari mana debu itu berasal?
3. Dalam ilmu fisika, hampir semua ahli yang berkompeten dalam bidang tersebut berpendapat, jika ada dua partikel dan di situ terjadi *repulse* (daya untuk merenggang satu sama lain), yang keduanya tidak saling mendekati satu sama lainnya dalam jarak tertentu, maka ledakan pun tak akan terjadi. Lalu bagaimana mungkin keduanya akan saling mendekati lebih dari itu, sehingga ledakan dapat terjadi?!!
4. Seandainya kita isi penuh balon dengan gas dan at peledak, maka apa yang akan terjadi pada gas tersebut? Apakah ia akan berkumpul pada satu tempat saja? Jawabannya adalah tidak, bahkan ia akan menyebar kesemua sudut.
5. Dari unsur kabut dan gas yang mempunyai ciri yang hampir sama, namun bumi tidak menyerupai planet lain.

Berdasarkan tanggapan dan bantahan terhadap teori 'Big Bang' yang dikemukakan Hisham Thalbah jelas bahwa teori ini sangat bertentangan dengan firman Allah Subhana Wata`ala dalam kitan suci Al-Qur`an surat Fussilat (41) ayat 9, berikut ini:

قُلْ أَيُّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٩﴾

Katakanlah: «Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat demikian itu adalah Rabb semesta alam)» (Q.S. Fussilat (41): 9)

Berdasarkan surat Fussilat (41) ayat 9 ini jelas terlihat bahwa bumi merupakan sesuatu yang diciptakan pertama kali selama dua hari(masa). Mengapa demikian? Alasannya dalam konteks ayat tersebut Allah menciptakan langit setelahitu. Yaitu, dijelaskan melalui firman Allah Subhana Wata`ala dalam kitab suci Al-Qur`an surat Fussilat (41) ayat 12, sebagai berikut:



فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ
الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Fussilat (41): 12).

Jelas terlihat bahwa kedua ayat ini menjelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi bergantian. Dimana langit diciptakan dua hari setelah penciptaan bumi.

C. Manusia

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur (Sel telur dan sperma) yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat (Q.S. Al-Insan (76);2)

Segala puji bagi Allah Subhana Wata`ala yang telah mewahyukan Al-Qur`an menjadi rahmat dan petunjuk kebenaran bagi manusia. Jasad (fisik) yang indah dan dilengkapi dengan jiwa/ruh (psikhis), hal inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Sebuah kondisi yang menakjubkan dalam diri manusia adalah adanya penyatuan fungsi antara jasad dan ruh di dalam diri manusia. Misalnya fungsi jasad berupa mata, mata merupakan salah satu panca indra yang berfungsi untuk melihat. Proses melihat inilah terjadi penyatuan fungsi antara bola mata dan ruh manusia yang memerintahkan bola mata merespon pandangan yang dilihatnya. Karena mata tanpa ruh tentu tidak dapat melihat. Sebagai contoh kecil, orang yang sudah meninggal dunia anantara jasad dan ruh sudah berpisah alamnya, jasad masih berada di dunia dan ruh sudah pindah Ke Alam Barzakh. Orang yang sudah meninggal dunia masih memiliki jasad berupa mata, namun sudah tidak melihat karena tidak ada ruh yang memberi perintah untuk melihat. Ternyata proses melihat pada panca indera mata adalah sebuah

respon rasa yang timbul dari penyatuan antara jasad dan ruh di dalam tubuh manusia. Bila dikaji lebih mendalam tentang penyatuan fungsi jasad dan ruh dalam tubuh manusia ini, akhirnya kita akan masuk dalam sebuah kesimpulan bahwa benar manusia adalah makhluk Allah Subhana Wata`ala yang paling sempurna jika dibandingkan dengan binatang atau makhluk yang lainnya. Antara Manusia dan binatang memiliki perbedaan yang sangat besar. Perbedaan tersebut yakni dari segi fungsinya. Perhatikan firman Allah dalam Al-Qur`an surat Al-A`raaf ayat 179, berikut ini:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”. (Q.S. Al-A`raaf (7): 179)

Ismail Haqqi Al-Buruswi (Ismail Haqqi Al-Buruswi, 1997:325) menyatakan hati yang diberikan Allah Subhana Wata`ala. kepada manusia berfungsi untuk memahami aturan-aturan, hukum-hukum, undang-undang Allah. Semua itu merupakan undang-undang Allah yang *Haq*, karena dibuat oleh zat yang *Haq* pula. Mata bagi manusia berfungsi untuk memperhatikan kekuasaan Allah sehingga ia mengambil pelajaran dan apa yang dilihatnya. Sedangkan telinga yang manusia miliki berfungsi untuk mendengar ayat-ayat Allah dan mendengarkan nasehat-nasehat dari ayat-ayat tersebut, lalu ia merenungkan dan mengambil hikmah dan apa yang di dengarnya.

Asal Usul Proses Penciptaan Manusia

Berbicara tentang asal usul manusia akan menimbulkan pertanyaan, dari mana asal manusia itu? Untuk menjawab pertanyaan ini, Sidi Gazalba



(Sidi Gazalba, 1978:1) menjawab dengan 2 (dua) sumber yaitu *aqal* dan *naqal*. *Naqal* adalah nas yang didapat dari Al-Qur`an dan Hadist, dengan ia akan bertentangan dengan *aqal* manusia. Apa-apa yang diberitakan oleh *naqal* adalah mutlak benar, sedangkan kebenaran yang dihasilkan oleh *aqal* adalah nisbi. Untuk memahami *naqal*, akal harus dipegunakan.

Kejadian Manusia Berdasarkan Telaah Aqal Manusia

Sejarah mengukir betapa banyak pertanyaan-pertanyaan yang timbul mengenai asal-usul manusia terutama pertanyaan tentang siapakah manusia pertama di dunia. Secara aqal manusia setidaknya ada dua kaum atau kelompok yang menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, yaitu kaum evolusi dan kelompok teori finalisma.

Kelompok Teori Evolusi yang di kemukakan oleh Charles Darwin (Sidi Gazalba, 1978:1), mengemukakan bahwa manusia berasal dari kera. Pada teori yang ajukan oleh Darwin menyebutkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tentang asal-usul manusia secara aqal manusia dijawab oleh teori *desedensi* (keturunan) atau teori evolusi. Teori evolusi memiliki anggapan bahwa jenis-jenis hewan dan tumbuhan yang ada sekarang tidak lahir menurut ujudnya seperti sekarang ini. Berdasarkan teori evolusi semua manusia berasal dari bangsa yang lebih rendah, yakni hewan. Yang pertama kali mengeluarkan teori ini adalah Lamarck (1744-1829), seorang ahli ilmu hayat yang sangat terkenal dari Perancis. Lamarck mengemukakan teori evolusi ini baru bersifat pemikiran (spekulatif).

Kelompok Finalisma. Kelompok ini membela teori yang dikeluarkan oleh kaum evolusi. Menurut kelompok Finalisma kalau dalam dua milyar tahun terakhir sejarah bumi, berlangsung evolusi dunia hewan, dengan teratur, yang 350 abad yang lewat berujung pada jenis manusia budiawan, tentu wajar kalau kita menduga bahwa di masa yang akan datang akan lahir jenis baru yang berbeda sekali dari jenis manusia yang sekarang (Nunung Rodliyah, 2018:27).

Kelompok Finalisma mendasarkan pendapat mereka pada terhentinya penambahan volume otak pada manusia kini. Penambahan volume dan penyempurnaan otak ada hubungannya dengan perkembangan kecerdasan. *Australopithecus* memiliki volume otak 450 cm³. Dalam evolusi 400-500 ribu tahun terjadi penambahan 1000 cm³,

sehingga *Homo Neabderthalensis* mencapai volume otak 1,450 cm³. Dan anehnya volume itu bertahan tetap, tidak bertambah lagi sampai dengan manusia modern sekarang ini. Hal ini tentunya berlawanan dengan hukum teori evolusi. Dengan terhentinya evolusi organ tubuh manusia yang amat penting dalam diri manusia, maka terhentilah pula evolusi pada jenis manusia. Tujuan evolusi menurut kaum finalisma, ialah untuk mewujudkan manusia, atau pada manusialah finalnya (berakhirnya) proses evolusi. (Nunung Rodliyah, 2018:28).

Gugurnya teori Darwin

Darwin berpendapat bahwa tiap jenis makhluk tumbuhan dan hewan berasal dari jenis yang paling rendah. Jenis yang paling rendah yakni yang awal sekali ialah amuba atau makhluk satu sel. Jenis yang paling tinggi atau akhir sekali adalah manusia. Dalam sejarah dunia tumbuhan dan hewan, kira-kira dua milyar tahun sampai sekarang. Semenjak makhluk satu sel yang timbul di laut sampai sekarang, berlangsung evolusi atau perubahan dari satu jenis melalui *jenis antara* kepada jenis lain (Nunung Rodliyah, 2018:27).

Kalau manusia terjadi dari hasil evolusi hayat, tentu ia berasal dari jenis yang lebih rendah. Dan anggapan teori evolusi manusia berasal dari makhluk yang lebih rendah yaitu hewan. Manusia menurut teori ilmu merupakan hasil evolusi organik, hasil perkembangan organisme dari yang paling bersahaja sampai pada hewan tingkat tinggi (bangsa *antropoide*) dan akhirnya jenis manusia.

Supan Kusumamiharja (Supan Kusumamiharja, 1976: 21-24), menyatakan jenis-jenis yang lahir dalam proses evolusi dari bangsa hewan menjadi manusia, antara lain: (1) Makhluk yang paling tua yang bentuknya mirip atau lebih hampir sama dengan manusia, diistilahkan *Australopithecus*, Kera Australia, fosilnya diperkirakan berumur 500-600 tahun; (2) *Pithecanthropus Erectus*, Manusia-Kera berdiri tegak, yang fosilnya berumur sekitar 400 ribu tahun.; dan (3) *homo Neabderthalensis*, Manusia Neanderthal, yang fosilnya berumur kira-kira 100 ribu tahun (Sidi Gazalba, 1978:2-3). Fosil ialah bekas atau peninggalan jasad manusia dan hewan secara utuh atau bagian-bagiannya yang terbentuk oleh proses kimia dalam lapisan kulit bumi. Berdasarkan catatan fosil yang muncul kira-kira 35.000 tahun yang lalu, Manusia tergolong *homo sapiens* atau manusia budiawan.



Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teori evolusi makin lama makin nyata kelemahannya. Kelemahan yang banyak diperdebatkan ialah tentang “*missing link*”, yakni putusnya hubungan atau tidak ditemukannya jenis antara dari bangsa hewan kepada jenis manusia. Pokok-pokok teori Darwin telah dibatalkan oleh penemuan-penemuan ilmiah sesudah dia. Yang bertahan dari teori ini adalah hanya garis besarnya saja. Teori evolusi berpijak atas data-data fosil yang ditemukan dalam lapisan tanah bumi. Bila teori evolusi itu benar maka lapisan-lapisan baru harus menyimpan catatan-catatan yang lengkap tentang perkembangan hidup sepanjang waktu geologis. Dan catatan tersebut harus mengandung data bertahap yang kontinue tentang evolusi hidup, misalnya dari amuba sampai manusia. Ternyata apa yang diharapkan itu tidak terbukti malah sebaliknya yang ditemukan.

Kenyataan ini sangat membingungkan Darwin sendiri dalam bukunya *The Origin of Species* tahun 1872, Bab X (Sidi Gazalba, 1978:4), seperti katanya: “.... secara keseluruhannya data geologis itu terlalu tidak lengkap. Sedangkan bila kita pusatkan perhatian kita hanya kepada satu lapisan saja, maka lebih menyulitkan lagi: misalnya mengapa kita tidak menemukan di dalamnya perbedaan-perbedaan bertahap antara species yang dekat yang hidup dalam lapisan tersebut”. Terlihat jelas bahwa Darwin sebenarnya dalam tulisannya masih ragu-ragu terhadap teori evolusi yang telah ia buat. Keragu-raguannya itu sangatlah wajar jika kita bandingkan dengan keteraturan yang ada di alam semesta. Gerak dan peristiwa di alam sangatlah tertur. Teori evolusi Darwin hanya memberatkan pandangan pada satu segi saja, yakni menekankan persamaan dari pada sudut jasmaniah, dan mengabaikan segi perbedaan yang asasi pada sudut rohaniah.

Pembelaan dari kaum finalisma terhadap Darwin justru berlawanan dengan teori evolusi itu sendiri (bahwa makhluk hidup akan terus berubah dari bentuk satu ke bentuk lainnya). Berhentinya evolusi otak, karena ‘tujuan’ evolusi sudah tercapai (terbentuknya manusia budiwan), menimbulkan pertanyaan baru siapakah yang menentukan ‘tujuan’ dan siapakah yang menyusun keteraturan di alam sangat rapih ini?. Alam yang ber-evolusi tidaklah mungkin menentukan tujuan dan menyusun keteraturannya, karena alam tidak beraqal. Ia hanya takluk pada hukum yang dibebankan kepadanya. Maka akan ditemukan jawaban bahwa yang menentukan tujuan dan menyusun keteraturan adalah sang pencipta alam. Pencipta itu disebut Tuhan.

Kejadian Manusia Berdasarkan Naqal

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤

sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. At-Tin (95): 4)

Firman atau wahyu Allah Subhana wata`ala dan Sunnah Rasulullah Muhammad Salallah Alaihi Wasallam dalam pandangan Islam disebut *Naqal*. Dalam pandangan Islam, Al-Qur'an tidak menggolongkan manusia ke dalam kelompok hewan selama manusia mempergunakan akal sebagai karunia Tuhan lainnya. Allah Subhana Tata`ala memberikan berbagai potensi-potensi pada diri manusia seperti: 1) Pikiir; 2) Aqal; 3) Napsu; dan 4) Budaya. Potensi ini didalamnya terdapat penyatuan jasad dan ruh. Jasad berupa seluruh organ tubuh manusia termasuk panca indra manusia dan ruh berupa qolbu manusia yang pada dasarnya selalu berpegang kepada kebenaran. Melalui potensi-potensi ini manusia memiliki kebutuhan dan daya pikir untuk memenuhi kebutuhannya. Potensi-potensi ini merupakan pemberian Tuhan yang sangat tinggi nilainya Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an, surat Al A'raaf (7) ayat 179, berikut ini:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ۝١٧٩

Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (Q.S. Al A'Raaf (7):179)

Secara Naqal banyak ditemukan ayat yang menerangkan tentang asal kejadian manusia. Beberapa proses penciptaan manusia sampai kita



antara lain: Proses penciptaan Adam; Proses Penciptaan Hawa; proses penciptaan Isa; dan proses penciptaan kita (manusia secara umum).

Proses Penciptaan Adam as.

Kabar tentang penciptaan kakek moyang kita Adam as. dapat kita temukan di bayang ayat Al-Qur`an. Ayat-ayat Al-Qur`an yang menerangkan penciptaan adam dapat kita jumpai pada surat Al Anbiya (21): 30, Al Insan (76): 1, Nuh (71): 14 dan 17, Fatir(35):11, al-Saffat (37): 11, dan Al-Hijr (15): 26 (tentang penciptaan manusia pertama dari tanah)

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا
مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman? (Q.S. Al Anbiya (21):30)

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? (Q.S. Al Insan (76):1)

وَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾

Padahal Dia Sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian (Q.S. Nuh (71):14)

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ
وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ
إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾



Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah. (Q.S. Fatir (35):11)

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾

Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, (Q.S. Nuh (71):17)

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Q.S. As-Sajadah (32):7-9)

فَأَسْتَفْتِهِمْ أَهَمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ ﴿١١﴾

Maka Tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): «Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?» Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. (Q.S. As-Shaffat (37):11)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿١٦﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (Q.S. Al-Hijr (15):26)



وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: «Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, (Q.S. Al-Hijr (15):28)

Proses Penciptaan Hawa

Beberapa ayat Al-Qur`an yang menjelaskan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam (penciptaan Hawa); adalah Surat an-Nisa (4):1, al-A'raf (7):189, dan al-Zumar (39): 6 (tentang penciptaan Hawa), berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (Q.S. An-Nisa' Ayat (4): 1)

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا
تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ
آتَيْتَنَا صَالِحًا لَتَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan? (Q.S. al-A'raf (7):189).



خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمِينَةَ
 أَزْوَاجٍ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمْ
 اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (Q.S. Az-Zumar (39):6)

Maksud dari surat Az-zumar diatas menurut jumhur mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. Di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan. Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti *As`aluka billah* artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

Proses Penciptaan Isa as.

Nabi Isa as. diciptakan melalui pewahyuan dan proses penciptaan nabi Isa ini sangat berbeda dengan penciptaan manusia secara umum. Nabi Isa as dilahirkan melalui seorang Ibu dengan proses kehamilan tanpa ayah, baik secara hukum maupun secara biologis. Malaikat Jibril diperintahkan oleh Allah Subhana wata`ala untuk menyampaikan wahyu kepada Maryam putri nabi Imron as. Untuk mengemban tugas kehamilan ini. Maryam adalah seorang wanita suci yang taat beribadah dan selalu berdiam diri di dalam mihrab untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhana Wata`ala. Ketika Malaikat jibril datang menyampaikan wahyu perintah kehamilan dari Allah Subhana Wata`ala dengan tegas Mariam menolak. Namun perintah wahyu telah diturunkan maka atas kehendak Allah Subhana Wata`ala, Maryam hamil melalui proses pewahyuan. Ayat yang menjelaskan tentang penciptaan Nabi Isa ini terdapat dalam



Al-Qur`an surat Maryam (19): 19-22, Al Imran (3): ayat 59 (tentang penciptaan Isa), sebagai berikut:

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ
يَمَسَّسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ
آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾ ﴿٢٢﴾ قَصِيًّا

Ia (Jibril) berkata: “Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci”. Maryam berkata: “Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!”. Jibril berkata: “Demikianlah”. Tuhanmu berfirman: “Hal itu adalah mudah bagiku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan”. Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. “

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ
فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia. (Q.S. Al-Imran (3):59)

Proses Penciptaan Kita (Manusia Secara Umum)

Proses penciptaan manusia secara umum terjadi melalui kehamilan yang terjadi dalam lembaga pernikahan. Proses penciptaan manusia secara umum terjadi pada seorang ibu karena adanya peran ayah secara biologis semata, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur`an Surat al-Mukminun (23) ayat 12-14 (tentang proses reproduksi manusia lewat rahim ibu).



وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٤﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (Q.S. Al-Mu'minun (23): 12-14)

Ayat-ayat tersebut diatas menjelaskan asal kejadian manusia ada 4 (empat) kejadian yaitu, kejadian adam dari tanah dalam istilah yang bermacam-macam, antara lain tanah, tanah kering, tanah liat, dan tanah lumpur; Kejadian Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam; kejadian Isa; dan kejadian manusia pada umumnya.

Muirice Bucaille seorang dokter dari ahli biologi berkebangsaan Perancis, pada awal abad 20, dalam bukunya yang berjudul "La Bible, La Coranet La Science", diterjemahkan oleh H.M. Rasjidi ke dalam Bahasa Indonesia pada tahun 1978 dengan judul "Bibel, al Qur-an dan Sains". Muirice Bucaille dalam buku ini menjelaskan tentang fase perkembangan manusia di mulai dari embrio. Bucaille (H.M. Rasjidi, 1978:230-232), mengatakan manusia terjadi melalui proses-proses yang lazim dan umum terjadi bagi hewan yang menyusui sebagai berikut:

- 1) setetes cairan yang menyebabkan terjadinya pembuahan (fecondation). Kejadian manusia pada awalnya terjadi karena pembuahan (fecondation) dalam saluran telur (tuba fallopii).
- 2) watak dan zat cair yang membuahi. Ada suatu telur (ovum) yang memisahkan dari ovarium pada sa'at terjadi sikius mensrtuasi, yang menyebabkan pembuahan oleh sperma laki-laki atau yang lebih populer dengan sebutan spermatozoa. Satu sel benih sudah memadai dan cukup, walaupun ia mengandung puluhan juta spermatozoa. Cairan tersebut merupakan hasil kelenjer laki-laki.



Untuk sementara cairan tersebut disimpan dalam ruangan dan saluran yang kejalan bermuara ke jalan atau saluran air kencing. Dalam cairan tersebut juga terdapat kelenjer tambahan yang berpeancar saluran sperma dan menambah zat pelumas sperma, tetapi tidak mengandung unsur pertumbuhan.

- 3) menetapnya telur yang sudah dibuahi. Telur yang dibuahi menetap pada suatu tempat tertentu dalam rahim wanita. Telur tersebut turun sampai ke rahim dan tinggal atau menetap dalam rahim dengan cara berpegangan pada selaput, lendir dan lengan otot sesudah tersusunnya *placenta*. Jika yang sudah dibuahi tersebut menetap di saluran "*fallopian*" dan bukan di "uterus" (rahim) kehamilan terganggu.
- 4) perkembangan embrio. Jika embrio sudah dapat dilihat dengan mata biasa (tidak memakai teknologi), embrio tersebut terlihat seperti segumpal daging, namun di dalam daging tersebut bentuk manusia belum tampak jelas. Bentuk manusia terjadi secara bertahap dan menimbulkan tulang belulang serta perlengkapan lainnya seperti otot, sistem syaraf sistem sirkulasi, pembuluh-pembuluh di lain-lain.

Tahapan-tahapan seperti tersebut di atas dalam bahasa Arab disebut dengan "*athwar*", seperti firman Allah SWT dalam al-Quran surat Nuh ayat 14 yang artinya "Padal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian". Sayyid Quthb memahami kata "*athwar*" adalah proses kejadian manusia melalui beberapa fase pertumbuhan yakni mulai dari bertemunya sperma dan ovum kemudian menjadi janin dalam perut ibu hingga lahir seorang manusia yang sempurna fisiknya.

Untuk memulai karyanya tersebut Bucaille menuliskan ayat al-Qur'an yang terdapat dalam surat Al-Mu'minun (24) ayat 12 s.d. 14 sebagai dasar berpijak, sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ

عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ
 الْخَالِقِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah”. “Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)”. “Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik” (Q.S. Al-Mu’minun (24):12-14)

Bucaile memandang proses kejadian manusia diawali dengan setetes cairan yang menyebabkan pembuahan (*fecundation*). Setetes cairan tersebut dalam bahasa al Qur-an adalah “Nuthfah”. Kata “nuthfah” dalam pandangan Bucaille adalah setetes sperma (air mani). Pandangan Bucaille sejalan dengan apa yang ditulis oleh Munawir tentang “Nuthfah. Nuthfah adalah sesuatu yang menetes atau sesuatu yang mengalir. Dengan demikian kata tersebut menunjukkan air yang ingin tetap dalam suatu wadah atau tempat yang telah kosong. Setetes air yang dimaksud adalah setetes air sperma, seperti yang diungkapkan dalam Firman Allah Subhana Wata`ala dalam Al-Qur`an surat Al-Qiyamah (75) ayat 37 berikut ini.

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيِّ يَمِينِي

“bukankah ia dahulu setetes mani yang ditumpahkan?” (Q.S. Al-Qiyamah: (75):37).

Sesuatu yang ditumpahkan memerlukan tempat atau wadah untuk menampung yang ditumpahkan. Dalam hal ini wadah itu adalah Rahim seorang ibu. Wadah ini sebagai tempat penampung tetap, yang selanjutnya menjadi tempat berprosesnya sesuatu yang ditampung. Wadah atau tempat penampungan tersebut dalam bahasa al-Qur`an disebut dengan “qarar” yakni alat kelamin. Ungkapan “qarar” terdapat dalam al-Quran surat al-Mu’minun ayat 13 yang artinya “Kemudian jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat kokoh (rahim)”.



Terhadap kata **مَكِين** dalam ayat 13 diatas Bucaille tidak sanggup memberikan pengertian yang tepat kedalam bahasa Prancis, akan tetapi ia memberikan pengertian kata tersebut dengan yang terhormat, tinggi dan kokoh lagi kuat”. Yang jelas **مَكِين** adalah suatu tempat yang telah dipersiapkan dalam rahim seorang ibu atau perempuan sebagai tempat menyimpan janin yang kelak akan menjadi seorang bayi (manusia).

Rahim adalah tempat bertumbuhnya emberio yang dilengkapi dengan tiga lapisan yang terdiri: *Chorion* (dinding ari-ari atau plasenta); *Amnion* (dinding perut); dan *Uterus* (dinding rahim). Lapisan-lapisan tersebut dalam bahasa Al-Quran disebut tiga kegelapan, firman Allah Subhana Wata`ala dalam Al-Quran surat Al-Zumarn (39) ayat 6 sebagai berikut:

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمِينًا
أَزْوَاجًا يَخْلُقْكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ﴿٦﴾

“Dia ciptakan kamu di dalam rahim ibumu dari satu stadium ke stadium berikutnya dengan diliputi 3 (tiga) lapis taqbir (dinding) kegelapan”. (Qs. Az-Zumar (39):6)

M. Quraish Shihab (M. Quraish Shihab, 2003: 320) mengutip dari tafsir *al-Muntakhah* yang memberikan tafsiran tentang kata “*fi zulumat salasa*” dalam ayat tersebut di atas: Perut, rahim dan plasenta atau selaput pembalut janin; Perut, chorion dan amnion; dan perut, punggung dan rahim. Terdapat perbedaan pendapat penyusun tafsir *al-Muntakhah* tersebut dan Bucaille. Perbedaan terlihat pada menyusun urutan lapisannya, yakni; dalam tafsir *al Muntakhah* menggabungkan antara perut, rahim dan plasenta jadi satu, demikian pula dengan pula perut, chorion dan amnion dijadikan satu. Sementara Bucaile semua hal tersebut dipisah satu sama lain. Bucaile sendiri tidak memasukan punggung dan rahim dalam dinding atau lapisan yang terdapat pada rahim seorang ibu. Namun bila kita telaah secara mendalam tentang wadah/rahim seorang ibu, semua itu merupakan kekuasaan Allah yang luar biasa.

Allah Subhana Wata`ala telah menciptakan seorang manusia pada alam rahim yang ada di dalam perut seorang ibu, walau pun di dalam

perut ibu ada sebuah alam tempat proses kejadian seorang manusia, namun sang ibu tidak memiliki kekuasaan sedikitpun untuk menentukan nasib seorang manusia yang sedang tumbuh di dalam rahimnya. Semua proses kehamilan yang dia alami adalah milik Allah dan atas kehendak Allah. Oleh karenanya seorang ibu tidak bisa menentukan kapan ia akan mulai hamil dan kapan ia akan melahirkan.

Proses kehamilan ini Allah berikan kepada seorang ibu dalam rangka meninggikan derajat perempuan di sisi Allah Subhana Wata`ala. Dengan kondisi hamil seorang perempuan bertugas menanggung segala rasa yang terjadi akibat perubahan hormon di dalam tubuhnya. Rahim seorang ibu yang setiap saat dan detik senantiasa bergerak sejalan dengan gerakan si ibu dan berguncang disetiap kali si ibu bepergian. Bayi yang begitu berat ia bawa dengan penuh rasa kasih dan sayang selama sembilan bulan sepuluh hari sampai hari kelahiran itu tiba. Maka patutlah seorang manusia menghormati dan menyayangi kedua orang tua yang telah menjaganya semenjak ia berada di dalam rahim ibunya.

D. Potensi-potensi Manusia

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. Al-Israa` (17):70).

Manusia adalah makhluk Allah Subhana Wata`ala yang paling sempurna. Kesempurnaan ini Allah berikan kepada manusia sehingga membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lainnya. Ada beberapa potensi yang membuat manusia lebih unggul, sebagai berikut: manusia mempunyai bentuk dan struktur fisik yang relative lebih baik dan sempurna; Memiliki ruh dan jiwa (potensi akal, kesadaran, perasaan (emosi), dan kemauan (antara lain hawa nafsu dan kebebasan); dan Potensi hidayah (fitrah/instink, indera, akal, agama (wahyu), dan taufik (bimbingan secara langsung). Secara umum dapat ditarik kesimpulan



bahwa potensi-potensi manusia meliputi potensi pikir; akal; nafsu; dan budaya.

Potensi Pikir

Berpikir adalah merespon, mengelola, dan menstransformasi rangsangan dari luar tubuh manusia ke dalam memori otak manusia. Potensi pikir ini sering disebut sebagai merasionalisasi. Potensi pikir yang ada dalam diri manusia terdapat dalam otak manusia. Dimana, otaklah yang menyimpan semua memori yang manusia dapatkan sebagai respon dari semua panca indra yang ada dalam dirinya seperti mata, telinga, mulut, hidung, dan kulit. Kelima panca indra ini merespon semua gejala yang ada diluar tubuh manusia dengan perintah yang ada di dalam otak manusia. Proses berfikir ini merupakan sebuah proses yang Allah Subhana Wata`ala ciptakan dalam dirinya melalui proses penyatuan fungsi jasad dan ruh yang telah Allah tiupkan semenjak manusia itu berada di Rahim ibunya. Semua respon tersebut akan tersimpan rapih pada syaraf-syaraf yang ada di dalam otak kecil manusia. Dalam proses berfikir ini Allah Subhana Wata`ala telah menciptakan otak besar yang berfungsi menyaring semua memori yang masuk kedalam otak kecil manusia. Salah satu ayat Al-Qur`an yang menjelaskan bahwa proses berfikir merupakan perintah Allah Subhana Wata`ala kepada manusia yang merupakan salah satu potensi yang akan mendukung kehidupannya. Terdapat dalam Al-Qur`an surat Al-Baqarah (2) ayat 266 berikut ini.

أَيُّدٌ أَحَدَكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ
نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

“Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya”. (Qs. Al-Baqarah (2): 266).



Maksud dari ayat tersebut dijelaskan dalam satu tafsir “mereka hendaknya memikirkan dunia dan akhirat sehingga mereka bias menyimpulkan bahwa kehidupan dunia hanya bersifat sementara, sedangkan kehidupan di akhirat merupakan kehidupan yang kekal dan merupakan hari pembalasan. Ayat lain yang diturunkan untuk Allah Subhana Wata`ala memerintahkan manusia untuk menggunakan panca indra untuk memahami ayat-ayat Allah, yaitu terdapat Al-Qur`an surat Al-A`raaf (7) ayat 179 dan Surat Al-Mulk (67) ayat 10 berikut ini.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (Qs. Al-A`raaf (7):179)

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala" (Q.S. Al-Mulk (67):10)

Tiga ciri manusia yang telah memikirkan Allah Subhana wata`ala adalah:

- 1) Mempunyai rasa takut kepada-Nya
- 2) Memiliki keyakinan yang kuat kepada firman, janji, dan ancamannya
- 3) Mempunyai pemahaman yang baik terhadap agama, berikuti segala yang diperintahkan Allah dan apa-apa yang dilarang-Nya

Dengan demikian seorang hamba dikatakan memikirkan Allah Subhana Wata`ala bila ia telah beriman dan takut kepada Allah. Rasa



iman dan takut ini ia realisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai dengan melakukan semua perintah Allah dan menjauhi larangannya (*amal ma`ruf nahi munkar*). Merasakan kedekatan dengan Allah sehingga timbul rasa spirit atau rasa bahagia yang hakiki yaitu sebuah rasa bahagia ketika ia bisa merasakan kedekatan dengan Allah Subhana Wata`ala dalam semua kondisi yang Allah berikan kepadanya.

Memikirkan Allah Subhana Wata`ala tentulah harus disertai akal yang sempurna. Oleh karenanya Allah memberikan potensi yang kedua kepada manusia yaitu akal. Dengan akal inilah manusia akan memiliki kemampuan menimbang manakah yang benar sesuai dengan yang *Haq* dan manakah yang salah. Atau sering disebut sebagai sifat *furqon* dalam diri manusia.

Potensi Akal

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Seungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): «Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Qs. Al-Imran (3):190-191)

Potensi yang kedua Allah Subhana Wata`ala anugerahkan kepada manusia adalah akal. Kata 'akal' berasal dari bahasa Arab 'aql' yang secara bahasa berarti pengikatan dan pemahaman terhadap sesuatu. Pengertian lain dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) akal adalah daya pikir (untuk memahami sesuatu dan sebagainya), kemampuan bagaimana cara memahami lingkungan.

Penejelasan kata '*ulul albab*' pada Al-Qur`an surat Al-Imran ayat 190 dan 191 di atas, menggambarkan bagaimana Allah subhana Wata`ala telah memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengingat dan

memikirkan dalam rangka memahami tentang sesuatu apa yang ada di sekelilingnya yaitu langit dan bumi. Sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang ber-akal. Hal ini dijelaskan lebih lanjut pada firman Allah Subhana Wata`ala dalam Al-Qur`an surat Ar-Rad (13) ayat 19 berikut ini.

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۝١٩

Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (Qs. Ar-Rad (13):19)

Allah Subhana Wata`ala memberikan hati (*qalbu*) kepada manusia untuk mengingat dan memikirkan dalam rangka memahami tentang sesuatu apa yang ada di sekelilingnya. Yang mendukung manusia untuk memahami segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Ini artinya selain panca indra ada peran hati dalam pembentukan akal sebagai potensi kedua dalam diri manusia. Perhatikan firman Allah Subhana Wata`ala dalam Al-Qur`an surat Al-A`raf (7) ayat 179, berikut ini.

وَأَقَدَ ذُرْنَا لِحِجْنَمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ۝١٧٩

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (Q.S. Al-A`raf (7):179)

Kalimat *قُلُوبٌ* pada surat Al- A`raf ayat 179 di atas berarti qolbu atau hati manusia dipergunakan untuk memahami ayat-ayat (tanda-tanda yang telah Allah turunkan di alam semesta. Lebih tegas lagi



dpenyatuan panca indra dan hati hingga ia menjadi potensi dalam diri manusia berupa akal (memahami segala sesuatu) dijelaskan dalam firman Allah Subhana Wata`ala dalam Al-Qur`an surat Al-Ahqaf (46) ayat 26, berikut ini.

وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيْمَا اِنْ مَّكَّنَّاكُمْ فِيْهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَّ اَبْصَارًا وَّ اَفْئِدَةً فَمَا
اَغْنٰى عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَّ لَا اَبْصَارُهُمْ وَّ لَا اَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ اِذْ كَانُوْا يَجْحَدُوْنَ
بَاٰتِ اللّٰهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ ﴿١٦٧﴾

Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya (Q.S. Al-Ahqaf (46):26).

Perlu diketahui bahwa akal (qalbu) manusia selalu benar. Karena, akal adalah cahaya yang dipancarkan oleh Allah Subhana Wata`ala sebagai tabiat dan naluri. Dengan cahaya inilah manusia dapat mengambil pelajaran. Akal merupakan naluri yang menyebabkan seorang hamba lahir. Akal akan semakin berfungsi secara maksimal dan optimal bila didukung dengan pengetahuan/pikir yang sangat luas. Semakin luas wawasan berpikir seseorang maka akan semakin optimal menggunakan akal dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Subhana Wata`ala dalam Al-Qur`an surat Ar-rad (13) ayat 19 berikut ini.

اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُو الْاَلْبَابِ ﴿١٩﴾

Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (Q.S. Ar-Rad (13):19)

Potensi Nafsu

Potensi lain yang Allah Subhana Wata`ala berikan kepada manusia adalah potensi nafsu. Nafsu (النفس) secara bahasa memiliki banyak arti



sepert roh; nyawa; jiwa; tubuh; diri seseorang; kehendak; niat; selera; usaha. Nafsu yang akan dibahas dalam buku ini adalah nafsu yang disebutkan di dalam Al-Qur`an, yaitu yang berkaitan dengan dorongan tingkah laku dan sikap seorang manusia.

Nafsu atau dorongan tingkah laku keluar dari dalam diri manusia tentunya didasari perintah potensi pikir dan potensi akal manusia. Ketika manusia mendapatkan rangsangan dari luar tubuhnya, maka secara otomatis timbul respon dari tubuh manusia dengan perintah dari otak dan hati/akalnya. Respon ini disebut sebagai tingkah laku atau perilaku. Nafsu manusia timbul dan terdorong dimulai dari perintah otak melalui organ tulang belakang manusia. Kemudian bagi perempuan nafsu ini berpusat pada cairan tulang dada perempuan dan bagi laki-laki berpusat pada cairan di tulang sulbi laki-laki. Nafsu Biologi pada diri manusia kemudian menimbulkan kebutuhan-kebutuhan manusia untuk terus dapat hidup dan berkembang.

Berdasarkan kepada nafsu yang ada dalam diri manusia, maka kebutuhan hidup manusia itu terbagi dalam kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani dan kebutuhan status social. Kebutuhan jasmani adalah kebututuhan yang timbul dari dorongan fisik atau jasad manusia seperti makan dan minum; pakaian; tempat tinggal; dan olah raga. Sedangkan kebutuhan rohani timbul daridorongan psikologi atau ruh manusia, seperti kebutuhan akan Agama (spiritual); ilmu pengetahuan, kasih sayang; dan estetika atau keindahan. Kebutuhan stautus sosial adalah kebutuahn yang timbul dari kedudukan dan peran manusia sebagai hamba Allah Subhana wata`ala sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia itu sendiri, misalnya sejak lahir manusia langsung memiliki status sebagai seorang anak dari kedua orang tuanya dalam Islam dikenal dengan nasab dari ayah biologinya, kemudian sesuai dengan perkembangan umurnya manusia butuh akan status-status sosial seperti memiliki status sebagai sorang istri, suami, orang tua, bahkan lebih luas lagi manusia memiliki status bidang pekerjaan, politik dan sebagainya sesuai dengan kondisinya masing-masing. Dengan demikian potensi nafsu memang sangat niscaya adanya. Karena dengan potensi ini timbullah kebutuhan-kebutuhan hidup manusia sehingga manusia itu dapat melanjutkan kehidupannya. Berikut ini adalah arah kecendrungan nafsu di dalam Al-Qur`an:



- a. Nafsu amarah, yang terdapa dalam Al-Qur`an surat Yusuf (12) ayat 53

وَمَا أَتَّبِرُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang (Q.S. Yusuf (12):53)

Ayat ini menjelaskan nafs itu sendiri secara spesifik adalah nafsu amarah yang berkencenderungan membawa manusia pada kejahatan atau keburukan. Meskipun dalam surah tersebut dijelaskan bahwa nafsu yang membawa pada kejahatan atau keburukan, namun pada dasarnya manusia memiliki potensi kebaikan dan keburukan. Namun, hakikatnya manusia lebih memiliki kecenderungan pada kebaikan. Karena adanya fitrah beragama yang diberikan Allah kepada kita. Seperti dijelaskan pada Al-Qur`an surat Ar-Rum (30) ayat 30, berikut ini.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. Ar-Rum (30): 30)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberikan fitrah beragama pada setiap cipataanya (dalam hal ini manusia). Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri untuk beragama yakni agama tauhid. Jika ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanya dikarenakan pengaruh lingkungannya.

Kecenderungan manusia kepada fitrahnya yaitu agama, dapat disama artikan bahwa manusia memang memiliki kecenderungan



untuk berbuat baik. Namun untuk berbuat kebaikan memang cukup berat. Hal tersebut dikarenakan daya tarik untuk berbuat kerusakan atau kejahatan itu sendiri lebih kuat dibandingkan dengan daya tarik untuk berbuat kebajikan. Sehingga manusia banyak tergoda oleh perbuatan yang sebenarnya adalah sebuah keburukan. Pada dasarnya jika manusia yang sudah berkali-kali berbuat keburukan, maka keburukan itu akan lebih mudah dilakukan olehnya. Sehingga fitrahnya yang sebenarnya adalah beragama tauhid menjadi tertutupi oleh segala bentuk keburukan yang ada.

- b. Nafsu *Lawwamah*, hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Qiyaamah (75) ayat 2

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)
(Q.S. Al-Qiyaamah (75):2)

Maksud dari ayat ini adalah, bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk menyesali diri atas segala perbuatannya. Rasa penyesalan terhadap segala perbuatan yang mencelakakan diri dan orang lain, akan membawa pada kebaikan. Namun sebaliknya jika manusia menyesali segala perbuatan baiknya maka akan celakalah manusia itu. Bagi mereka yang tidak menggunakan waktunya dengan baik di dunia ini, maka akan menyesal yang teramat dalam ketika tiba hari pembalasan kelak. Penyesalan itu akan menjadikan manusia ingin dikembalikan ke dunia lagi dan kemudian memperbaiki segala amalannya.

- c. Nafsu *Mutma'inah*, yang dijelaskan dalam QS. Al-Fajr (89) ayat 27-28

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya (Q.S. Al-Fajr (89):27-28)

Ayat ini menjelaskan bahwa nafsu *Mutma'inah* adalah jiwa yang selalu tunduk dan patuh pada perintah Allah yang selalu istiqamah dan ikhlas dalam menjalankan tuntunan Allah, yang selalu ingat Allah dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan pelanggaran.



Potensi Budaya

Kebutuhan yang ada dalam diri manusia tentunya mengarahkan manusia untuk mencari jalan keluar bagaimana cara memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut. Jalan keluar yang manusia dapatkan adalah membuat karya-karya baik berupa benda maupun berupa ide-ide sehingga manusia dapat melanjutkan kehidupannya.

Budaya adalah hasil karya manusia yang baik dan benar yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan orang lain. Budaya dapat berupa benda-benda dan berupa ide-ide. Benda-benda hasil budaya dapat kita lihat sesuai dengan kebutuhan manusia, misalnya untuk memenuhi kebutuhan jasmani manusia menghasilkan budaya berupa pengolahan beras, gandum, air menjadi makana yang dapat memenuhi kebutuhan manusia akan makanan. Bahkan sepanjang peradabannya manusia dapat mengembangkan peralatan masak mulai dari menggunakan energy panas dari kayu bakar sampai dengan menggunakan energy listrik untuk memasak makanan, seperti priuk tanah, kukusan nasi, sampai magic com. Berbagai macam benda budaya dapat dilihat disekitar kita saat ini. Hasil karya manusiaberupa ide-ide bias berupa undang-undang, syair, tulisan-tulisan manusia yang dapat memnuhi kebutuhan manusia secara umum.

Kemampuan menghasilkan budaya ini menjadi salah satu potensi yang telah Allah Subhana wata`ala kepada manusia yang muncul setelah Allah memberikan potensi pikir, akal, dan nafsu. Dengan proses berfikir, memahami dan timbulnya kebutuhan dalam diri manusia hingga manusia dapat mengekspresikan kemampuannya untuk membuat karya dan berinovasi dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia sampaidengan saat ini.

E. Tujuan dan Fungsi Hidup Manusia

Manusia diciptakan oleh Allah Subhana Wata`ala dengan tujuan untuk menjadi khalifah, yaitu sebagai pemimpin atau mandataris Allah Subhana Wata`ala di muka bumi yang akan mengolah dan menjaga bumi ini untuk kemaslahatan umat manusia. Sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah dalam Al Quran surat al Baqarah (2) ayat 30, berikut ini:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ

مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Q.S. Al Baqarah (2):30).

Manusia kan mengaktualisasikan potensi-potensi dan memanfaatkan serta mempertahankan keunggulan yang ada pada dirinya, jika mereka benar-benar telah menyadari, lalu tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian menjalankan amanah kekhilafahan sesuai dengan tuntunan-Nya dengan menggunakan segala potensi yang ada secara maksimal dan sebaik mungkin, niscaya manusia akan memperoleh kebahagiaan hidup serta derajatnya yang tinggi di sisi Allah Subhana Wata`ala. Dengan demikian akan timbul rasa di dalam diri manusi bahwa tujuan hidupnya adalah semata-mata untuk mendapatkan keridhoan Allah Subhana Wata`ala. Keridhoan Allah Subhana Wata`ala selain langsung didapatkan manusia di dunia, secara sempurna akan manusia dapatkan di surga dalam kehidupan alam akhirat kelak, sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur`an surat Al Bayyinah (98) ayat 8, berikut ini:

جَزَاءُ وَّهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۗ ﴿٨﴾

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (Q.S. Al-Bayyinah (98):8)

Hakikat manusia diciptakan oleh Allah Subhana Wata`ala adalah memiliki potensi-potensi sehingga manusia disebut sebagai makhluk Allah yang paling sempurna. Kesempurnaan manusia bukan hanya



karena dianugrahi oleh Allah jasad dan ruh saja, namun lebih sempurna lagi karena ada penyatuan kerja fungsi tubuh yang terdiri dari jasad dan ruh sehingga organ-organ tubuh dapat bergerak sesuai fungsinya masing-masing (mata dapat melihat, telinga dapat mendengar, hidung dapat menghirup udara, lidah dapat mencicipi rasa, dsb) potensi-potensi manusia inilah yang membedakannya dengan makhluk Allah Subhana Wata`ala yang lain seperti malaikat, syaitan, binatang dan tumbuhan.

Manusia hendaklah menyadari kedudukan dan potensi-potensi yang telah Allah berikan di dalam dirinya. Kesadaran manusia terhadap potensi yang ada pada dirinya, akan membuat manusia menyadari fungsi hidupnya di dunia, bahwa mereka diciptakan oleh Allah tidak lain ialah supaya beribadah kepada-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam Kitab suci Al-Qur`an surat az Zariyat (51) ayat 56, berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (beribadah) kepada-Ku. (QS. Az-Zariyat (51):56).

Ibadah terbagi menjadi dua, yaitu ibadah *maghdoh* dan *ghoiru mahdoh*. Ibadah *mahdoh* disebut sebagai ibadah khusus yaitu pengabdian sebagai hama yang langsung ditujukan kepada Allah Subhana Wata`ala, seperti thaharah, sholat, puasa, akat, dan haji. Ibadah *ghoiru mahdoh* disebut sebagai muamalah, yaitu pengabdian kita kepada Allah Subhana Wata`ala yang dinilai melalui hubungan sesama manusia, seperti pernikahan, perdagangan, pendidikan dan lain-lain yang melibatkan seorang manusia berhubungan dengan manusia lainnya.



KEDUDUKAN SUMBER AJARAN ISLAM DALAM ILMU PENGETAHUAN

Pendahuluan

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمِ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾

Ketika Tuhannya berfirman kepada Ibrahim: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam" (Q.S. Al-Baqarah (2):131)

Manusia sebagai makhluk yang beragama kedudukannya sebagai hamba Allah Subhana Wata`ala. Sebagai hamba tentulah manusia harus tunduk, patuh, dan berserah diri hanya kepada Tuhannya yaitu Allah Subhana Wata`ala. Aturan-aturan Tuhan yang berupa wahyu-wahyu Allah Subhana Wata`ala menjadi sumber norma dalam ajaran Islam.

Seorang muslim memerlukan tuntunan yang menjadi sumber-sumber ajaran yang menjadi dasar hukum pelaksanaan ibadahnya. Dalam ajaran Islam sumber-sumber ajaran Islam ini memiliki kekuatan hukum atau legalitas dari Allah Subhana Wata`ala sebagai pemilik aturan. Legalitas dari keabsahan mengenai sumber ajaran Islam ini terdapat dalam Al-Qur`an surat An-Nisa (4) Ayat 59, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Q.S. An-Nisa (4):59).

Melihat kepada dasar hukum berlakunya sumber-sumber ajaran Islam di dalam surat An Nisa` ayat 59 tersebut, ada 3 (tiga) sumber ajaran di dalam Islam yaitu wahyu-wahyu Allah (terdapat dalam Al-Qur`an); Rasulullah (berupa As-Sunnah Nabi Muhammad Salallahu alaihi wassallam; dan Ulil Amri (Berupa Ar-Ro'yu atau Ijtihad).

A. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang asal katanya 'Qara`a – Qur`anan' berarti bacaan atau yang dibaca. Secara etimologi pengertian dibaca bila digunakan kata "Qur`an" saja, tanpa Al di depannya berarti nama bagi segala yang dibaca. Namun bila dibaca secara lengkap Al-Qur`an, maka pengertiannya hanyalah tertuju kepada seluruh firman Allah yang mengadung mu`zizat, diturunkan secara mutawatir/berangsur-angsur kepada nabi Muhammad Salallahu alaihi wassallam melalui malaikat Jibril selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, ditulis dalam huruf mushab, di mulai dari surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, berlaku bagi seluruh umat manusia, berifat universal, dan membacanya bernilai ibadah wajib.

Dari definisi tersebut, dapat dilihat unsur-unsur pengertian Al-Qur`an sebagai berikut:

- 1) Al-Qur`an merupakan firman Allah atau wahyu Allah Subhana wata`ala;
- 2) Mengandung mu`zizat;
- 3) Diwahyukan secara mutawatir kepada Nabi Muhammad Salallahu alaihi wassallam, baik redaksi maupun maknanya;



- 4) Melalui malaikat Jibril;
- 5) Dalam waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari;
- 6) Berbahasa Arab/bertuliskan huruf muzhab;
- 7) Di mulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri surat an- Nas;
- 8) Bersifat universal;
- 9) Membacanya bernilai ibadah.

Al-Qur`an di dalamnya mengandung pokok-pokok ajaran agama Islam, sebagai berikut:

- 1) *Arkan-u al-iman* yaitu keyakinan atau keimanan, seperti; runag lingkup keimanan (beriman kepada: Allah, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, qodo` dan qadar). Pokok ajaran ini melahirkan ilmu teologi atau ilmu kalam.
- 2) *Syari'ah*, artinyan peraturan atau hukum yaitu garis-garis besar aturan perintah dan larangan yang di dalamnya mengandung hokum-hukum tentang hubungan dengan Allah, antar manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Dari sini lahir *syari'ah*, hukum atau ilmu *fiqh*.
- 3) Aturan tingkah laku atau nilai-nilai dasar etika tingkah laku. Yang kemudian lahir *ilmu akhlak* atau juga *tasawuf*.
- 4) Petunjuk dasar tentang tanda-tanda alam yang menunjukkan eksistensi dan kebesaran Tuhan sebagai pencipta. Petunjuk dasar ini merupakan isyarat-isyarat ilmiah yang melahirkan ilmu pengetahuan.
- 5) Sejarah para Nabi dan Rasul serta umat terdahulu sebagai *ibrah* bagi umat dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- 6) Informasi tentang alam gaib, seperti adanya jin, hari kiamat, surga, dan neraka. Yang merupakan informasi alam metafisika dan alam *ruhaniyah*.

Disamping nama dari Al-Qur`an itu sendiri, Al-Qur`an memiliki nama-nama yang sesuai dengan kedudukan dan fungsinya: Al-Kalam, berarti ucapan (Q.S. At Taubah(9): ayat 6); Al-Kitab, berarti sesuatu yang ditulis (Q.S. Ad Dukhan (44) ayat 2); Al-Furqan, berarti pemisah atau pembeda antara yang hak dan yang bathil. (Q.S. al-Furqan (25) ayat 1); Az-Zikar, berarti peringatan (Q.S. al-Hijr (15) ayat 9); Al-Huda,

berarti petunjuk. (Q.S. At-Taubah (9) ayat 33); Al-Syifa. berarti obat atau penawar jiwa. (Q.S. al-Isra' (17) ayat 82); Al-Qasas, berarti cerita-cerita (Q.S. Ali Imran (3) ayat 62); Almau'izah, berarti nasehat (Q.S. Yunus (10) ayat 57; An Nur, berarti cahaya (Q.S. An Nisa` (4) ayat 174); Ar Rahman, berarti karunia (Q.S. An Naml (27) ayat 77); Al-Mubin, berarti menerangkan (Q.S. Al Maidah (5) ayat 15); Al-Qur`an, petunjuk bagi orang-orang mukmin (Q.S. Al Israa` (17) ayat 9).

Al-Qur`an merupakan wahyu pertamanya turun bersamaan dengan sejarah diangkatnya Muhammad sebagai Nabi dan Rosulullah salallahu alaihi wassalam (SAW). Pada tahun 610 sampai dengan 632 M. Nabi Muhammad SAW, kemudian membacakan dan mendikhtenya kepada sahabat beliau. Diperintahkan sahabat untuk menghafalkannya, dan juga menetapkan beberapa sahabat untuk menulis Al-Qur`an, diantara mereka adalah: Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Mu`awiyah, Zaid Ibn Tsabit, Ubay Ibn Ka'ab, Khalid Ibn Walid, Tsabit Ibn Qias, dan lain-lainnya.

Orang yang pertama kali menuliskan ayat-ayat Al-Qur`an adalah Zaid bin Tsabit, pada mulanya ia penulisan Al-Qur`an dilakukan pada kayu, pelepah kurma, batu, tulang unta, atau kambing yang telah kering bersih, papan pelana kuda dan diatas kulit kayu. Semua penulisan tersebut senantiasa dibawah pengawasan Nabi. Beliaulah yang mengatur letak ayat, surah serta bunyi bacaannya secara akurat atas petunjuk dari malaikat Jibril as. Sampai menjelang wafatnya Rasulullah Salallah alaihi wassalm, semua pekerjaan pencatatan telah tuntas, meskipun dalam kondisi belum dijilid rapi, lalu disimpan dengan baik dirumah Rasulullah Salallah alaihi wasallam sampai wafatnya tahun 632 M.

Pada masa khalifah pertama (632-634 M), Abu Bakar menjadi khalifah pertama setelah wafatnya Rasulullah. Saat itu terjadi perang *Riddah* (membasmi orang murtad) di Yamamah melawan nabi palsu Musailamah. peperangan ini menewaskan sekitar 70 sahabat penghafal Al-Qur`an. Inilah yang mendorong Umar Ibn Khatab mengusulkan kepada khalifah untuk memprakarsai penulisan ulang serta penjilidan Al-Qur`an. Dan atas usul inilah, khalifah memerintahkan Zaid Ibn Tsabit untuk memimpin penulisannya. Dalam waktu setahun penulisan selesai menjelang wafatnya Abu Bakar, kemudian dijilid dan diberi nama *Mushaf*". Setelah Khalifah wafat, maka *Mushaf* disimpan dirumah Umar



Ibn Khatab khalifah kedua (634-644). Dan setelah Umar wafat *Mushaf* disimpan dirumah putrinya, Hafsah Binti Umar.

Di masa Usman Bin Affan, khalifah ketiga (644-656 M), wilayah Islam telah meluas keluar dari jazirah Arab. Abu Khuzaiifah mengusulkan kepada Usman agar segera mengatasi kesulitan umat Islam dalam membaca Al-Qur`an dan menguasainya, terutama dikalangan bukan Arab. Atas usul ini, khalifah Usman segera meminjam kepada Hafsah naskah *Mushaf*, kemudian menyuruh Zaid Bin Tsabit memperbanyak naskah Al-Qur`an sambil menyempurnakan penulisannya. Dengan dibantu oleh Abdullah Bin Zubair, Sa'id Bin Ash dan Abdurrahman Bin Haris, tim penulis yang diketuai Zaid ini dapat menyelesaikan tugasnya. Beberapa naskah salinan itu diserahkan kepada Usman dan diberi nama *Mushaf Usmany*. Sedangkan naskah yang asli yaitu *Mushaf* dikembalikan kepada Hafsah. Naskah reproduksi itu dikirim khalifah kebeberapa tempat dan memerintahkan kepada Gubernur setempat agar mengembangkan serta menyalin naskah lain yang tidak resmi, maka dari sinilah Al-Qur`an menyebar secara otentik keseluruh dunia Islam sampai saat ini.

Bukti Kebenaran Al-Qur`an

M. Quraish Shihab berpendapat untuk membuktikan kebenaran maupun keotentikan Al-Qur`an, bisa kita lihat dari berbagai sisi. Menurut beliau Al-Qur`an memiliki sifat "*Tahan Uji*", dimana Al-Qur`an: Menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur`an secara keseluruhan; Menantang mereka untuk menyusun 10 surat semacam Al-Qur`an; Menantang mereka untuk menyusun satu surat saja semacam Al-Qur`an; Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih sama dengan satu surah dari Al-Qur`an.

Selain itu, Al-Qur`an memiliki mukjizat yang membuktikan kebenarannya terhadap manusia, sehingga dapat menumbuhkan keyakinan kepada mereka bahwa Al-Qur`an betul-betul wahyu Allah dan sekaligus sebagai bukti kebenaran Muhammad Salallah alaihi wassallam sebagai Rasul Allah.

Quraish Shihab juga mengatakan, paling tidak ada tiga aspek dalam Al-Qur`an yang dapat menjadi bukti kebenaran kerasulan Muhammad Salallah alaihi wassallam, bahwa apa yang disampaikan (wahyu dan

Islam) itu adalah benar-benar bersumber dari Allah Subhana Wata`ala. Keindahan dan ketelitian redaksinya, ketepatan pemberitaan ghaibnya, serta isyarat-isyarat ilmiah bahasa Al-Qur`an dapat kita jumpai sebagai berikut.

Pertama, aspek keindahan dan ketelitian redaksinya. Serasi kata-katanya. Hal ini terlihat jelas ketika Al-Qur`an spontanitas menjawab pertanyaan yang diajukan seseorang, seperti pertanyaan seorang Yahudi tentang hakekat ruh. Disamping itu, redaksinya juga menunjukkan keseimbangan akuratnya, seperti:

- a. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya seperti *al-Hayah* (hidup) dengan *al-Maut* (mati).
- b. Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonim/makna yang dikandungnya, seperti Al-Qur`an = *al-Wahyu* = *al-Islam* masing-masing 70 kali), *al-Aql* = *al-Nur* masing-masing 49 kali.
- c. Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjukkan kepada akibatnya, seperti *al-Kafirun* = *al-Annar* (orang kufur berakibat masuk neraka, 154 kali).
- d. Keseimbangan antara jumlah kata dengan kata penyebabnya, seperti *al-Salam* (kedamaian) dengan *al-Thayyibah* (kebajikan) sebanyak masing-masing 60 kali.
- e. Keseimbangan/kesesuaian dengan kenyataan tertentu. Seperti kata-kata *Yaum* (hari) dalam bentuk tunggal disebutkan sebanyak 365 kali, kata *Syahr* diulang sebanyak 12 kali (sama dengan jumlah setahun) dll.

Kedua, ketepatan pemberitaan ghaibnya. Seperti dalam Al-Qur`an surat Yunus (10) ayat 92 memberitakan bahwa jasad Firaun (sekitar 1200 S.M) diselamatkan. Pada tahun 1896 seorang ahli purbakala. Loret, menemukan satu *mummi* dilembah raja-raja Luxor, Mesir. Kemudian pada 8 Juli 1908, Elliot Smith mendapat izin dari pemerintah Mesir untuk membuka *mummi* Firaun yang bernama Maniptah tersebut, dan ternyata terdapat satu jasad utuh seperti yang diisyaratkan Al-Qur`an. *Ketiga*, Isyarat-isyarat ilmiah Al-Qur`an. Seperti sinar dipancarkan matahari dan bulan hanya memantulkan cahaya dari matahari (Q.S. Yunus (10) ayat 5), mengembangkan semesta (*expanding universe*) (Q.S. al-Dzariyat (51) ayat 47), gunung bergerak pertanda bumi beredar (QS.



al- Naml (27) ayat 88) dan zat hijau daun (klorofil) berperan mengubah tenaga matahari menjadi energi (Q.S. Yasin (36) ayat 80).

Sejarah Turunya Al-Qur'an

Al-Qur`an diturunkan sekaligus dari *Lauh Mahfuzh* ke langit dunia pada malam “Penuh Keagungan” (*laylah al-qadr*). Kemudian secara berangsur-angsur disampaikan Jibril kepada Nabi Muhammad Salallah alaihi wasallam selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Wahyu yang pertama kali turun terjadi pada malam Senin, tanggal 17 Ramadhan atau 6 Agustus 610 M. Pada saat itu Nabi Muhammad berusia 40 tahun, di gua kecil di Bukit Hiro atau sering disebut Gua Hiro, turunlah wahyu pertama surat al-Alaq (96) ayat 1-5, sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq (96):1-5)

Dalam riwayat hadist yang di bawa oleh Ibnu Abbas, proses turunnya Al-Qur`an bukan dalam bulan Ramadhan saja yaitu tanggal 17, tetapi juga pada malam ganjil di sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan itu. Pendapat ini juga diikuti oleh para pakar Islam baik dari kalangan ulama maupun intelektual termasuk didalamnya adalah Nurchalish Madjid. Akan tetapi menurut Ibn Abbas — lanjutnya — turunnya Al-Qur`an pada malam-malam ganjil pada sepuluh terakhir bulan Ramadhan yang kemudian dinamakan *Laylat-u al-Qadr* (malam ketentuan/malam kepastian) adalah turunnya Al-Qur`an secara keseluruhan 30 juz dari *Lawhu al-mahfud* ke *Bayt-u al-Izza*, lalu kemudian dari *Bayt-u al-Izza* diturunkan kepada nabi Muhammad Salallah alaihi wasallam secara berangsur-angsur.

Al-Qur`an di dalamnya terdapat tiga kata yang menjelaskan tentang turunnya Al-Qur`an pada malam *Al-Qadr* yang sering disebut *nuzul-u Al-Qur'an*. Ketiganya merupakan derivasi atau kata turunan dari akar kata yang sama, yakni *na-za-la*. Ketiga kata tersebut adalah *inzal* dari akar

kata *anzala*, *nuzul* dari akar kata *nazala*, dan *tanzil* dari akar kata *nazzala*. Kemudian kata *tanzil* mengandung pengertian proses pembumian Al-Qur`an kedalam realitas kehidupan. Di sini, fungsi dan peran Al-Qur`an adalah merespons, menjawab berbagai persoalan sosial yang dihadapi umat Islam. Contohnya, ada seorang bertanya kepada Nabi Muhammad Salallah alaihi wasallam tentang bulan sabit (QS. al-Baqarah (2) ayat 189), tentang harta rampasan (*anfal*) (QS. al-Anfal (8) ayat 75), dan juga masih banyak sekali pertanyaan-pertanyaan para sahabat Nabi tentang peristiwa maupun kisah yang ada dalam Al-Qur`an, misalnya Zulkarnain dan sebagainya.

Selanjutnya proses turunnya Al-Qur`an dari *Lawh-u al-mahfud* itu disebut *inzal*, merupakan bentuk prototipe kitab suci — proses serupa juga dialami oleh kitab-kitab suci yang lain sebelum Al-Qur`an. Selanjutnya Al-Qur`an diturunkan kepada nabi Muhammad Salallah alaihi wasallam disebut *nuzul* yang membutuhkan waktu 22 tahun 2 tahun 22 hari. Turunnya Al-Qur`an di malam *Al-Qadr* itu sendiri dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya surat Al-Qadr (97) ayat 1-5. Dan juga dalam firman-Nya yang lain dalam surat al-Dukhan (44) ayat 3.

Ciri-ciri Surat atau Ayat Al-Qur`an

Al-Qur`an yang terdiri 114 surat, 6236 ayat, 74.437 kalimat, dan 325.345 huruf. 86 surat atau 19/30 dari seluruh isi Al-Qur`an adalah ayat-ayat *Makiah* (diturunkan di Makkah), dan 28 surat atau 11/30 sisanya adalah ayat-ayat *Madaniyah* (turun di Madinah). Kandungan ayat maupun surat-surat yang turun di Makah dan Madinah masing-masing memiliki perbedaan, hal ini bisa saja di latarbelakangi dari masa permulaan Islam dan kemapanaan umat Islam terutama menyangkut masalah Akidah, hukum maupun muamalah.

Ciri-ciri surat atau ayat-ayat Makiah, yaitu banyak ayatnya yang dimulai dengan “*Yaa Ayyuhan Naas*” (hai manusia), setiap surat dimulai dengan huruf potong/ejaan, seperti *Qaf*, *Shad*, *Nun*, *Alif lam mim*, dll), setiap surat yang memuat sejarah nabi Adam dengan Iblis, setiap ayat yang mengisahkan tentang umat terdahulu, dan suratnya pada umumnya pendek-pendek. Serta ayat atau surat yang berisikan tentang keimanan. Sedangkan ciri-ciri surat Madaniyah adalah banyak ayat-ayat yang dimulai dengan “*Yaa Ayyuhal Ladzina amanu*” (hai orang-



orang yang beriman), kecuali satu ayat dalam surat (Al Haj (22) ayat 1, 5 dan 73) yang menggunakan “*Yaa Ayyuhan Naas*”, setiap ayat yang membicarakan soal hukum, kewajiban, akhlak, dll dan surah-surahnya pada umumnya panjang-panjang. Ayat yang terakhir turun. Mayoritas ulama menyepakati bahwa ayat terakhir yang diturunkan adalah surat Al Maidah (5) ayat 3, sebagai berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أِهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذُكِّرْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى
النُّصَبِ وَإِنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ لِذَلِكَ فَلَكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ
دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ
لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembeliknya dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. Al-Maidah (5):3).

Fungsi Al-Qur`an

Al-Qur`an memiliki fungsi bagi kehidupan manusia sebagai petunjuk, sumber informasi, dan sebagai obat. Fitrah manusia dalam hidupnya adalah ingin hidup bahagia, damai dan sejahtera. Hanya saja kebanyakan jalan yang mereka tempuh adalah jalan yang tidak sesuai dengan Al-



Qur'an, sehingga bukan kedamaian dan kebahagiaan yang mereka peroleh melainkan bencana berupa kekacauan dan kegelisahan hidup. Al-Qur'an di turunkan Allah Subhana Wata'ala adalah untuk memberi petunjuk jalan hidup manusia agar mencapai kebahagiaan yang hakiki. Oleh karena itu Allah Subhana Wata'ala menurunkan Al-Qur'an selain sebagai tanggung jawab Allah terhadap makhluk-Nya, juga sebagai petunjuk jalan hidup manusia, jika manusia mau membaca, menghayati dan mengamalkannya. (Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 185). Di samping Al-Qur'an sebagai petunjuk, ia juga sebagai sumber informasi yang menyangkut alam fisika, seperti; sosial, hukum, politik, sejarah, ekonomi dan gejala-gejala alam termasuk sumberdaya dan atau energi alam, juga mengenai alam metafisika dan sebagainya. Perhatikan isyarat ayat berikut: Q.S. Al-Kahfi (18) ayat 109 dan Lukman 931) ayat 27).

Fungsi Al-Qur'an yang lain adalah sebagai obat. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah (2) ayat 10), dijelaskan bahwa didalam hati mereka (orang-orang kafir/munafik) ada penyakit, lalu Allah Subhana Wata'ala menambahkan kepada mereka penyakitnya. Yang dimaksud penyakit dalam ayat tersebut adalah penyakit kufur, nifaq, dan fasik. Manusia yang telah menghidap penyakit tersebut itu mereka kemudian ditimpa penyakit, yaitu penyakit dengki, dendam, dan benci terhadap kebenaran. Padahal kebenaran (*al-Haq*) itulah kelak yang akan membawa kepada kedamaian hidup. Akibat dengki, dendam dan benci terhadap kebenaran, mereka kemudian terjerumus kedalam kebatilan (keburukan). Kebatilan inilah yang akhirnya membawa mereka kepada kehinaan dan kegelisahan hidup.

Manusia sering mengalami kegelisahan yang luar biasa, akibat dari itu mereka menderita stres, depresi dan tidak sedikit dari mereka yang mengakhiri hidupnya untuk bunuh diri, menjadi gila dan menderita sakit yang parah (*akut*). Yang demikian itu karena mereka menolak kebenaran (agama) dan tidak mau menjalani tuntunan agama. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Subhana Wata'ala menjadi obat bagi hati manusia yang berpenyakit. Jika manusia menerima Al-Qur'an, niscaya penyakit-penyakit yang dimaksudkan tersebut diatas tadi dapat dihilangkan. Dengan hilangnya penyakit itu manusia menjadi tenang dan damai dalam hidupnya. Terdapat dalam firman Allah Subhana Wata'ala dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' (17) ayat 82 berikut ini

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dan Al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian” (Q.S. Al-Isra’ (17):82).

B. As-Sunnah

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ بِنِيَّ إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦١﴾

Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: “Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)”. Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: “Ini adalah sihir yang nyata” (Qs. As-Shaff (61):6)

Secara bahasa kata As-Sunnah berarti jalan hidup yang dilalui atau dibiasakan (tradisi). Sedangkan menurut para ulama ahli hadis mendefinisikannya As-Sunnah sebagai “Sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad Salallah Alaihi wasallam yang terdiri dari ucapan, perbuatan dan persetujuan, sifat fisik atau budi atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya”. Sedangkan kelompok ahli agama mendefinisikan As-Sunnah adalah: “Sesuatu yang diambil dari Nabi Muhammad Salallah Alaihi wasallam yang terdiri dari sabda, perbuatan, dan persetujuan beliau”.

Ulama ushul fiqh mendefinisikannya “Segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad Salallah Alaihi wasallam. selain Al-Qur`an, baik ucapan, perbuatan, maupun persetujuan yang layak dijadikan dalil bagi hukum syara’ “. Dan menurut ulama fiqh sunnah adalah: “Sesuatu hukum yang jelas berasal dari Nabi Muhammad Salallah Alaihi wasallam yang tidak termasuk wajib atau fardhu dan sunnah itu ada bersama wajib

dalam hukum Islam”. Berdasarkan pendapat-pendapat ulama tentang As-Sunnah di atas disimpulkan ada empat macam As-Sunnah, yaitu:

- 1) *Sunnah Qawliyah* berupa Perkataan, adalah sabda Nabi Muhammad Salallah Alaihi wasallam yang diucapkan dalam berbagai kesempatan yang berkaitan dengan ajaran agama.
- 2) *Sunnah Fi’liyah* berupa Perbuatan, adalah tindakan-tindakan Nabi Muhammad Salallah Alaihi wasallam terhadap berbagai hal, baik ibadat maupun lainnya.
- 3) *Sunnah Taqririyah* berupa Persetujuan, adalah sikap Nabi Muhammad Salallah Alaihi wasallam terhadap berbagai perbuatan sahabat dengan mendiamkannya disertai indikasi, kerelaan, atau memperlihatkan pujian dan dukungannya.
- 4) *Sunnah Hammiyah* berupa cita-cita, adalah keinginan Nabi Muhammad Salallah Alaihi wasallam di bidang keagamaan yang belum terwujud karena kewafatan beliau. Cita-cita Nabi Muhammad Salallah Alaihi wasallam

Selanjutnya terjadi perbedaan pendapat ulama tentang apakah hadis identik dengan sunnah. Ditinjau dari segi subjek (Nabi sebagai sumbernya) dan obyek (tulisanannya) maka keduanya adalah identik, artinya hadis Nabi adalah sunnahnya. Perbedaan antara keduanya hanya terdapat pada masalah teknis, yaitu: Hadis merupakan cara/rekaman yang memberitakan sunnah, sedangkan sunnah adalah semua perilaku baik perbuatan, perkataan dan diamnya nabi Muhammad Salallah Alaihi wasallam. Hadis tidak semuanya memberitakan/berisikan sunnah. Sementara sunnah saat ini sudah pasti hanya ada dalam hadis.

Pembagian jenis Hadist

Pembagian Al-Hadis dalam syari`ah Islam dapat ditinjau dari segi: Bentuknya; Jumlah orang yang meriwayatkannya; Kualitas hadist; Diterima atau tidaknya hadist; Orang yang berperan dalam penyampaian hadist; dan dari segi jenis, sifat, redaksi teknis penyampaian hadis.

Ditinjau dari segi bentuknya As-Sunnah/Hadist terbagi menjadi: *Fi’li*, yaitu perbuatan Nabi Muhammad Salallah Alaihi wasallam; *Qauli*, yaitu perkataan Nabi Muhammad Salallah Alaihi wasallam; *Taqriri*, yaitu keizinan Nabi terhadap perbuatan sahabat Nabi Muhammad

Salallah Alaihi wasallam yang disaksikan oleh Nabi, dan Nabipun tidak menegurnya.

Ditinjau dari segi orang yang menyampaikannya hadis terbagi kepada: *Mutawatir*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak yang menurut akal tidak mungkin mereka bersepakat untuk dusta; *Masyhur*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak kepada orang banyak, tetapi belum sampai kepada derajat *mutawatir* baik karena jumlahnya maupun karena tidak melalu indra; *Ahad*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang atau lebih yang tidak sampai kepada tingkat masyhur maupun mutawatir. Sebagian ulama memasukkan hadis masyhur kepada hadis ahad.

Ditinjau dari kualitas hadis terbagi kepada: *Shahih*, yaitu hadis yang sehat yang diriwayatkan oleh orang yang baik dan kuat hafalannya, materinya baik dan bersambung sanadnya dapat dipertanggung jawabkan, tidak punya cacat dan tidak bertentangan dengan dalil yang shahih; *Hasan*, yaitu hadis yang memenuhi persyaratan hadis shahih kecuali dari segi, hafalan pembawanya yang kurang baik; *Dla'if*, yaitu Al-hadis lemah, baik karena terputus salah satu sanadnya atau karena salah seorang pembawanya kurang baik. Hadis ini terbagi menjadi:

- 1) Hadis *Matruk*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh orang yang dusta.
- 2) Hadis *Munkar*, hadis yang diriwayatkan oleh orang yang banyak salahnya.
- 3) Hadis *Mu'allaq*, yaitu hadis yang terputus sanadnya.
- 4) Hadis *Murshal*, yaitu hadis yang terputus (hilang) sanadnya. Yaitu seorang periwayat setelah tabi'i (generasi setelah sahabat).
- 5) *Maudhu'*, yaitu hadis palsu, yang dibuat oleh seseorang dan dikatakan sebagai sabda atau perbuatan Rasul.

Ditinjau dari segi diterima atau tidaknya, hadis terbagi kepada: *Maqbul*, yaitu hadis yang mesti diterima; dan *Mardud*, yaitu hadis yang mesti ditolak.

Ditinjau dari segi orang yang berperan dalam berbuat atau berkata, hadis terbagi menjadi: *Marfu'*, yaitu benar-benar Nabi yang berperan atau bersabda; *Mauquf*, yaitu sahabat yang berperan dan Nabi tidak menyaksikan; dan *Maqtu'*, yaitu tabi'in yang berperan. Artinya perkataan tabi'in yang berhubungan dengan soal-soal agama.

Ditinjau dari segi jenis, sifat, redaksi teknis penyampaian hadis terbagi kepada: *Mu'an'an*, yaitu hadis yang menggunakan kata-kata “*An*”; *Muanna*, yaitu hadis yang menggunakan kata-kata “*Anna*”; *Awamir*, yaitu hadis yang berkaitan dengan perintah; *Nawahi*, yaitu hadis yang berhubungan dengan larangan; dan *Munqathi'*, yaitu hadis yang sanadnya terputus.

Kedudukan As-Sunnah

As-Sunnah dalam syari`at Islam memiliki kedudukan sebagai sumber ajaran Islam ke dua. Alasan mengapa menjadi sumber kedua Al-Suyuthi dan Al-Qasimi mengemukakan beberapa alasan. *Pertama*, Al-Qur`an bersifat pasti dalam periwayatannya (*qath'iy al-wurud*), sedangkan Sunnah tidak (*Zhanniy al-Wurud*). *Kedua*, Sunnah berfungsi sebagai penjabaran Al-Qur`an. Dan *ketiga*, Al-Qur`an adalah wahyu yang berasal dari Allah baik redaksi maupun isinya, sedangkan As-Sunnah dari hamba/utusannya. Di samping itu banyak ayat Al-Qur`an juga memerintahkan agar umat Islam terhadap sumber ajaran Islam yang berasal dari Nabi Muhammad Salallah Alaihi wasallam wajib untuk mengikutinya. Seperti firman-Nya dalam Al-Qur`an surat An Nisa (4) ayat 59 berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. (Q.S. An-Nisa (4):59)

Dijelaskan pula pada Firman Allah Subhana Wata`ala dalam surat Al-Anbiya (21) ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Q.S. Al-Anbiya (21):107)

Dalam hadist riwayat Ibnu `Abdul Bar dinyatakan pesan Nabi Muhammad Salallah Alaihi wasallam lewat sabdanya: “*Dari Katsir Ibn `Abdullah dari ayahnya dari datuknya r.a. berkata: Rasulullah SAW. pernah bersabda: “Aku telah meninggalkan kepadamu sekalian dua perkara yang tidak*



akan tersesat kamu selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu: Kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya” (H.R. Ibnu ‘Abdul Bar). Di hadis yang lain Rasulullah Muhammad Salallah Alaihi wasallam dalam sabdanya juga mengisyaratkan hal yang sama, yaitu: “Kutinggalkan untuk kalian dua pusaka, selama kalian berpegang teguh kepada keduanya tidak akan sesat selamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasuk-Nya” (H.R Abu Dawud).

Perbedaan Al-Qur`an dan As-Sunnah

Terdapat perbedaan antara Al-Qur`an dan As-Sunnah. Perbedaannya sangatlah mendasar, sehingga sunnah menempati urutan kedua dari Al-Qur`an dalam sumber ajaran dan hukum Islam. Berikut ini adalah perbedaan-perbedaan itu adalah:

- 1) Al-Qur`an nilai kebenarannya adalah *Qath'iy* (*absolut*) sedangkan Sunnah adalah *zhanni*, kecuali hadits *mutawattir*.
- 2) Seluruh ayat Al-Qur`an mesti dijadikan pedoman hidup, tapi tidak demikian dengan sunnah, terutama yang tidak menyangkut syari'at atau yang tidak sah.
- 3) Al-Qur`an mesti otentik lafadz dan maknanya, sedangkan sunnah tidak demikian.
- 4) Apabila Al-Qur`an membicarakan masalah Akidah atau hal-hal *ghaib* maka setiap muslim wajib mengimaninya. Tapi tidak demikian bila hadis yang mengungkapkannya.

Fungsi Sunnah Terhadap Al-Qur'an

Fungsi sunnah terhadap Al-Qur'an terbagi dalam beberapa bagian, antara lain:

- a. *Bayanu taqirir*, yaitu menguatkan pernyataan Al-Qur`an, Seperti contohnya Al-Qur`an tentang perintah berpuasa Ramadhan pada surat al-Baqarah (2) ayat 183: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas umat-umat sebelum kamu agar kamu bertaqwa”. Ayat tersebut dikuatkan dengan hadis nabi Muhammad Salallah Alaihi wasallam sehingga ayat diatas mempunyai dalil pendukung. Seperti dalam sabdanya: “Islam didirikan di atas lima perkara: Persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, membayar

zakat, puasa pada bulan Ramadhan dan naik haji ke Baitullah". (H.R. Bukhari dan Muslim).

- b. *Bayanu tafsir*, yaitu menerangkan ayat-ayat yang bersifat umum/global. Contohnya tentang perintah shalat. Ayat yang berkaitan dengan perintah tersebut hanya menunjukkan secara umum. Seperti dalam firman-Nya: *"Dan dirikanlah oleh kamu shalat dan bayarlah zakat ..."*. (Q.S. al-Baqarah (2) ayat 110). Ayat tersebut dijelaskan oleh hadis Nabi Muhammad Salallah Alaihi wasallam yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa: shalat yang dimaksud adalah shalat fardlu yaitu shalat yang lima waktu. Dan cara shalatnya sebagaimana yang didemosntrasikan oleh Rasulullah melalui sabdanya: *"Shalatlah kamu sekalian sebagaimana kamu melihat aku shalat"* (H.R. Bukhari)
- c. As-Sunnah berfungsi membatasi kemutlakan yang dinyatakan Al-Qur'an. Misalnya tentang wasiat, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya: *"Diwajibkan atas kamu, apabila seseorang diantara akamu kedatangan tanda-tanda maut, jika dia meninggalkan harta yang banyak, berwasiatlah untuk ibu, bapak dan karib kerabatnya secara makruf. Ini adalah kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa"*. (Q.S. al-Baqarah (2) ayat 180). Ayat ini tidak memberikan batasan seberapa banyak harta pusaka yang di wasiatkan kepada ibu, bapak dan kerabatnya. Kemudian Rasulullah Muhammad Salallah Alaihi wasallam memberikan batasan melalui hadisnya yang diriwayatkan oleh Bukhari, bahwa harta pusaka/warisan yang diwasiatkan tidak mboleh lebih dari sepertiga harta yang ditinggalkan.
- d. As-Sunnah memberikan pengecualian terhadap pernyataan Al-Qur'an yang bersifat umum. Contohnya dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa semua jenis bangkai dan darah haram hukumnya untuk dimakan. Sebagaimana firman-Nya: *"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah..."* (Q.S. Al-Maidah (5) ayat 5). Kemudian sunnah memberikan pengecualian dengan membolehkan memakan jenis bangkai tertentu, bangkai ikan, belalang dan darah tertentu (limpa dan hati). Seperti yang disabdakan oleh Rasulullah: *"Dihalalkan kepada kita dua bangkai dan dua darah. Adapun bangkai itu adalah bangkai ikan dan belalang, dan dua darah itu adalah limpa dan*



hati” (Hadis Riwayat: Ahmad, Asy-Syafi’i, Ibnu Majah, Baihaqi, dan Daruquthni).

- e. As-Sunnah menetapkan hukum baru yang tidak atau belum ditetapkan oleh Al-Qur’an. Misalnya Al-Qur’an belum menetapkan tentang keharaman binatang yang bertaring dan burung yang bercakar. Kemudian sunnah berdiri sendiri memberikan ketetapan hukum binatang tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam sabdanya: *“Rasulullah melarang semua yang mempunyai taring dari binatang dan semua burung yang bercakar”*. (Hadis Riwayat Muslim dan Ibnu Abbas).

C. Ijtihad

Berdasarkan ilmu bahasa kata *‘Ijtihad’* berarti bersungguh-sungguh, sedang menurut istilah adalah menggunakan seluruh kesanggupan berfikir untuk menetapkan hukum *syara’* dengan jalan mengeluarkan hukum dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Orang yang melakukan ijtihad disebut *‘mujtahid’*. Dengan demikian produk hukum yang dikeluarkan dari ijtihad adalah hasil pemikiran atau bersumber dari *ra’yu* ulama atau cendekiawan Islam. Obyek ijtihad sesungguhnya adalah sangat luas semua persoalan yang belum jelas dasar hukumnya baik dalam Al-Qur’an maupun Al-Sunnah atau bukan persoalan keimanan dan ibadah mahdah yang telah jelas dasar hukumnya baik dari Al-Qur’an maupun as-sunnah. Karena ijtihad itu dihasilkan dari *ra’yu* ulama maka tingkat kebenarannya bersifat *dzanniyah* bukan mutlak kebenarannya.

Al-Qur’an berisi aturan-aturan atau hukum-hukum yang bersifat global, karena itu maksud Al-Qur’an dijelaskan oleh As-Sunnah. Kendatipun demikian persoalan-persoalan setelah wafatnya nabi Muhammad Salallah alaihi Wassalam terus berkembang dan menuntut kepastian hukum dari ajaran agama Islam, karena itu perlu adanya ijtihad dari para ulama ataupun intelektual Islam. Dalam hadis Rasulullah orang yang berijtihad dan ijtihadnya benar maka ia akan mendapatkan dua pahala, sedang apabila ia berijtihad dan ijtihadnya salah maka ia akan mendapatkan satu pahala. *“Hakim apabila berijtihad kemudian dapat mencapai kebenaran, aka ia mendapat dua pahala. Dan apabila ia berijtihad kemudian tidak mencapai kebenaran, maka ia mendapat satu pahala”* (H.R. Bukhari dan Muslim).

Persoalan-persoalan setelah wafatnya nabi Muhammad Salallah alaihi Wassalam terus berkembang dan menuntut kepastian hukum dari ajaran agama Islam, karena itu perlu adanya ijtihad dari para ulama ataupun intelektual Islam. Obyek kajian ijtihad adalah semua persoalan yang belum ada dasarnya didalam Al-Qur`an maupun hadis Nabi Muhammad Salallah alaihi Wassalam berisi aturan-aturan atau hukum-hukum yang bersifat global, karena itu maksud Al-Qur`an dijelaskan oleh Al-sunnah. Lebih-lebih yang menyangkut persoalan kontemporer manusia yang menuntut kejelasan dan kepastian hukum “Islam” sehingga umat Islam tidak terperosok dan salah jalan dalam menghadapi pelbagai macam persoalan tersebut. Sebagai contoh misalnya, kepastian hukum terhadap bayi tabung, transplantasi, bedah plastik, kloning, donor darah, keluarga berencana dan lainnya dalam dunia kedokteran dan masalah-masalah lain dalam bidang teknik, juga bidang ekonomi-keuangan serta bidang perdagangan yang memang belum jelas dasar hukumnya baik dari Al-Qur`an maupun As-Sunnah.

Kedudukan Ijtihad

Ijtihad menempati urutan ketiga setelah Al-Qur`an dan As-Sunnah dalam sumber hukum Islam. Yakni sebagai sumber operasionalnya. Karena ijtihad merupakan hasil pemikiran ulama maka kebenarannya adalah relatif, artinya tidak mutlak dan sangat kondisional, artinya hasil keputusan ijtihad tidak mutlak melainkan dzanni; Hasil keputusannya tidak mengikat, mungkin hanya berlaku untuk sebagian orang, tempat tertentu dan masa tertentu; Tidak berlaku dalam hal penambahan ibadah khusus. Sebab hal ini telah jelas dasarnya dari Al-Qur`an dan Al-Sunnah; Hasil ijtihad tidak boleh bertentang dengan Al-Qur`an dan Al-Sunnah; dan dalam melakukan ijtihad harus memperhatikan faktor faktor: motivasi, resiko, kemasalahatan, umum, kemanfaatan bersama, dan nilai-nilai yang menjadi ciri serta jiwa ajaran Islam.

Macam-Macam Metode Ijtihad

Ijtihad jika dilihat dari pelaksanaannya terbagi menjadi dua, yaitu; *ijtihad fardhi* dan *ijtihad jama'i* atau *kolektif*. *Ijtihad fardhi* adalah ijtihad yang dilakukan oleh mujtahid secara pribadi. Sedangkan *ijtihad jama'i* adalah ijtihad yang dilakukan oleh para mujtahid secara kelompok.



Adapun metode yang digunakan dalam pengambilan dan penetapan hukum baru berdasarkan Al-Qur`an dan As-Sunnah bagi mujtahid adalah *Qiyas, Ijma`', Istihsan, Istishab, Mashalihul Mursalah, Saddu adz-Dzari'ah, dan Urfd/adat istiadat.*

Qiyas. Qiyas menurut bahasa adalah mengukur sesuatu dengan yang lainnya dan mempersamakannya. Menurut istilah adalah menetapkan sesuatu perbuatan yang belum ada ketentuan hukumnya, berdasarkan sesuatu hukum yang sudah ditentukan nashnya oleh Al-Qur`an dan As-Sunnah, karena ada persamaan (*illat*) diantara keduanya. Misalnya tentang zakat makanan pokok. Di Arab makanan pokoknya adalah gandum di Indonesia beras (nasi), maka berdasarkan qiyas, zakat makanan pokok di Indonesia adalah beras. Contoh lainnya adalah haramnya meminum minuman hamer karena adanya zat yang memabukkan. Kemudian seperti minuman bir, wisky, topi miring, figur dan minuman yang sejenis dengan itu, diqiyaskan dengan hamer maka hukumnya haram. Karena ada zat yang sama yaitu memabukkan.

Ijma' menurut bahasa adalah sepakat, setuju, atau sependapat. Menurut istilah adalah kebulatan pendapat atau kesepakatan semua ahli ijtihad setelah wafatnya Nabi Muhammad Salallah alaihi Wassalam pada suatu masa tentang suatu hukum. Contoh *ijma'* misalnya, kesepakatan ulama adalah menentukan jatuhnya tanggal satu Ramadhan (puasa) dan satu Sawal (hari raya idhul fitri). Hasil *ijma* tersebut kemudian disiarkan melalui media massa maupun media cetak. *Ijma* itu terdiri dari *ijma' qauli* (ucapan) dan *ijma' sukuti* (diam). Yang dimaksud *ijma qauli* adalah para mujtahid menetapkan pendapatnya baik dengan ucapan maupun dengan tulisan yang menerangkan persetujuannya atas pendapat mujtahid di masanya. Sedangkan *ijma' sukuti* adalah jika ulama yang lain menetapkan/memutuskan pendapatnya terhadap suatu masalah, kemudian yang lainnya diam saja. Diamnya itu bukan karena takut atau malu.

Istihsan. *Istihsan* yaitu menetapkan hukum suatu perbuatan berdasarkan prinsip-prinsip umum ajaran Islam berdasarkan Al-Qur`an dan As-Sunnah. Seperti prinsip keadilan dan kasih sayang. Misalnya seseorang harus mesti memilih satu dari dua alternatif perbuatan yang sama-sama buruk. Maka ia mengambil salah satu yang diyakini paling ringan keburukannya.

Istishab. *Istishab* menurut istilah Ushul Fiqh, ialah: "Meneruskan hukum yang telah berlaku di masa yang lalu dan menganggapnya masih tetap ada/berlangsung sampai ada dalil yang mengubahnya



atau menghapuskannya atau menjadikan hukum yang telah ada di masa yang lalu tetap berlaku di masa sekarang, sehingga ada dalil yang mengubahnya”. Negara kita juga mengikuti prinsip hukum ini (istishhab), sebagaimana kita dapat membaca Undang-Undang Dasar 1945 Aturan Peralihan pasal II, yang berbunyi: Segala badan negara dan peraturan yang ada masih langsung berlaku selama belum diadakan yang baru menurut Undang-Undang Dasar 1945 ini. Karena itu, seorang mujtahid jika ditanya tentang hukum suatu akad/transaksi, kegiatan bisnis lainnya, atau tentang hukum seekor hewan, tumbuh-tumbuhan, makanan, minuman atau suatu perbuatan, dan si mujtahid tidak menemukan suatu dalil syar’i mengenai hukum masalah yang ditanyakan itu, maka ia akan menetapkan hukumnya mubah (boleh), dan ia harus berijtihad karena pada dasarnya segala sesuatu itu boleh dan hasil ijtihad itu tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah Muhammad Salallah alaihi Wassalam. *Mashalihul Mursalah*. Masalihul Mursalah yaitu menetapkan hukum berdasarkan tinjauan kegunaan atau kemanfaatannya sesuai dengan tujuan syari’at Islam. Perbedaannya dengan istihsan adalah jika istihsan menggunakan pertimbangan hukum-hukum unifersal dari Al-Qur’an dan Al-Sunnah atau menggunakan dalil-dalil umum dari kedua sumber tersebut, sedangkan masalihul mursalah adalah menitik beratkan kepada kemanfaatan perbuatan dan kaitannya dengan tujuan universal syari’at Islam.

Saddu adz-Dzari’ah. Menurut bahasa, *Saddu adz-Dzari’ah* terdiri dari *saddu*, artinya menutup; dan *dzari’ah*, artinya jalan (*thariqat*, bahasa Arab) atau perantaraan (*wasilah* bahasa Arab) yang bisa menyampaikan kepada sesuatu (kebaikan atau kejelekan). Di kalangan ulama Ushul Fiqih ada beberapa definisi tentang *dzari’ah* ini, antara lain: *Dzari’ah* menurut kebanyakan ulama Ushul Fiqih, ialah: “*Sesuatu yang bisa menyampaikan kepada hal yang mengandung unsur kerusakan*”. atau: “*Hal yang mubah (boleh) yang bisa menjadi perantaraan kepada kerusakan*”. Dan *Dzari’ah* menurut Ibnu al-Qayyim, ialah: “*Apa saja yang bisa menjadi perantaraan dan jalan ke arah sesuatu*”. Dari dua definisi tentang *dzari’ah* tersebut, jelaslah bahwa menurut definisi yang pertama (dari kebanyakan ulama Ushul Fiqih), *dzari’ah* itu diartikan sebagai perantaraan/jalan yang membawa kenada kejelekan/kerusakan saja. Maka demi menghindari jalan yang bisa membawa kepada kerusakan, maka wajib ditutup (*saddu*) apa saja yang bisa membawa kita kepada kerusakan. Karena itu, untuk kepentingan preventif (pencegahan), sesuatu yang semula mubah, bisa menjadi haram dan dilarang, jika sesuatu tadi bisa



membawa kepada kerusakan. Beberapa contoh dzari'ah (perantaraan/jalan) yang wajib ditutup atau *saddu adz-dzari'ah* sebagai berikut:

- a) Melihat aurat wanita bukan mahram dan bukan pula istrinya adalah haram, karena perbuatan itu bisa membawa kepada perbuatan keji (zina dan sebagainya);
- b) Wanita pun dilarang memperlihatkan bagian auratnya kecuali kepada suaminya, anak-anaknya, dan orang-orang lain yang tersebut dalam Surat An-Nur ayat 31. Larangan ini dimaksud untuk menjaga keselamatan dan kehormatan wanita itu sendiri, dan juga untuk tidak merangsang kaum lelaki;
- c) Allah melarang seorang Muslim memaki/menghina sesembahan non-Muslim dan juga benda-benda yang dianggap keramat/suci oleh mereka, sebab perbuatan itu selain bertentangan dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi prinsip kebebasan beragama dan berkepercayaan, juga dapat mendorong non-Muslim yang terhina itu balas dendam dengan ganti menghina Allah dan agama-Nya (Islam);
- d) Nabi Muhammad melarang orang memaki orang tua orang lain, karena perbuatannya itu bisa mendorong orang lain ganti memaki orang tuanya sendiri, sebagaimana diingatkan dalam Hadis Nabi: *“Sesungguhnya termasuk dosa besar ialah orang mengutuk/memaki orang tuanya. Ditanyakan kepada Nabi: Bagaimana seorang sampai bisa memaki orang tuanya sendiri? Jawab Nabi: Ia memaki bapak orang itu, maka si orang itu memaki bapaknya. Dan ia memaki ibu orang itu, maka orang itu pun ganti memaki ibunya”*.

Apabila dzari'ah diartikan seperti yang dirumuskan oleh kebanyakan ulama Ushul Fiqih yakni dzari'ah yang hanya membawa mafsadah saja (definisi pertama), dapat kita ketahui di dalam kitab-kitab mazhab Maliki dan Hambali. Tetapi apabila dzari'ah diartikan seperti dirumuskan oleh Ibnul Qayyim (definisi kedua), maka ada dzari'ah yang harus ditutup (*saddu adz-dzari'ah*), seperti pada empat contoh tersebut di atas. Di samping itu ada juga dzari'ah yang wajib mubah/mandub/makruh dibuka (*fathu adz-dari'ah*), tergantung kepada tujuan yang dicapainya: masalah atau mafsadah, atau tergantung kepada akibat yang ditimbulkan oleh dzari'ah itu.

Urf/Adat. Urf/Adat menurut Al-Ghazali di dalam kitab AI-Mustashfa ialah: “Sesuatu yang telah menjadi mantap/mapan di dalam jiwa dari segi akal

dan telah dapat diterima oleh watak-watak yang sehat/ baik”. ‘urf dan adat menurut Al-Ghazali mempunyai arti yang sama (kata yang muradif/ sinonim). ‘urf/adat ada dua macam, ialah:

- a) Urf/adat yang sehat/baik, ialah urf/adat yang telah dikenal oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan dalil syara’, tidak menghalalkan yang diharamkan, dan tidak membatalkan suatu kewajiban. Misalnya kebiasaan manusia mengenai *istishna*’ (sudah dibayar harganya, tetapi barangnya masih akan dibuat), dan apa yang diserahkan oleh peminang kepada gadis pinangannya berupa perhiasan dan pakaian itu adalah hadiah bukan mahar.
- b) Urf/adat yang tidak sah, ialah ‘urf/adat yangn dibiasakan tetapi bertentangan dengan agama, atau menghalalkan yang haram, atau membatalkan kewajiban. Misalnya kebiasaan masyarakat tentang upacara-upacara selamatan pada hari-hari peringatan kelahiran atau kematian, kebiasaan berjudi, dan meminum minuman keras.

Hukum ‘urf/adat yang sah bagi mujtahid, wajib diperhatikan sebagai bahan pertimbangan untuk penetapan hukumnya. Demikian pula bagi hakim wajib memperhatikan ‘urf/adat yang baik sebagai bahan pertimbangan keputusannya. Karena itu, di dalam kaidah Fiqhiyah dikatakan: “Adat kebiasaan itu menjadi aturan hukum yang dikokohkan”. Karena itu, kita bisa melihat Imam Malik tidak sedikit mendasarkan fatwa-fatwa hukumnya atas praktek penduduk Madinah, yang berarti tradisi penduduk Madinah. Imam Abu Hanifah banyak berbeda dengan sahabat-sahabat murid-muridnya yang terkemuka, seperti Zufar, Muhammad, dan sebagainya karena perbedaan ‘urf/adat mereka. Imam Syafi’i setelah tinggal di Mesir, mengubah sebagian fatwa-fatwa hukumnya yang telah dikeluarkan di Iraq, karena perbedaan adat Iraq dan Mesir, sehingga ada mazhab qadim (lama) dan jadid (baru) di dalam mazhab Syafi’i.

Demikian juga dalam kitab Fiqh mazhab Hanafi, kita bisa menjumpai banyak hukum yang didasarkan atas adat. Misalnya, jika terjadi dua orang berselisih tentang hak, dan tiada seorang pun dari keduanya punya bukti atas haknya itu, maka yang dimenangkan ialah orang yang didukung oleh adatnya. Dan barang siapa bersumpah: ”tidak akan makan daging”, lalu ia makan ikan laut, maka ia dipandang telah melanggar sumpahnya, karena menurut adat, ikan itu juga daging. Demikian pula wakaf dengan barang bergerak seperti kuda juga sah, jika sejalan dengan adat.



Mengenai 'urf/adat yang tidak baik, maka ia tidak bisa ditolerir, karena bertentangan dengan dalil syara' atau membatalkan hukum syara'. Misalnya, membuat transaksi dengan rente/riba, transaksi yang mengandung penipuan atau risiko. Dan sebenarnya bukan hanya agama Islam saja yang menolak adat yang tidak sehat itu, melainkan juga hukum negara tidak bisa menerima dan mengakui hukum adat/adat yang melanggar hukum tata negara dan ketertiban umum. Perlu diketahui, bahwa hukum-hukum syara' yang semula didasarkan atas 'urf/adat, kemudian 'urf/adat itu berubah, dan timbul 'urf/adat baru, maka menurut Abu Yusuf dari ulama Hanafi dan kebanyakan banyak ulama berpendapat, bahwa hukum syara' itu juga berubah mengikuti perkembangan 'urf/adat yang bersangkutan. Sedangkan menurut Abu Hanifah dan Muhammad bin Al-Hasan, tetap berpegang dengan 'urf/adat yang lama pada waktu datangnya nash yang bersangkutan.

Cara-Cara Berijtihad

Target yang hendak dicapai dalam berijtihad secara umum dapat dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, ijtihad dalam bentuk mengerahkan pemikiran untuk menetapkan suatu ketentuan pelaksanaan hukum atau ibadah. Ijtihad semacam ini dapat dilakukan oleh setiap muslim yang telah berakal, dewasa dan merdeka. *Kedua*, ijtihad dalam bentuk mengerahkan pemikiran untuk menetapkan suatu ketentuan atau keputusan hukum yang rinci yang tidak disebutkan secara eksplisit oleh Al-Qur`an dan al-Sunnah. Ijtihad dalam bentuk inilah yang memiliki syarat-syarat ketat dan hanya dapat dilakukan oleh ulama yang telah memenuhi syarat. Syarat-syarat yang dimaksud adalah menguasai bahasa Arab; menguasai Al-Qur`an dan al-Sunnah; menguasai ilmu ushul fiqh dan ilmu fiqh; menguasai berbagai pendapat sahabat dan ulama terdahulu; mengetahui pokok-pokok ajaran Islam; menguasai ilmu-ilmu penunjang pada bidang-bidang tertentu yang relevan.

Selanjutnya bentuk ijtihad yang kedua itu menurut Yusuf Qardawi dapat dibagi menjadi dua, *pertama* ijtihad seleksional (*al-Ijtihad-u al-Intiqaiyy*) atau ijtihad tarjih (*al-Ijtihad-u al-Tarjih-i*) yaitu ijtihad untuk memilih pendapat para ahli fiqh terdahulu mengenai masalah tertentu kemudian persoalan yang muncul dalam pikiran penafsir, baik yang menyeleksi mana yang lebih kuat dalilnya dan lebih relevan dengan kondisi sekarang. *Kedua*, Ijtihad kreasional (*al-Ijtihad-u al-Insya-iy*), yaitu ijtihad dalam usaha

mengambil kesimpulan atau keputusan mengenai peristiwa-peristiwa baru yang belum diselesaikan oleh para ahli fiqh terdahulu.

Cara-cara untuk mengambil keputusan hukum tersebut mengenai peristiwa tertentu adalah dengan memperhatikan dalil-dalil yang lebih tinggi tingkatannya, kemudian secara berurutan pada tingkatan yang lebih rendah seperti Nash Al-Qur'an; Khabar (hadis mutawatir); Khabar ahad; Zhahir Al-Qur'an; dan Zhahir Hadis. Apabila dalam urutan-urutan tersebut tidak terdapat nash yang menetapkan tentang hukum suatu persoalan yang baru itu, maka seorang mujtahid hendaklah memperhatikan fatwa-fatwa para sahabat. Jika tidak terdapat dalam fatwa-fatwa tersebut, maka barulah seorang mujtahid menetapkan suatu hukum pada persoalan baru tersebut berdasarkan qiyas, ijma, istihsan, dan mashalihul mursalah.

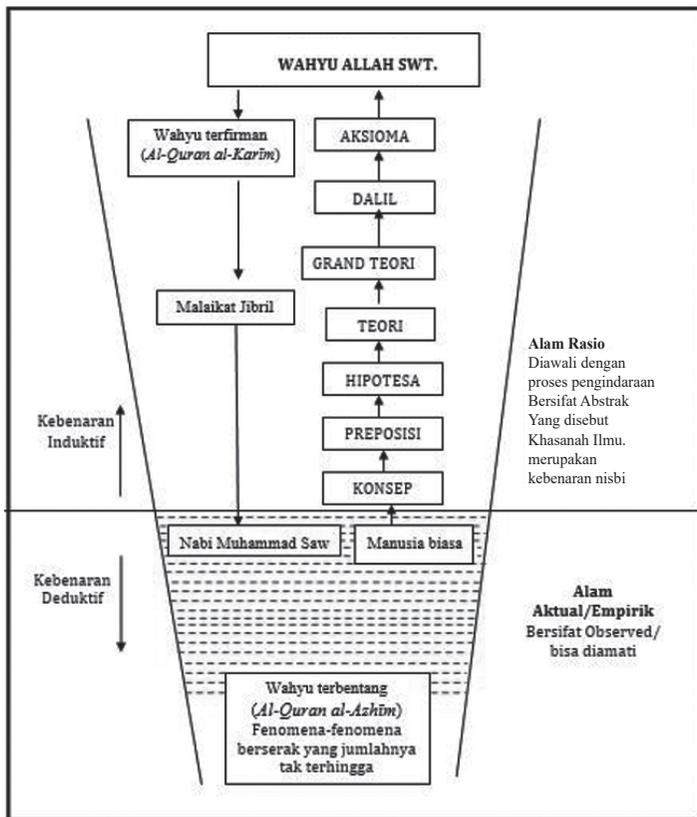
D. Kedudukan Agama Islam Sebagai Coor Ilmu Pengetahuan

Ajaran Islam di dalam Al-Qur'an tidak terdiri atas satu aspek saja, tetapi memiliki berbagai aspek seperti ibadah, teologi, moral, mistisisme, filsafat, sejarah, kebudayaan, hukum dan lain. Semua aspek ini dikembangkan oleh para ahli sehingga melahirkan berbagai ilmu yang kemudian dikenal dengan ilmu-ilmu ke-Islaman. Semua disiplin ilmu tersebut mengacu kepada Al-Qur'an. Untuk memudahkan pembahasan, secara teknis ilmu ini dikelompokkan menjadi dua yaitu: Ilmu keagamaan dan ilmu umum. Ilmu-Ilmu Keagamaan Ilmu tauhid adalah ilmu yang membicarakan tentang: bagaimana keesaan dan mengesakan Allah, apa dan bagaimana kenabian serta pewahyuan, dan bagaimana kehidupan akhirat kelak yang akan datang. Sedangkan Ilmu-ilmu umum adalah bidang ilmu yang membicarakan tentang ibadah *ghoiru mahdoh* atau muamalah yang timbul akibat kebutuhan hidup manusia seperti seperti bidang pertanian, bidang ekonomi dan industry, bidang politik, bidang pendidikan dan sebagainya.

Pristiani dkk dalam bukunya Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi (Pristiani dkk, 2016) menyebutkan bahwa Islam pada satu sisi dapat disebut sebagai *high tradition*, dan pada sisi lain disebut sebagai *low tradition*. Dalam sebutan pertama *high tradition* Islam adalah firman Tuhan yang menjelaskan syariat-syariat-Nya yang dimaksudkan



sebagai petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, termaktub dalam *nash* (teks suci) kemudian dihimpun dalam *shuhuf* dan Kitab Suci (*Al-Quranul Karim*). Kedua: *low tradition*. Pada dataran ini Islam yang terkandung dalam *nash* atau teks-teks suci bergumul dengan realitas sosial pada pelbagai masyarakat yang berbeda-beda secara kultural. Islam dalam kandungan *nash* atau teks-teks suci dibaca, dimengerti, dipahami, kemudian ditafsirkan dan dipraktikkan dalam masyarakat yang situasi dan kondisinya berbeda-beda. Kata orang, Islam akhirnya tidak hanya melulu ajaran yang tercantum dalam teks-teks suci melainkan juga telah mewujud dalam historisitas kemanusiaan, dalam hal ini *nash* Al-Qur`an dibentangkan Allah di alam semesta yang kemudian manusia dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melakukan pencarian sehingga pencarian-pencarian itu disebut sebagai ilmu-ilmu pengetahuan dalam konteks ini disebut sebagai *Al-Qur`an Al-aziem*.



Gambar. Proses penerimaan wahyu terfirman (Al-Qur`an al-Karim) Dan wahyu terbentang (Al-Qur`an al-Azhim)

Pada Gambar di atas, dapat dilihat ada dua bagian yang terdiri dari, Bagian atas adalah **alam rasio** yang bersifat abstrak disinilah letak khasanah ilmu. Sedangkan bagian bawah adalah **alam aktual atau empirik** yang bersifat observed yang bisa diamati. Pada alam rasio yang bersifat abstrak disitulah letak khasanah ilmu yang di dalamnya terdapat konsep, preposisi, hipotesa, teori, grand teori, dalil dan aksioma. “Khasanah ilmu yang didapatkan dari pencarian kebenaran manusia disebut sebagai kebenaran Nisbi.” Berdasarkan gambar di atas jelas terlihat bahwa turunnya wahyu ada dua cara yaitu:

1. Allah Subhana Wata`ala menurunkan melalui pewahyuan yang diterima Nabi Muhammad Salallah alaihi wasallam melalui malaikat jibril yang disebut sebagai *Al-Quran al-Karim*. Wahyu yang terfirman diakses dan diterima oleh Nabi Muhammad dengan bakat intelektual yang luar biasa dan karunia Allah Subhana Wata`ala.
2. Allah Subhana Wata`ala menurunkannya dengan cara membentangkannya di alam semesta disebut sebagai *Al-Qur`an al-Azhim*. Agar manusia biasa haruslah menjalani tahapan khasanah ilmu untuk mencapai kebenaran nisbi, yaitu melalui tahap belajar yang panjang dalam khasanah ilmu (konsep, preposisi, hipotesa, teori, grand teori, dalil, aksioma).

Demikianlah betapa terlihat jelas bahwa wahyu Allah Subhana Wata`ala baik *Al-Quran al-Karim* maupun *Al-Qur`an al-Azhim* menjadi sumber atau cor semua ilmu pengetahuan yang ada di alam semesta ini. Al-Quran adalah pedoman gerak dan bersikap sehingga begitu mendengar wacana lisan Al-Quran umat manusia dapat langsung memfungsionalisasikan Al-Quran dalam realita kehidupan mereka.





AKIDAH, SYARI`AH, DAN AKHLAK: KERANGKA DASAR AJARAN ISLAM SEBAGAI KEKUATAN KEPRIBADIAN MUSLIM

Pendahuluan

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (Q.S. Al-Hujarat (49):10)

Kerangka dasar ajaran agama Islam merupakan dasar-dasar terbentuknya keimanan dalam diri seorang yang muttaqin. Kerangka dasar ajaran Agama Islam ini terdiri dari 3 (tiga) hal mendasar yang terdapat di dalam Islam, yaitu Akidah, Syari`ah, dan Akhlak.

Orang Islam yang *kaffah* adalah seorang yang secara utuh menghambakan dirinya kepada Allah Subhana Wata`ala. Tentulah ia harus mengetahui, memahami dan menjalankan ketiga kerangka dasar ajaran agama Islam itu secara utuh. Seorang Muslim yang mengakui bahwa ia ber-akidah tetapi ia tidak tau bahkan tidak mengerti tentang pokok-pokok syari`ah yang ada di dalam ajaran agama Islam tentulah hidupnya bagaikan kiasan 'tong kosong nyaring bunyinya'. Artinya ia mengumumkan dirinya sebagai seorang muslim tetapi ia tidak dapat mengetahui ilmu syari`ah atau nomra-norma hukum Islam sebagai landasan ia berakhlak sebagai seorang muslim yang *kaffah*.

Ketidaktahuan dan ketidakpahaman terhadap syari'ah secara utuh akan menjadikan seorang menjalankan ke-Islamannya secara setengah-setengah dan tidak utuh. Ia mengakui identitasnya sebagai Muslim, namun pengakuannya tidak terlihat dalam perilakunya sehari-hari. Agar pemahaman terhadap akidah, syari'ah dan akhlak ini semakin kuat marilah kita telaah satu persatu materi tentang Akidah, syari'ah, dan akhlak.

A. Akidah

Aqidah berasal dari bahasa Arab 'aqada' (عَقَدَ), dalam bahasa Indonesiannya ditulis 'akidah' secara etimologi artinya: 'ikatan' atau 'sangkutan' atau 'menyimpulkan sesuatu'. Secara terminologis Nunung Rodliyah (Nunung, 2018:76) menyatakan bahwa 'Akidah' berarti 'kepercayaan', 'keyakinan' atau 'keimanan' yang mantap dan tidak mudah terurai oleh pengaruh mana pun baik dari dalam maupun dari luar diri seseorang. Akidah secara bahasa bermaksud sesuatu yang mengikat. Pada keyakinan manusia adalah suatu keyakinan yang mengikat hatinya dari segala keraguan. Akidah menurut terminologi syara' (agama) yaitu keimanan kepada Allah, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Para Rasul, Hari Akhirat, dan keimanan kepada takdir Allah baik dan buruknya. Ini disebut Rukun Iman.

Akidah berarti keimanan kepada Allah Subhana Wata'ala yakni mengakui kewujudan-Nya. Berdasarkan wahyu-wahyu Allah Subhana Wata'ala dalam Al-Qur'an dari segi fungsinya Allah Subhana Wata'ala berperan sebagai *Rabb* (رب), *Malik* (ملك), dan *Ilah* (إله) seperti dapat dilihat dalam surah Al-Fatihah ayat 1, 3, 4, surah An-Naas ayat 1, 2, 3. Ilmu yang mempelajari tentang akidah adalah *tauhidiyah*. Dengan demikian secara ilmu tauhid (ilmu yang mengajakan ke-Esaan Allah Subhana Wata'ala). Dengan demikian, Akidah Islamiyah dapat dirumuskan ke dalam *Tauhid Rububiyah*, *Tauhid Mulkiyah*, dan *Tauhid Uluhiyah*. Rukun Iman yang enam menjadi ruang lingkup Akidah meliputi keimanan kepada Allah, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Para Rasul, Hari Akhirat, dan keimanan kepada takdir Allah baik dan buruknya (*Qodo` dan qodar*).

Berdasarkan syarai'at Islam (norma-norma hukum Islam) dalam Al-Qur'an, ada 2 (dua) pokok utama dalam akidah, meliputi: *Pertama*,



akidah merupakan keyakinan pada rukun iman, yang letaknya di hati dan tidak dihubungkan dengan cara-cara atau perbuatan-perbuatan ibadah, disebut pokok atau asas, dijelaskan di dalam Al-Qur`an surat Al Baqarah (2) ayat 177, berikut ini:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بَعَثَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّيْرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q.S. Al-Baqarah (2):177).

Kedua, Akidah merupakan perbuatan berupa amal atau perbuatan yang berkaitan dengan ibadah baik ibadah 'mahdoh' maupun ibadah, seperti sholat, puasa, zakat, dan 'ghoiru mahdoh' ibadah berupa hubungan muamalah. Penilaian baik dan buruk pada pokok yang kedua ini bergantung kepada pokok yang pertama, apakah ia akan diterima atau tidak. Dijelaskan di dalam Al-Qur`an surat Al-Qamar (54) ayat 49-50, berikut ini.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ ﴿٥٠﴾

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Dan perintah Kami hanyalah satu Perkataan seperti kejapan mata. (Q.S. Al Qamar (54):49-50)



Agar Ibadah yang dilakukan seseorang dapat diterima haruslah memenuhi 2 (dua) syarat. Syarat pertama adalah ikhlas karena Allah Subhana Wata`ala yaitu berdasarkan Akidah Islamiyah yang benar. Dan, syarat kedua adalah mengerjakan ibadahnya sesuai dengan petunjuk Rasulullah Salallah alaihi wasallam. Kedua syarat ini disebut sebagai amal sholeh. Bila Ibadah yang dilakukan hanya memenuhi satu syarat saja, umpamanya ikhlas saja tidak mengikuti petunjuk Rasulullah Salallah alaihi wasallam, maka akan tertolak, atau sebaliknya mengikuti Rasulullah Salallah alaihi wasallam saja tapi tidak ikhlas, karena faktor manusia, umpamanya, maka amal tersebut tertolak. Diterimannya amal ibadah yang kita akukan harus benar-benar memenuhi dua kriteria itu. Inilah makna yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi (18) ayat 110, berikut ini:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ
رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ۝

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: «Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa». Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya» (Q.S. Al Kahfi (18):110).

Dasar-dasar atau ruang lingkup akidah adalah iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasulNya, Hari kiamat, qadha' dan qadar. Adapun nash-nash yang menjelaskan masalah tersebut adalah Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2) ayat 177, dan Al-Qamar (54) ayat 49-50. Selain ayat-ayat tersebut terdapat hadis Rasulullah Salallah alaihi wasallam, yang menyatakan: "Rasulullah Salallah alaihi wasallam bersabda, ketika ditanya Jibril tentang iman, 'Keimanan itu terdiri atas beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan hari kiamat, serta beriman qadar yang baik dan buruk'" (H.R. Muslim).



Akidah Pintu Gerbang Masuk Ke Dalam Agama Islam

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

“Aku Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah”.

Syahadatein’ di atas terdiri dari dua kalimat syahadat, yaitu: syahadat pertama kepada Allah Subhana Wata`ala dan syahadat kedua kepada Rasulullah Muhammad Salallah alaihi wasallam. Syahadat Pertama merupakan kalimat ‘*tauhid*’, ia merupakan pengakuan seorang muslim bahwa hanya Allah Subhana Wata`ala satu-satunya tuhan yang ia sembah artinya hanya kepada Allah Subhana Wata`ala ia tunduk patuh dan berserah diri. Dalil Al-Qur`an yang menyatakan tentang *Laa Ilaaha illallah* terdapat dalam Al-Qur`an surat Ali-Imran (3) ayat 18 dan surat Muhammad (47) ayat 19 berikut:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَابِئًا بِأَلْقَاسٍ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Ali Imron (3):18)

Ayat ini untuk menjelaskan martabat orang-orang berilmu. pada ayat ini dijelaskan bahwa para ahli ‘ilmi’ yaitu para nabi dan ulama mempunyai kedudukan yang tinggi dihadapan Allah Subhana Wata`ala, karena Allah menyebut mereka secara khusus dan tidak menyebutkan manusia yang lain.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang



mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal. (Qs. Muhammad (47):19)

Dalil untuk syahadat pertama ini adalah ayat yang sangat agung yang menunjukkan betapa pentingnya syahadat bagi seorang muslim. Ayat yang agung ini menunjukkan persaksian yang agung yaitu pesaksian seorang hamba Allah bahwa Tuhan yang patut disembah hanyalah Allah Subhana Wata`ala.

Syahadat Kedua berbunyi 'wa as hadu anna Muhammadar rasullah', kalimat ini merupakan kalimat 'mentaati perintah rasulullah, membenarkan seluruh khabar yang beliau bawa, mejauhi segala yang beliau larang, dan tidak menyembah Allah kecuali dengan syari'at yang beliau bawa'. Mentaati Rasulallah Salallah alaihi wasallam berarti mentaati Allah Subhana Wata`ala, sebagaimana dalam firman Allah dalam Al-Qut'an surat Ali-Imran (3) ayat 31-32, Al-Hasyr (59) ayat 7 dan hadist rasulullah riwayat Bukhori berikut ini:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (Q.S. Ali-Imran (3):31-32)

مَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ لِكَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً لِّأَيِّنَ الْأَعْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan



orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya. (Q.S. Al-Hasyr (59):7)

Rasulullah pun menegaskan bahwa untuk merealisasikan syahadat pertama setiap umatnya haruslah mengikuti apa yang telah beliau contohkan. Seperti dalam Hadis riwayat Bukhari berikut ini.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَأْبَى قَالَ مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ
وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari Atha bin Yasar dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: «Setiap umatku masuk surga selain yang enggan, « Para sahabat bertanya, «Wahai Rasulullah, lantas siapa yang enggan?» Nabi menjawab: «Siapa yang taat kepadaku masuk surga dan siapa yang membangkang aku berarti ia enggan». (Bukhari - 6737)

Demikianlah syahadatein (dua kalimat syahadat) ini merupakan satu kesatuan yang tak dapat terpisahkan. Syahadat pertama merupakan kalimat tauhid yang merupakan pengakuan seorang hamba bahwa ia hanya tunduk, patuh dan berserah diri hanya kepada Allah SWT., sedangkan syahadat kedua merupakan kalimat yang mengakui kerasulan Muhammad yang artinya apa saja yang telah disampaikan, dilakukan dan ditetapkan Rasulullah Salallahu alaihi wasallam. akan menjadi patokan dalam melaksanakan perintah-perintah Allah Subhana Wata`ala.

Tingkatan-tingkatan Akidah

Akidah memiliki tingkatan-tingkatan yang sesuai dengan kualitas akidah seseorang. Tingkatan-tingkatan akidah tersebut terbagi dalam 4 (empat), yaitu:



- 1) *Taqlid*, menerima sesuatu kepercayaan dari orang lain tanpa diketahui alasan-alasannya dan penerimaan tersebut tanpa dipikirkan lagi. Sikap taqlid ini dilarang di dalam agama Islam seperti dijelaskan dalam Al-Qur`an surat Al Isra` (17) ayat 36 dan hadist riwayat Muslim no. 3243, berikut ini:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿١٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya. (Q.S. Al Isra` (17):36)

وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَامِرٍ قَالَ
عَبْدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرِو حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرِ الزُّهْرِيُّ
عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ سَأَلْتُ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ رَجُلٍ لَهُ ثَلَاثَةٌ
مَسَاكِنَ فَأَوْصَى بِثُلُثِ كُلِّ مَسْكَنٍ مِنْهَا قَالَ يُجْمَعُ ذَلِكَ كُلُّهُ فِي مَسْكَنٍ
وَاحِدٍ ثُمَّ قَالَ أَخْبَرْتَنِي عَائِشَةُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dan Abd bin Humaid semuanya dari Abu Amir. Abd berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Amru telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ja'far Az Zuhri dari Sa'd bin Ibrahim dia berkata; aku bertanya kepada Al Qasim bin Muhammad tentang seseorang yang memiliki tiga tempat tinggal, lalu dia mewasiatkan sepertiga dari setiap satu tempat tinggal.» Sa'd melanjutkan, «Kemudian dia mengumpulkannya menjadi satu.» Al Qasim menjawab, «Aisyah telah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: «Barangsiapa mengamalkan suatu perkara yang tidak kami perintahkan, maka ia tertolak» (Muslim - 3243)



- 2) *Ilmu al Yaqin*, suatu keyakinan akan keberadaan Allah Subhana Wata`ala. yang diperoleh berdasarkan ilmu yang bersifat teoritis, dan belum sampai menemukan hubungan yang kuat antara objek keyakinan dan dalil yang diperolehnya sehingga orang akan terkecoh oleh sanggahan-sanggahan yang lebih rasional dan mendalam. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur`an surat Q.S. At Takatsur (102) ayat 1-5, berikut ini:

الْهَكْمُ التَّكَاثُرُ ۝ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۝ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۝

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, Sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin. (Q.S. At Takatsur (102):1-5)

- 3) *Ainul Yakin*, merupakan keyakinan yang dialami orang yang telah melewati *ilmu al yaqin*, yaitu suatu keyakinan yang diperoleh melalui pengamatan mata kepala secara langsung tanpa perantara, tingkat keyakinan dalil-dalil rasional, ilmiah dan mendalam sehingga mampu membuktikan argumentasi rasional terhadap sanggahan-sanggahan yang datang tidak mungkin terkecoh oleh argumentasi lain yang dihadapkan kepadanya sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`an surat At Takatsur (102) ayat 6-7 berikut ini.

لَتَرُونَ الْجَحِيمَ ۝ ثُمَّ لَتَرُونَهَا عَيِّنَ الْيَقِينِ ۝

Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahiim, Dan Sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ainul yaqin (Q.S. At Takatsur (102):6-7).

- 4) *Haqqul Yakin*, merupakan keyakinan yang dimiliki oleh orang yang telah menyadari bahwa alam semesta ini pada hakekatnya adalah cermin/bayangan dari penciptanya. Lebih tegas lagi *haqqul yakin* adalah keyakinan yang diperoleh melalui pengamatan dan penghayatan pengalaman empiris. Tingkat keyakinan kepada Allah Subhana Wata`ala yang disamping didasarkan dalila-dalil



rasional, ilmiah dan mendalam, mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan dan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi yang rasional dan selanjutnya dapat menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pengalaman agamanya, sebagaimana disebut dalam Al-Qur`an surat Al Waqi`ah (56) ayat 88-89, berikut ini:

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ ﴿٨٩﴾ وَجَنَّتْ نَعِيمٌ ﴿٩٠﴾

Adapun jika Dia (orang yang mati) Termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), Maka Dia memperoleh ketenteraman dan rezki serta jannah kenikmatan. (Q.S. Al Waqi`ah (56) ayat 88-89)

Tingkatan aqidah tertinggi adalah tingkatan *Haqqul yakin*, karena pada tigtkatan ini manusia telah memperoleh keyakinan kepada Allah Subhana Wata`ala berdasarkan pengalaman-penalaman empirisnya dan dapat merasakan bahwa Allah Subhana Wata`ala sangat dekat dengannya dan benar-benar merasakan sebagai orang yang beragama. Berarti ia telah melakukan kegiatan sehari-harinya sebagai ibadahnya kepada Allah Subhana Wata`ala.

B. Syari`ah

Syariah berasal dari kata berbahasa Arab *'al-syari'ah*, secara etimologis berarti `jalan ke sumber air' atau jalan yang harus diikuti, yakni jalan ke arah sumber pokok bagi kehidupan. Syariah diartikan jalan air karena siapa saja yang mengikuti syariah akan mengalir dan bersih jiwanya. Allah menjadikan air sebagai penyebab kehidupan tumbuh-tumbuhan dan binatang sebagaimana Dia menjadikan syariah sebagai penyebab kehidupan jiwa manusia. Muhammad Yusuf Musa mengartikan syari'ah sebagai semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum Muslim baik yang ditetapkan dengan Al-Qur'an maupun dengan Sunnah Rasulullah Muhammad Salallah alaihi wasallam.

Yusuf Musa juga mengemukakan satu definisi syari'ah yang dikutip dari pendapat Muhammad Ali al-Tahanwy. Menurut al-Tahanwy, syari'ah adalah hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya yang dibawa Nabi, baik yang berkaitan dengan perbuatan dan amaliyah yang dikodifikasikan dalam ilmu fikih, ataupun yang



berkaitan dengan kepercayaan yang dinamakan dengan hukum-hukum pokok dan i'tiqadiyah yang dikodifikasikan dalam ilmu kalam. Dapat disimpulkan bahwa pada mulanya syari'ah bermakna umum (identik dengan agama) yang mencakup hukum-hukum aqid dan amaliyah, tetapi kemudian syari'ah hanya dikhususkan dalam bidang hukum-hukum amaliyah. Bidang kajian syariah hanya terfokus pada hukum hukum amaliyah manusia dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia, dan alam semesta. Adapun sumber syar'ah adalah wahyu Allah yang ada dalam isi Al-Qur`an dan dilengkapi dengan Sunnah Nabi Muhammad Salallah alaihi wasallam. yang ada di dalam kitab-kitab hadis.

Di Indonesia dikenal istilah yang lebih populer dari syari'ah, yaitu hukum Islam. Sementara itu di kalangan umat Islam juga dikenal istilah fikih yang memiliki arti yang hampir sama dengan syari'ah. Untuk memahami istilah-istilah itu dengan benar ada baiknya dijelaskan dulu pengertiannya masing-masing.

Hukum Islam

Istilah hukum Islam berasal dari dua kata dasar, yaitu 'hukum' dan 'Islam'. Secara sederhana hukum dapat dipahami sebagai peraturan-peraturan atau norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia dalam suatu masyarakat, baik peraturan atau norma itu berupa kenyataan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat maupun peraturan atau norma yang dibuat dengan cara tertentu dan ditegakkan oleh penguasa. Sedang Islam secara sederhana berarti agama Allah Subhana Wata`ala yang dibawa oleh Nabi Muhammad Salallah alaihi wasallam untuk disampaikan kepada umat manusia untuk mencapai kesejahteraan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dari gabungan dua kata 'hukum' dan 'Islam' itulah muncul istilah hukum Islam. Dengan memahami arti dari kedua kata yang ada dalam istilah hukum. Islam ini, dapatlah dipahami bahwa hukum Islam merupakan seperangkat norma atau peraturan yang bersumber dari Allah dan Nabi Muhammad Salallah alaihi wasallam untuk mengatur tingkah laku manusia di tengah-tengah masyarakatnya. Dengan kalimat yang lebih singkat, hukum Islam dapat diartikan sebagai hukum yang bersumber dari ajaran Islam.

Fikih

Secara etimologis kata 'fikih' berasal dari kata berbahasa Arab: *al-fiqh* yang berarti pemahaman atau pengetahuan tentang sesuatu. Kata *al-fiqh*, memiliki arti yang sama dengan kata *al-fahm*, yaitu sama-sama berarti, memahami atau mengetahui. Adapun Secara terminologis fikih didefinisikan sebagai ilmu tentang hukum-hukum syara' yang bersifat amaliyah yang digali dari dalil-dalil terperinci. Adapun yang menjadi objek pembahasan ilmu fikih adalah perbuatan orang mukallaf. Atau dengan kata lain, sasaran ilmu fikih adalah manusia serta dinamika dan perkembangannya yang semuanya merupakan gambaran nyata dari perbuatan-perbuatan orang mukallaf yang ingin dipolakan dalam tata nilai yang menjamin tegaknya suatu kehidupan beragama dan bermasyarakat yang baik.

Hubungan antara syari'ah dan fikih sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Syari'ah merupakan sumber atau landasan fikih, sedangkan fikih merupakan pemahaman terhadap syari'ah. Pemakaian kedua istilah ini sering rancu, artinya ketika seseorang menggunakan istilah syari'ah terkadang maksudnya adalah fikih, dan sebaliknya ketika seseorang menggunakan istilah fikih terkadang maksudnya adalah syari'ah. Hanya saja kemungkinan yang kedua ini sangat jarang.

Meskipun syari'ah dan fikih tidak dapat dipisahkan, tetapi keduanya berbeda. Secara sederhana perbedaan antara syari'ah dan fikih bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a. Syari'ah berasal dari Allah dan Rasul-Nya, sedang fikih berasal dari pemikiran manusia.
- b. Syari'ah terdapat dalam al-Quran dan kitab-kitab hadis, sedang fikih terdapat dalam kitab-kitab fikih.
- c. Syari'ah bersifat fundamental dan mempunyai cakupan yang lebih luas, karena oleh sebagian ahli dimasukkan juga aqidah dan akhlak, sedang fikih bersifat instrumental dan cakupannya terbatas pada hukum yang mengatur perbuatan manusia.
- d. Syari'ah mempunyai kebenaran yang mutlak (absolut) dan berlaku abadi, sedang fikih mempunyai kebenaran yang relatif dan bersifat dinamis.
- e. Syariah hanya satu, sedang fikih lebih dari satu, seperti terlihat dalam mazhab-mazhab fikih.

- f. Syari'ah menunjukkan kesatuan dalam Islam, sedang fikih menunjukkan keragaman dalam Islam.

Objek Kajian atau Ruang Lingkup Syariah

Sebuahkeniscayaan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna, dengan mendapat amanah sebagai penguasa di muka bumi ini untuk mengatur dan mengelola segala isinya dengan melaksanakan syari'ah dalam kehidupan dunia ini sesuai dengan kebutuhan hidup bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akherat kelak. Bidang syariah milah yang kemudian di sebut dengan muamalah. Dengan demikian, objek atau ruang lingkup syari'ah Islam itu ada dua, yaitu Ibadah Mahdoh (ibadah Khusus) dan ibadah ghoriu mahdoh (ibadah umum/muamalah).

a. Ibadah

Kata 'ibadah' berasal dari bahasa Arab al-'ibadah, secara etimologis kata 'ibadah' yang berarti taat, menurut, mengikut, tunduk. Ibadah juga berarti doa, menyembah, atau mengabdikan. Ibadah diartikan sebagai pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya melalui ritual kegiatan, berupa ritual ibadah langsung maupun kepada Allah Subhana Wata`ala dan ibadah tidak langsung yaitu hubungansesama manusia yang berdasarkan aturan-aturannya dalam rangka mencapai keridhoannya.

Ulama sepakat hakikat ibadah di atas dipahami, sebagai ibadah yang hanya tertuju kepada Allah Subhana Wata`ala dan tidak boleh ibadah ditujukan selain Allah Subhana Wata`ala. Hal ini karena memang hanya Allah Subhana Wata`ala yang berhak menerima ibadah hamba-Nya dan Allahlah yang telah memberikan segala kenikmatan, pertolongan, dan petunjuk kepada semua makhluk ciptaan-Nya. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an dengan tegas disebutkan bahwa Allah memerintahkan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya, seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Az-Dzariyat (51) ayat 56 berikut:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada- Ku". (Q.S. Az-Dzariyat (51) ayat 56)



Dengan demikian, jelaslah bahwa ibadah merupakan hak Allah yang wajib dilakukan oleh manusia kepada Allah Subhana Wata`ala. Karena ibadah merupakan perintah Allah Subhana Wata`ala dan sekaligus hak-Nya, ibadah yang dilakukan oleh manusia harus mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Subhana Wata`ala. Allah mensyaratkan ibadah harus dilakukan dengan ikhlas sebagai mana di atur dalam Al-Qur`an surat Az Zumar (39) ayat 11 dan harus dilakukan secara sah sesuai dengan petunjuk syari'at dalam Al-Qur`an surat Al-Kahfi (18) ayat 110, berikut:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

Katakanlah: «*Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama* (Q.S. Az-Zumar (39) ayat 11).

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

”Katakanlah: *Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: ”Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”* (Q.S. Al-Kahfi (18):110).

Para ulama membagi ibadah menjadi dua macam, yaitu *ibadah mahdlah* yaitu (ibadah khusus) dan *ibadah ghairu mandlah* (ibadah umum). *Ibadah mahdlah* (ibadah khusus) adalah ibadah langsung kepada Allah tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah. Karena itu, pelaksanaan ibadah sangat ketat, yaitu harus sesuai dengan contoh dari Rasul. Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan pedoman atau cara yang harus ditaati dalam beribadah, tidak boleh ditambah-tambah atau dikurangi. Penambahan atau pengurangan dari ketentuan-ketentuan ibadah yang ada dinamakan bid`ah dan berakibat batalnya ibadah yang dilakukan. Dalam masalah ibadah ini berlaku prinsip: ”Pada prinsipnya ibadah itu batal (dilarang) kecuali ada dalil yang memerintahkannya”. Contoh ibadah khusus ini adalah shalat (termasuk di dalamnya thaharah), puasa, zakat, dan haji.

Inilah makna ibadah yang sebenarnya yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*).

Adapun *ibadah ghairu mandlah* (ibadah umum) adalah ibadah yang tata cara pelaksanaannya tidak diatur secara rinci oleh Allah dan Rasulullah. Ibadah umum ini berupa hubungan antara manusia dengan manusia atau dengan alam yang memiliki nilai ibadah atau disebut muamalah. Bentuk ibadah ini umum sekali, berupa semua aktivitas kaum Muslim (baik tindakan perkataan maupun perbuatan) yang halal (tidak dilarang) dan didasari dengan niat karena Allah (mencari ridho Allah). Jadi, sebenarnya ibadah umum itu berupa ibadah muamalah yang dilakukan oleh seorang muslim dengan tujuan mencari ridho Allah. berikutnya akan dijelaskan prinsip dan hikmah dari macam-macam ibadah khusus. Selanjutnya dalam kaitannya dengan ibadah *mahdlah*/ ibadah khusus mencakup thaharah, sholat, puasa, zakat, dan haji, sedangkan ibadah *ghairu mandlah* mencakup semua hubungan *muamalah*.

Thaharah

Thaharah berasal dari bahasa Arab *ath-thaharah* yang berarti bersih. Maksud bersih di sini adalah kondisi seseorang yang bersih dari hadas dan najis sehingga layak melakukan kegiatan ibadah seperti shalat maupun ibadah lainnya. Taharah bertujuan membersihkan badan dari hadas dan najis. Najis adalah kotoran yang mewajibkan seorang Muslim untuk mensucikan diri dari dan kepada apa yang dikenainya. Sedang hadas adalah suatu kondisi di mana seseorang yang memilikinya wajib berwudlu (untuk hadas kecil) atau mandi (untuk hadas besar), dan tayamum jika tidak ada air untuk wudlu dan mandi. *Thaharah* merupakan syarat bagi seorang Muslim yang hendak beribadah kepada Allah melalui shalat, thawaf, dan sebagainya. Sarana yang digunakan untuk thaharah adalah air, tanah, batu, atau tisu yang memiliki sifat-sifat membersihkan.

Shalat

Secara etimologis, shalat berarti doa. Sedang secara terminologis shalat merupakan bentuk ibadah kepada Allah yang terdiri dari gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu.

Shalat dalam ajaran Islam merupakan hal yang esensial sehingga banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk

wajib melaksanakan shalat. Salah satu firman Allah Subhana Wata`ala dalam Al-Qur`an surat Al-Baqarah (2) ayat 3 berikut ini:

﴿٣﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (Q.S. Al Baqarah (2):3).

Hadist Nabi Muhammad saw juga memerintahkan shalat, seperti sabda Nabi saw: "Shalat adalah tiang agama. Maka barangsiapa mendirikannya, sesungguhnya dia telah mendirikan agama, dan barangsiapa meninggalkannya berarti dia telah meruntuhkan agama". (HR. Bukhari Muslim).

Shalat yang diwajibkan bagi setiap Muslim adalah shalat lima waktu yang terdiri dari shalat Zhuhur empat rekaat, Ashar empat rekaat, Maghrib tiga rekaat, isya' empat rekaat, dan Shubuh dua rekaat. Di samping shalat lima waktu, setiap Muslim juga diwajibkan melakukan shalat Jum'at, yaitu shalat berjamaah dilakukan pada waktu Zhuhur pada hari Jum'at dengan dua rekaat yang didahului oleh khutbah dua kali. Selain shalat wajib terdapat pula shalat-shalat sunnat, seperti shalat Rawatib (yang mengiringi shalat wajib), shalat Dhuha, shalat Tahajjud, shalat Tarawih, shalat Witir, shalat 'Id (hari raya), dan sebagainya. Shalat-shalat sunnat ini dianjurkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan untuk menambah amalan seorang Muslim dalam beribadah.

Puasa

Puasa dari segi bahasa berarti menahan atau mencegah. Sedang dari segi istilah puasa berarti menahan makan dan minum serta yang membatalkannya sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Ketentuan diwajibkannya puasa terdapat di dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu supaya kamu bertakwa (Q.S. Al-Baqarah (2): 183).

Surat Al-Baqarah (2) ayat 183 ini menegaskan bahwa puasa merupakan proses yang harus dijalani seorang Muslim untuk mencapai derajat ketakwaan. Derajat takwa merupakan derajat tertinggi yang dapat diraih seorang Muslim di hadapan Tuhan. Puasa diwajibkan bagi semua umat Islam yang sudah dewasa (mukallaf) yang tidak sakit dan bepergian setahun sekali selama satu bulan, yaitu pada bulan Ramadhan. Di samping puasa wajib seperti puasa Ramadhan umat Islam juga dianjurkan melakukan puasa sunnat, seperti puasa Senin-Kamis, puasa hari Arafah (9 Dzulhijjah), puasa hari Asyura (10 Muharram), puasa 6 hari bulan Syawwal, puasa tiga hari pertengahan bulan-bulan Qamariyah, dan puasa Daud. Pada hari-hari tertentu puasa diharamkan untuk dilakukan, yaitu pada hari raya baik Idul Fitri maupun Idul Adha dan hari Tasyriq, yaitu tanggal 11, 12, dan 13 bulan Dzulhijjah.

Zakat

Dari segi bahasa zakat berarti bersih, suci, atau bertambah subur. Sedang dari segi istilah zakat berarti kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan syarat dan ketentuan tertentu. Mengeluarkan zakat hukumnya wajib bagi seorang Muslim yang memiliki harta yang telah mencapai nishab (ketentuan minimal yang wajib dikeluarkan zakatnya). Allah berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Dan dirikanlah shalat, keluarkanlah zakat, dan tunduklah bersama orang-orang yang tunduk (Q.S. Al-Baqarah (2): 43).

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٣﴾

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. (Q.S. At-Taubah (9): 103).



Zakat yang diwajibkan kepada seorang Muslim ada dua macam, yaitu *zakat mal* dan *zakat fitrah*. *Zakat mal* adalah zakat harta yang tujuannya untuk membersihkan harta yang dimiliki seorang Muslim dengan ketentuan seperti di atas. Sedang *zakat fitrah* adalah zakat untuk jiwa yang tujuannya mensucikan jiwa seorang Muslim dengan ketentuan setiap setahun sekali pada waktu sebelum atau menjelang pelaksanaan shalat hari raya fitrah. *Zakat fitrah* diwajibkan untuk semua orang Islam yang memiliki harta yang lebih untuk dikonsumsi hari itu dengan kadar kurang lebih 2,5 kg beras dan diberikan utamanya kepada fakir miskin. Zakat baru dikeluarkan jika sudah mencapai *nishab* (jumlah harta yang terkena wajib zakat) dan haulnya (genapnya masa satu tahun), kecuali tanaman yang dikeluarkan setiap panen. Begitu juga, zakat baru diwajibkan jika harta yang dimiliki sudah melebihi kebutuhan pokok dan harta itu berkembang.

Yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah: (1) emas, perak, atau yang sejenisnya jika mencapai satu *nishab* (93,6 gram emas/624 gram perak) dengan ketentuan zakat 2,5 %; (2) barang dagangan yang *nishab* dan kadar zakatnya sama dengan emas; (3) binatang ternak, seperti unta (*nishabnya* 5 ekor dan dikeluarkan seekor kambing umur 2 tahun), sapi/kerbau (*nishabnya* 30 ekor dengan zakat seekor anak sapi/kerbau umur 2 tahun), dan kambing (*nishabnya* 40 ekor dengan zakat seekor kambing umur 2 tahun); (4) tumbuhan/tanaman dengan ketentuan *nishab* padi 1.400 kg dan dikeluarkan zakatnya 5 % jika membutuhkan biaya pengairan atau 10 % jika dibiarkan begitu saja; (5) hasil tambang dengan ketentuan yang sama dengan emas; dan (6) harta rikaz (temuan) dengan kadar zakatnya 20 %. Orang yang berhak menerima zakat (*mustahiq*) ditetapkan dalam al-Quran QS. At-Taubah (9) ayat 60, berikut ini.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, miskin, pengurus zakat, *mualaf* yang dibina hatinya ke arah Islam, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang

dalam perjalanan, sebagai suatu ketentuan yang diwajibkan Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S. At-Taubah (9): 60).

Berdasarkan ayat di atas, maka orang-orang yang berhak menerima zakat Ada delapan golongan (8 asnaf), yaitu: Fakir, yaitu orang yang tidak memiliki harta cukup dan tidak mampu berusaha; Miskin, yaitu orang yang mampu berusaha tetapi tidak mencukupi kebutuhan hidupnya; Amil, yaitu orang yang dipercaya untuk mengurus zakat; Muallaf, yaitu orang yang hatinya masih bisa dibujuk (lemah), sehingga perlu pembinaan untuk memantapkan hatinya ke dalam Islam; Hamba sahaya, yaitu budak yang dijanjikan untuk dimerdekakan; Gharim, yaitu orang yang memiliki (dililit) hutang dan tidak memiliki harta untuk membayarnya (melunasinya); Fisabilillah, orang yang berjuang di jalan Allah, atau lembaga yang digunakai untuk menegakkan agama Allah (Islam); dan Ibnu sabil, yaitu musafir yang kekurangan bekal dalam suatu perjalanan yang tidak haram, seperti perjalanan dalam menuntut ilmu.

Haji

Dari segi bahasa kata 'haji' artinya berkunjung. Dalam arti yang lebih luas Haji adalah berkunjung ke Baitullah (Ka'bah) di Makkah untuk melakukan serangkaian ibadah untuk memenuhi panggilan Allah dan mengharap rido-Nya. Ibadah yang juga menjadi rangkaian dari ibadah haji adalah umrah. Ibadah haji dan umrah hukumnya wajib bagi seorang Muslim yang mampu dan mencukupi syarat-syaratnya. Firman Allah:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ
الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

... Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia kepada Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah (Q.S. Ali Imran (3) ayat 97).

وَاتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ﴿١٩٦﴾

Dan sempurnakan ibadah haji dan umrah karena Allah (Q.S. Al-Baqarah (2): 196).



Ibadah haji diwajibkan seumur hidup sekali. Jika seseorang melaksanakannya lebih dari sekali, maka yang kedua dan seterusnya terhitung ibadah sunnat. Ibadah haji dilaksanakan pada musim haji yaitu mulai awal bulan Syawal hingga bulan Dzulhijjah. Sedang ibadah umrah bisa dilakukan kapanpun. Yang membedakan antara haji dan umrah adalah pelaksanaan wukuf (berhenti) di Arafah tanggal 9 Dzulhijjah.

Dalam pelaksanaan ibadah haji terdapat rukun dan wajib haji. Rukun haji tidak bisa ditinggalkan, dan kalau ditinggalkan hajinya batal, Sedang wajib haji bila ditinggalkan tetapi harus diganti dengan membayar dam (denda), yaitu dengan menyembelih seekor kambing. Yang termasuk rukun haji adalah: (1) Ihram, yaitu niat mulai mengerjakan haji/umrah dengan memakai kain ihram; (2) Wukuf Arafah, yaitu hadir di Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah saat tergelincir matahari hingga terbit fajar tanggal 10 Dzulhijjah; (3) Thawaf Ifadlah, yaitu thawaf wajib dengan mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali; (4) Sa'i, yaitu berlari kecil dari Bukit Safa ke Bukit Marwah sebanyak tujuh kali; (5) Tahallul (bercukur), yaitu menggunting rambut sebagai tanda mengakhiri rangkaian ibadah haji/umrah, dengan kadar minimal 3 helai rambut; dan (6) tertib atau berurutan. Sedang yang termasuk wajib haji adalah: (1) Niat ihram dari miqat (tempat atau waktu meniihi ibadah haji/umrah); (2) mabit (bermalam) di Muzdalifah; (3) mabit di Mina, (4) melontar Jumrah Aqabah tanggal 10 Dzulhijjah; (5) melontar Jumrah Ula, Wustho, dan Aqabah pada hari Tasyriq; (6) Thawaf Wada' (pamitan); dan (7) menjauhkan diri dari larangan-larangan pada waktu haji.

Ibadah haji disamping merupakan ibadah rohaniah dan jasmaniah, juga merupakan ibadah maliah; artinya seorang yang sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan materi diwajibkan menunaikan ibadah haji tersebut. Bgi seorang muslim yang tidak mampu, meninggalkan ibadah haji tidak membantu ahlak persoalan baginya dan tidak berdosa karena kewajibannya telah gugur disebabkan ketidakmampuannya. Sebaliknya, bagi seorang muslim yang sehat dan mampu maka dia wajib melaksanakan ibadah haji dan berusaha tidak menunda-nunda dengan alasan apa pun.

b. Mu'amalah

Secara etimologis, kata '*mu'amalah*' berasal dari bahasa Arab '*al-mu'amalah*' yang artinya perlakuan atau hubungan kepentingan. Sedangkan secara

terminologis, *'mu'amalah'* berarti bagian hukum amaliah selain ibadah yang mengatur hubungan orang-orang *'mukallaf'* (pribadi muslim yang sudah terkena hukum Islam) antara yang satu dengan lainnya baik secara individu, dalam keluarga, maupun bermasyarakat.

Berbeda dengan masalah ibadah, ketetapan-ketetapan Tuhan dalam masalah muamalah terbatas pada yang pokok-pokok saja. Penjelasan Nabi Muhammad Salallahu alaihi wasallam, walaupun ada tidak terperinci seperti halnya dalam bidang ibadah. Oleh karena itu, bidang muamalah terbuka sifatnya untuk dikembangkan melalui ijtihad. Kalau dalam bidang ibadah tidak mungkin dilakukan modernisasi, maka dalam bidang muamalah sangat memungkinkan untuk dilakukan modernisasi. Dengan pertimbangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian maju, masalah muamalah pun dapat disesuaikan, sehingga mampu mengakomodasi kemajuan tersebut.

Sifat *mu'amalah* yang terbuka tersebut, dalam bidang muamalah berlaku asas umum, yang pada dasarnya semua akad dan muamalah boleh dilakukan, kecuali ada dalil yang membatalkan dan melarangnya. Dari prinsip-prinsip dasar ini dapat dipahami bahwa semua perbuatan yang termasuk dalam kategori muamalah boleh saja dilakukan selama tidak ada ketentuan atau nash yang melarangnya. Oleh karena itu, kaidah-kaidah dalam bidang muamalah dapat saja berubah seiring dengan perubahan zaman, asal tidak bertentangan dengan ruh Islam.

Dilihat dari segi bagian-bagiannya, ruang lingkup dalam bidang Muamalah, menurut Abdul Wahhab Khallaf, meliputi (1) *ahkam al-ahwal al-syakshiyah* (hukum-hukum masalah personal/keluarga); (2) *al-ahkam al-madaniyyah* (hukum-hukum perdata); (3) *al-ahkam al-jinaiyyah* (hukum-hukum pidana); (4) *ahkam al-murafa'at* (hukum-hukum acara peradilan); (5) *al-ahkam aldusturiyyah* (hukum-hukum perundang-undangan); (6) *al-ahkam al-duwaliyyah* (hukum-hukum kenegaraan); dan (7) *al-ahkam al-iqtishadiyyah wa al-maliyyah* (hukum-hukum ekonomi dan harta). Untuk lebih detailnya tentang hukum-hukum muamalah ini bisa dibaca buku-buku fikih yang membahas permasalahan tersebut.

Itulah pembagian hukum muamalah yang meliputi tujuh bagian hukum yang objek kajiannya berbeda-beda, namun semuanya menunjukkan adanya hubungan antar manusia (*habluminannas*). Pembagian seperti itu tentunya bisa saja berbeda antara ahli hukum yang satu dengan yang lain.

Penerapan Hukum Syari`ah

Penerapan hukum dalam syari`ah Islam dikenal dengan nama *Al-Ahkamul Khomsah* (Hukum yang lima), yaitu mubah, makruh, sunnah, wajib, dan haram. Mubah artinya Perbuatan yang boleh dilakukan, dan jika dilakukan orang yang melakukannya tidak berdosa dan tidak pula mendapatkan pahala. *Makruh* adalah suatu ibadah yang bila dilakukan tidak apa-apa, namun jika ditinggalkan maka orang melakukannya akan mendapat pahala. *Sunnah* adalah ibadah yang bila dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak apa-apa. Wajib artinya suatu ibadah harus dilakukan oleh manusia jika ia lakukan ia mendapat pahala dan jika ditinggalkan ia mendapat dosa. *Haram* adalah sebuah perbuatan yang dilarang untuk dilakukan, jika seseorang melakukannya ia akan berdosa dan jika ia meninggalkannya ia akan mendapat pahala. Dalam ajaran Islam yang dianggap sebagai ibadah adalah semua perbuatan manusia. Oleh karenanya semua perbuatan yang manusia lakukan adalah objek syari`ah yang memiliki hukum *Ahkamul Khomsah*.

Fungsi Syari`ah

Fungsi syari`ah adalah memberikan bimbingan dan pengarahan yang positif kepada manusia agar mereka dapat melaksanakan tugas hidupnya di dunia dengan benar menurut kehendak Allah Subhana Wata`ala, sebagai hamba Allah maupun dalam misi hidupnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini menuju tercapainya kebahagiaan abadi di dunia dan akherat.

Dengan begitu maka fungsi syariah Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Menunjukkan dan mengarahkan kepada pencapaian positif tujuan dari penciptaan manusia sebagai hamba Allah di muka bumi ini menuju tercapainya kebahagiaan abadi hidup di dunia dan akherat, sebagaimana dikehendaki petunjuk dan firman Allah tentang doa yang seyogyanya senantiasa diucapkan setiap muslim, paling tidak sehabis melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾



...Ya Tuhan kami, berilah kebaikan (hidup) di dunia dan kebaikan di akherat dan peliharalah kami dari siksa api neraka (Q.S. Al. Baqarah ayat 201).

- b. menunjukkan dan mengarahkan manusia kepada pencapaian tujuan dalam misi hidupnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini yaitu kesejahteraan lahir batin dan terhindar dari kesesatan. Firman Allah menegaskan:

يٰۤاٰدٰۤا۟ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَصِلُوْنَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ
عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ؕ

Hai Daud sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) inuka bumi, maka berilah keputusan (perkara) adil, dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah, Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapatkan azab yang berat, karena mereka merupakan hari perhitungan (Q.S. Shad, (38): 26).

C. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu 'khalqun' yang berarti kejadian. Kata khalqun, erat kaitannya dengan khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah Muhammad Salallahu alaihi wasallam diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, yang meliputi akhlak manusia dengan Allah swt, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam semesta. Dan Rasulullah saw mempunyai akhlak yang sempurna, sebagaimana firman Allah Subhana Wata`ala dalam Al-Qur`an surat Al Qalam (68) ayat 4 dan surat Al Ahzab (33) ayat 21, berikut ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ؕ

"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (Q.S. Al Qalam (68) ayat 4)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

”Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Qs. surat Al Ahzab (33) ayat 21)

Selanjutnya, istilah ‘akhlak’ (asli Arabnya ‘*akhlāq*’) tidak dapat dilepaskan dari kata Arab, ‘*khalāqa*’ (menciptakan), ‘*makhlūqun*’ (yang diciptakan) dan ‘*khāliqun*’ (yang menciptakan). Dalam konteks kebahasaan Al-Qur’an, kata ‘*khalāqa*’ menunjuk pengertian: menciptakan dari tiada ke ada (*ceatio ex nihilo*). Karena itu, ‘*khāliqun*’ menunjuk kepada Zat Yang Serba Kuat, dan sebaliknya, “*makhlūqun*” menunjuk kepada konsep segala sesuatu yang serba lemah (*dla’if*).

Akhlaq Islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seseorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari aqidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu Khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak yaitu untuk memperbaiki hubungan mahluk (manusia) dan Khaliq (Allah Ta’ala) dan hubungan baik makhluk dan makhluk.

Dalam konteks struktur ajaran Islam, dalam arti setelah ajaran Islam “disistematisasikan”, akhlak merupakan salah satu disiplin ilmu tersendiri. Sementara itu ada yang memasukkannya dalam sub-disiplin ilmu yang lain. Namun yang pasti, dunia akhlak adalah dunia “penghayatan keberagamaan” dan sekaligus dunia “ekspresi fungsional” dari penghayatan keberagamaan tersebut. Yang ideal, akhlak sebagai disiplin ilmu dan sebagai wujud konkrit pengalaman perlu diusahakan berjalan saling mendukung dan memperkokoh.

Akhlaq merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa, maka perbuatan dikatakan akhlak jika terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut: Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Jika seseorang melakukan perbuatan tertentu hanya dilakukan sesekali saja, maka belum dapat disebut akhlaq. Tapi ini baru disebut perilaku saja. Perbuatan itu timbul

dengan sangat mudah tanpa berpikir panjang terlebih dahulu sehingga berperilaku spontan. Misalnya, shalat.

Adapun hal-hal yang perlu dibiasakan sebagai akhlak yang terpuji dalam Islam, antara lain:

1. Berani dalam kebaikan, berkata benar serta menciptakan manfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain
2. Adil dalam memutuskan hokum tanpa membedakan kedudukan, status ekonomi, maupun kekerabatan.
3. Arif bijaksana dalam mengambil keputusan.
4. Pemurah dan suka menafkahkan rezeki baik ketika lapang atau sempit
5. Ikhlas dalam beramal semata-mata demi meraih ridha Allah
6. Cepat bertaubat kepada Allah ketika berdosa
7. Jujur dan amanah
8. Tidak berkeluh kesah dalam menghadapi masalah hidup
9. Penuh kasih sayang
10. Lapang hati dan tidak balas dendam
11. Menjaga diri dari perbuatan yang menghancurkan
12. Malu melakukan perbuatan yang tidak baik
13. Rela berkorban demi kepentingan umat dan dalam membela agama Allah

Ruang Lingkup Akhlak

Menurut Muhammad Abdullah Draz (Muhammad Abdullah Draz, 1073:25) membagi ruang lingkup akhlaq menjadi 5 (lima) bagian: (1) Akhlaq Pribadi (*al-Akhlaq al-Fardiyah*), (2) Akhlaq Berkeluarga (*al-Akhlaq al-Usariyah*), (3) Akhlaq Bermasyarakat (*al-Akhlaq al-Ijtima'iyah*), (4) Akhlaq Bernegara (*al-Akhlaq ad-Daulah*), (5) Akhlaq Beragama (*al-Akhlaq ad-Diniyyah*). Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting, antara lain yaitu:

- 1) Rasulullah Muhammad Salallahu alaihi wasallam menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam. Nabi saw bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR. Baihaqi).

- 2) Akhlak merupakan salah satu pokok ajaran agama Islam
- 3) Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat
- 4) Rasulullah saw menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya. Sabda Nabi saw: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya". (HR. Tarmizi).
- 5) Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah swt; misalnya shalat, puasa, zakat, dan haji. Firman Allah Subhana Wata`ala, QS. 29:45.
- 6) Nabi Muhammad Salallah alaihi wasallam selalu berdoa agar Allah swt memperbaiki akhlak beliau.
- 7) Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat berbicara tentang akhlak, baik berupa perintah berakhlak yang baik serta pujian dan pahala bagi orang yang menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Investasi akhlaq yang baik dan budi pekerti yang luhur tidaklah terbatas sebagaimana investasi harta. Apabila harta benda ada dalam genggamannya seseorang, ribuan orang lain akan merana karena tidak memilikinya. Bahkan investasi harta dapat menimbulkan kemarahan dan kebencian orang lain. Akan tetapi, investasi akhlak pasti menimbulkan kesenangan dan kecintaan orang lain.

Akhlaq mulia ini perlu diimplementasikan dalam hidup sehari-hari. Bentuk implementasinya bisa dalam ucapan-ucapan yang mulia (qaulan kariman) atau dalam perbuatan terpuji (amal shalih). Islam mengatur tatacara berakhlak mulia baik terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, tetangga dan lingkungan.

Akhlaq Sejati Yang Dicontohkan Rasulullah SAW

Rasulullah Muhammad Salallah alaihi wasallam pernah bersabda: *"Tidak aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak yang luhur."* Akhlak ialah tingkah laku, budi pekerti, pribadi, gerak-gerik dan cara bergaul. Akhlak juga berarti adab dan tata susila. Akhlak ada beberapa peringkat. Ada akhlak kepada Tuhan. Ada akhlak sesama manusia. Ada akhlak terhadap makhluk Tuhan yang lain. Akhlak kita kepada Tuhan



antara lain kita yakin dan beriman kepada-Nya. Kita sabar dan redha di atas segala ketentuan-Nya. Kita menyembah dan bertawakal kepada-Nya dan lain-lain lagi.

Akhlik kita sesama manusia ada berbagai bentuk. Kita taat dan patuh pada guru dan ibu ayah kita. Kita cinta dan kasih kepada mereka. Kita rendahkan diri dan hati kita terhadap mereka. Begitu juga akhlak kita terhadap pemimpin. Sesama kawan, kita berlapang dada, saling bantu-membantu, nasihat-menasihati dan berkasih sayang. Kita hormati orang-orang tua dan kita berbelas kasihan kepada kanak-kanak dan orang-orang yang lebih muda dari kita. Kalau kita memelihara hewan maka kita perlu menyediakan tempatnya, makan dan minum secukupnya. Tidak boleh kita mendera atau menyakiti hewan tanpa sebab, kecuali hewan yang berbahaya, kita diperbolehkan untuk membunuhnya.

Akhlik seseorang itu terbentuk atau terbina disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: (1) Oleh tabiat bawaan. Begitu lahir, orang itu tabiatnya sudah lemah lembut, peramah, pemurah dan sebagainya, (2) Oleh suasana, lingkungan, tempat dia dibesarkan dan oleh suku atau kaumnya. Kalau adat kaumnya suka dan pandai menerima tetamu maka dia pun jadi begitu, (3) Yang ditunjang dan ditegaskan oleh iman dan rasa takut serta cinta kepada Allah swt. Inilah akhlak yang sejati.

Akhlik Islam

Yunahar Ilyas (Yunahar Ilyas, 2002:263), untuk memberikan ilustrasi konkrit tentang peluang luas untuk menentukan sendiri model-model klaster dari konsep-konsep normatif akhlak tersebut, adalah: Konsep-konsep normatif akhlak diklaster menjadi: (1) *al-akhlāqul mahmūdah*; (2) *al-akhlāqul madzmūmah*; (3) *mahabbah*; (4) *adab-adab*. Selajutnya, konsep-konsep normatif akhlak, dalam pendapat yang lain diklaster menjadi: (1) akhlak terhadap Allah Subhana wata`ala; (2) akhlak terhadap Rasulullah Muhammad Salallah alaihi wasallam; (3) akhlak dalam keluarga; (5) akhlak bermasyarakat; dan (6) akhlak bernegara. Bagi Nabi Muhammad Salallah alaihi wasallam Al-Qur'an sebagai cerminan berakhlak. Orang yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah termasuk meneladani akhlak Rasulullah Muhammad Salallah alaihi wasallam.

Sumber akhlak adalah al-Qur'an. Manusia yang melaksanakan status dan *role* (peranan) berdasar Al-Qur'an di atas adalah yang pantas disebut "manusia ber-akhlak". Al-Qur'an berisi aturan-aturan tentang akhlak (sifat-sifat yang sesuai dengan ketercipcitaan) manusia secara universal. Adapun indikator akhlak yang bersumber dari al-Qur'an, yaitu :

- 1) kebaikannya bersifat mutlak (*al-khaririyah al- muthlaq*), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak merupakan kebaikan murni dalam lingkungan, keadaan, waktu dan tempat apa saja.
- 2) kebaikannya bersifat menyeluruh (*as-shalahiyah al-mustajab*), yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya kebaikan untuk umat manusia.
- 3) implementasinya bersifat wajib (*al-ilzam al-mustajab*) , yaitu merupakan hukum tingkah laku yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum.
- 4) pengawasan bersifat menyeluruh (*al-raqabah al-muhitah*), yaitu melibatkan pengawasan Allah swt dan manusia lainnya, karena sumbernya dari Allah swt.

Akhlak sebagai cermin dari aqidah yang dimiliki seorang muslim, maka akhlak hendaknya diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari baik berupa ucapan yang mulia (*qaulan kariman*) maupun perbuatan-perbuatan yang baik (*amalan sholihan*). Macam-macam akhlak mulia adalah:

Akhlak Terhadap Allah Subhana Wata`ala

Allah Subhana Wata`ala telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam pelaksanaan hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah.

Secara global, Allah Subhana Wata`ala dapat dipahami manusia dari pendekatan uluhiyah dan rububiyah. Dalam pendekatan uluhiyah lebih terfokus pada realitas Allah Subhana Wata`ala yang bersifat statis, iii sedangkan dalam pendekatan rububiyah lebih dititik-beratkan pada pemahaman terhadap Allah Subhana Wata`ala yang bersifat dinamik.

Dalam konteks pembahasan tentang akhlak, pendekatan rububiyah ini diwujudkan dalam bentuk: (1) menghadirkan Allah Subhana Wata`ala dalam seluruh potensi kehidupan rohani maupun jasmani; dan (2) menjabarkan secara fungsional sifat Allah Subhana Wata`ala dalam kehidupan nyata (baca: membumikan sifat Allah Subhana Wata`ala dalam kehidupan).

Sementara itu, status (kedudukan) manusia ketika hidup di dunia adalah sebagai “abdun” (hamba), dalam arti: mengakui secara sadar sifat kehambanya di hadapan Allah Subhana Wata`ala. (Q.S. Adz-Dzariyat, 51: 56). Sedangkan *role* (peranan) manusia dalam hidup di dunia ini adalah sebagai “*khalifah fi al-ardl*” (wakil Allah Subhana Wata`ala di planet bumi) (Q.S. Al-Baqarah, 2: 30), dalam arti: siapa berusaha untuk memakmurkan kehidupan di planet bumi. (Q.S. Huud (11): 61).

Status manusia yang tegambar di atas menunjukkan perlunya sikap rendah hati (*tawadlu*) di hadapan Allah Subhana Wata`ala dan keniscayaan berkonsultasi kepada Allah Subhana Wata`ala. Oleh karena itu “kehadiran Allah Subhana Wata`ala” dalam setiap detik kehidupan harus diusahakan. Selanjutnya, *role* (peranan) manusia di atas menunjukkan perlunya ketetapan pemberlakuan kewenangan sebagai wakil Allah Subhana Wata`ala. Karena Allah Subhana Wata`ala itu ghaib, maka Kalam-Nya (Ucapan-Nya) didengar lewat indera telinga yang da`if ini, maka Kalam-Nya yang telah terwujud menjadi kitab suci Al-Qur`an yang menjadi acuan ketika manusia melaksanakan peranan kekhalfahannya. Berikut ini beberapa contoh akhlak terhadap Allah Subhana Wata`ala:

- 1) Ikhlas, yaitu melaksanakan hukum Allah semata-mata hanya mengharap ridha-Nya. Kita melaksanakan perintah atau larangan Allah, karena mengharap balasan terbaik dari Allah. Jadi, ikhlas itu bukan tanpa pamrih. Tetapi pamrih hanya diharapkan dari Allah berupa keridhaan-Nya. Oleh karena itu, dalam melaksanakannya harus menjaga akhlak sebagai bukti keikhlasan menerima hukum-hukum tersebut.
- 2) Khusyu' yaitu bersatunya pikiran dengan perasaan batin dalam perbuatan yang sedang dikerjaannya. Ciri khusyu' yaitu adanya perasaan nikmat ketika melaksanakannya. Shalat perlu dilakukan dengan khusyu'. Jika orang melakukan shalat tetapi belum merasakan nikmatnya shalat, itu pertanda belum khusyu'.

- 3) Sabar, yaitu ketahanan mental dalam menghadapi kenyataan yang menimpa diri kita. Ahli sabar tidak akan mengenal putus asa dalam menjalankan ibadah kepada Allah.
- 4) Syukur, yaitu merealisasikan apa yang dianugerahkan Allah kepada kita sesuai dengan fungsinya. Semakin bersyukur kepada Allah semakin bertambah anugerahnya.
- 5) Tawakkal, yaitu menyerahkan amal perbuatan kita kepada Allah untuk dinilai oleh-Nya. Setelah beramal, diserahkan dalam penilaiannya kepada Allah. Jadi, bukan penyerahan kosong, tetapi sudah berbuat terlebih dahulu baru tawakkal.
- 6) Do'a, yaitu memohon hanya kepada Allah. Orang yang tidak berdo'a kepada Allah, karena merasa mampu dengan usahanya sendiri adalah orang yang sombong. Ia tidak sadar bahwa semua itu berkat izin Allah.

Akhlaq Terhadap Diri Sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti kita telah merusak diri sendiri. Perbuatan merusak ini termasuk berakhlak buruk. Oleh karena itu, Islam mengatur makan dan minum tidak berlebihan.

Termasuk akhlak diri menahan pandangan dan memelihara kemaluan. Demikian pula para wanita muslimah, hendaknya menahan pandangan, memelihara kemaluan dan jangan menampakkan perhiasan kecuali yang biasa nampak. Kemudian para wanita hendaknya menutup dadanya dengan kain kudung. Ini terutama jika berhadapan dengan orang lain yang sudah mempunyai keinginan terhadap wanita dan mengerti tentang aurat wanita.

Ajaran Islam tentang menjaga kehormatan diri baik laki-laki maupun wanita ini sungguh suci dan mulia. Tidak ada ajaran agama lain yang mengatur demikian cermatnya. Jika ini dilaksanakan, tidak mungkin ada perzinahan, prostitusi, dan perselingkuhan suami istri. Bukankah kita tahu akibat dari perzinahan, menimbulkan kehinaan dan kenistaan. Orang Islam tidak boleh hina dina, tetapi sebaliknya harus suci dan mulia. Islam telah memberikan solusi bagi mereka yang sudah pantas dan tak mampu

menahan kemauan sahwatnya. Pantas dan layak itu bukan diukur dari banyaknya harta yang sudah dikumpulkan. Sebab, jika mereka miskin, maka Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya.

Akhlak Terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak dan keturunannya. Kita harus berbuat baik pada orang tua. Ibu telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah. Menyusunya dan mengasuhnya selama 2 tahun. Bersyukurlah pada Allah dari kedua orang tua. Jika kedua orang tua kita menyuruh berbuat dosa, maka jangan diikuti, tapi tetaplah pergauli keduanya di dunia dengan baik. Dalam berkeluarga ikutilah orang-orang yang ada dalam jalan Allah.

Dengan demikian, Islam jelas mengatur tata pergaulan hidup dalam keluarga yang saling menjaga akhlak. Sebab, dalam Islam semua anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang sama-sama harus dilaksanakan. Seluruh anggota keluarga berperan untuk menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah dan penuh rahmah.

Akhlak Terhadap Masyarakat

Islam mengajarkan agar seseorang tidak boleh memasuki rumah orang lain sebelum minta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Jika tidak ada orangnya, maka janganlah masuk. Ini ajaran yang luhur, mempunyai dampak yang mendalam untuk tata kehidupan manusia. Akhlak islami ini, jika diaplikasikan, tidak mungkin ada pencurian. Bukankah pencurian adalah perbuatan yang paling meresahkan dan merusak tali kemanusiaan. Jadi, bicara soal kemanusiaan sudah ada dalam ajaran Islam, tidak perlu berkiblat pada humanisme yang diteorikan barat. Kemudian dalam Islam, tidak boleh menyebarkan berita bohong. Kita seringkali menganggap ringan dan kecil membicarakan kebohongan atau fitnah dari mulut ke mulut. Hal ini di sisi Allah adalah besar, sementara kita menganggapnya sepele.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
 مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
 لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Qs. Luqman: 18-19).

Akhlik Terhadap Lingkungan

Akhlik terhadap lingkungan ini yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Jangan kamu membuat kerusakan di muka bumi ini. Firman Allah Subhana Wata`ala, QS. Al Baqarah (2) ayat 11-12.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ إِلَّا أَنَّهُمْ
 هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan. Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar".

Demikian di antara nilai-nilai akhlak Islam yang memiliki dampak signifikan dalam segala tata kehidupan manusia. Segala masalah dan kebutuhan manusia pada hakikatnya sudah diantisipasi dalam ajaran Islam. Hanya saja, manusia yang bodoh tidak mau menjabarkan Islam secara kreatif, sehingga dengan kebodohnya menilai ajaran Islam tidak memenuhi kebutuhan manusia.

Akhlik Islam sudah dikenal sebagai akhlaq agama yang jelas dan tegas. Akhlak Islam menjangkau semua sisi dan bidang kehidupan manusia. Akhlaq Islam tidak pernah meninggalkan salah satu pun dari sekian aspek kebutuhan hakiki manusia baik rohani maupun jasmani,

akhlak lahir dan akhlak batin, sebagai individu atau sebagai sosial. Akhlak terhadap lingkungan ini, manusia tidak hanya wajib menjaga dan melestarikan alam semesta dan memanfaatkan alam dengan baik dan benar, tetapi juga harus menjaga keindahan dan keseimbangan alam itu sendiri. Manusia tidak bisa hidup tanpa adanya alam semesta. Dan pemenuhan kebutuhan manusia sangat tergantung dengan keberadaan alam bagaimana manusia bisa menggali dan memanfaatkan potensi alam tersebut.

D. Hubungan Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak

Sumber konsep normatif akhlak jelas Al-Qur'an. Kitab ini merupakan ensiklopedi konsep normatif umum. Untuk memperjelas, memperluas dan menjabarkannya, baik secara konseptual maupun praktis, sumber kedua dipakai yaitu As-Sunnah yang sahih. Dalam bahasa teknisnya: meneladani. Pemikiran ulama, selama masih bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sahih, atau sekurang-kurangnya tidak bertentangan langsung atau tidak langsung terhadap kedua sumber tersebut, dapat saja dipakai untuk memperluas, memperdalam, memperjelas dan memperlancar pengembangan konseptual tentang akhlak dan pengamalannya secara fungsional.

Ini hasil pemikiran ulama di atas, pada hakekatnya merupakan data kesejarahan bagaimana umat yang iman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah bergulat dengan kedua sumber otentik tersebut. Karena itu layak juga dipertimbangkan. Sementara itu, untuk menyusun konsep-konsep normatif akhlak yang begitu banyak termuat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sahih tersebut, sebenarnya tidak ada patokan yang baku. Namun sebagai pedoman, penyusunan konsep tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor: (1) penguasaan makna yang tersurat dan tersirat dari kedua sumber (Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sahih); (2) keluasan wawasan penyusunan konsep itu sendiri.

Mengingat Tuhan adalah Zat Yang Maha transenden dan Gaib (*ghā'ibul ghuyūb*), maka manusia tidak mungkin sepenuhnya dapat mempersepsi hakikat-Nya. Manusia hanya mampu merespon dan mempersepsi *tajalliyāt* Tuhan. Dari interaksi antara *tajalliyāt* Tuhan dan respon manusia, lahirlah keyakinan tentang Tuhan. *Tajalliyāt* Tuhan adalah manifestasi-manifestasi Tuhan di alam semesta yang merupakan

bentuk pengikatan, pembatasan, dan transmudasi yang dilakukan Tuhan agar manusia dapat menangkap sinyal dan gelombang ketuhanan. Dengan demikian, keyakinan adalah persepsi kognitif manusia terhadap penampakan (*tajalliyāt*) dari-Nya. Dengan kata lain, meyakini atau mempercayai Tuhan artinya pengikatan dan pembatasan terhadap ‘Wujud Mutlak Tuhan’ yang ghaib dan transenden yang dilakukan oleh subjek manusia melalui kreasi akalunya, menjadi sebuah ide, gagasan, dan konsep tentang Tuhan.

Tajalli Tuhan yang esa akan ditangkap oleh segala sesuatu (termasuk manusia) secara berbeda-beda karena tingkat kesiapan hamba untuk menangkapnya berbeda-beda. Kesiapan (*isti’dād*) mereka berbeda-beda karena masing-masing memiliki keadaan dan sifat yang khas dan unik. Karena penerimaan terhadap *tajalli* Tuhan berbeda-beda kualitasnya sesuai dengan ukuran pengetahuan hamba, maka keyakinan dan keimanan pun berbeda satu dengan yang lain.

Berbicara tentang keimanan, maka ia memiliki dua aspek, yaitu keyakinan dan indikator praktis. Apabila mengacu pada penjelasan di atas, keyakinan dapat dimaknai sebagai membenaran terhadap suatu konsep (dalam hal ini konsep tentang Tuhan) sehingga ia menjadi aturan dalam hati yang menunjukkan hukum sebab akibat, identitas diri, dan memengaruhi penilaian terhadap segala sesuatu, serta dijalankan dengan penuh komitmen. Adapun indikator praktis keimanan dapat ditengarai dari sikap dan perilaku yang dilakukan manusia.

Selama seseorang memiliki indikator keimanan walaupun ibarat sinyal *handphone* hanya tinggal segaris saja, ia tetap dikatakan beriman. Meskipun dikatakan masih beriman, ia memiliki juga indikator-indikator kekufuran. Apabila si pendosa ini terus-menerus melakukan indikator-indikator kekufuran dan sampai puncaknya ketika ia berani secara terang-terangan melawan Tuhan dan rasul-Nya, maka ketika itu ia dikatakan telah terjerumus dalam kekufuran (yang bersifat mutlak).

Sejalan dengan penjelasan di atas, maka menilai seseorang kafir atau tidak kafir, bukan dilihat dari keyakinannya, sebab keyakinan tidak bisa dilihat. Yang dijadikan patokan untuk menilai keimanan dan kekufuran seseorang adalah amalunya, sebagai indikator praktis yang bisa diukur. Oleh karena itu, kita tidak boleh dengan gampang menuduh orang kafir, apalagi penilaian tersebut hanya dilandasi oleh asumsi dan persepsi sepihak. Iman terbentuk karena peran Tuhan dan manusia. Peran Tuhan

dalam pembentukan iman terletak pada karunia-Nya berupa akal dan potensi kebertuhanan yang disebut dengan roh. Karena adanya akal dan roh inilah, manusia mempunyai potensi keimanan kepada Allah. Namun, mengingat potensi tersebut harus dipersepsi dengan cara tertentu sehingga menjadi keyakinan, maka iman pun membutuhkan peran manusia. Proses pembelajaran, pembiasaan, pengalaman, dan indoktrinasi yang dilakukan oleh guru, orang tua, orang-orang di lingkungan sekitar, dan kebiasaan sosial juga bisa menjadi faktor lain yang mempengaruhi pembentukan iman.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan iman identik dengan pembentukan akhlak. Orang yang beriman adalah orang yang berakhalkulcahriimah. Beriman kepada Allah berarti memiliki karakter bertuhan. Dalam bahasa agama, karakter identik dengan akhlak. Menurut Imam Ghazali (W.505 H), akhlak adalah bentuk jiwa yang darinya muncul sikap dan perilaku secara spontanitas dan disertai dengan perasaan nikmat dan *enjoy* ketika melakukannya. Oleh karena itu, orang beriman kepada Tuhan atau memiliki karakter bertuhan adalah seseorang yang meyakini Tuhan sebagai sumber kebenaran dan kebajikan tertinggi, mengidentikkan diri dengan cara banyak meniru sifat-sifat Tuhan pada *asma`ulhusna* dalam bersikap dan berperilaku, dan memiliki komitmen kepada nilai-nilai keimanan dengan menerapkan hukum-hukum yang ada dalam syari`ah tersebut. Dengan demikian antara akidah, syariah, dan akhlak merupakan kerangka dasar dalam ajaran Islam yang tidak dapat dipisah-pisahkan dalam penerapannya sehingga seseorang disebut sebagai orang Islam yang *kaffah* dengan predikat *muttaqin*.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Zuhdi Muhdlor. 1995. *Memahami Hukum Perkawinan* (Nikah, Talak, Cerai, dan Rujuk). Bandung : Al Bayan.
- Abd al-Rahman al-Jaziri. 1990 M/1410 H. *al-Fiqh ala al-Mazahib al-Arba'ah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Abdul Rahman. 1996. *Perkawinan Dalam Syari'at Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Wahhab Khallaf. 1978. *Ilmu Ushul Al-Fiqh*. Cairo: Dar al-Ilm li al-Thiba'ah wa al-Tawzi'.
- Abdurrahman Saleh Abdullah. 2007. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu al-A'ala al-Maudidi dan Fazl Ahmed. 1994. *The Law of Marriage and Divorce in Islam*. Alwiyah, Pedoman Perkawian dalam Islam. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Abu Bakar Jabir. 2000. *Ensiklopedi Muslim*. Jakarta: Darul Falah
- Abuddin Nata. 2012. *Tafsir ayat-ayat Pendidikan: Tafsir Ayat-Ayat Al-Tarbawiy*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- Adnan Qohar.dkk. 2011. *Hukum Kewarisan Islam, Keadilan, Dan Metode Praktis Penyelesaiannya*. Yogyakarta: Pustaka Biru.

- Ali Ahmad Jurjawi. 1992. *Hikmah al-Tasyri wa Falsafatuhu*, Terje. Hadi Molyu dan Shobahussurur, *Falsafah dan Hikmah Islam*. Semarang: Asy-Syifa.
- Ali Issa Othman. 1982. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. (Penerjemah Johan Smith & Anas Mahyudin Yusuf. Bandung: Pustaka.
- Ali Yafie. 1994. *Menggagas Fiqh Sosial*. Bandung: Mizan.
- Amir Syarifuddin. 1997. *Ushul Fiqh*, Jilid I. Jakarta: Logos.
- As-Sayyid Sabiq. 1973. *Fiqhu Sunnah*, Jilid II, (Bairut Lubnan, Darul Fikr, 1973), hlm. 24
- Barmawie Umary. 1998. *Materi Akhlak*. Solo: CV. Ramadhani. cet.VII.
- David Pearl. 1990. "Exeutf and Legeslaif Amandements to Islamic Family Law in India and Pakistan", dalam Nicolas Heer (ED)., *Islamic Law and Jurisrudence*. Washington: University Washington Press.
- Dawam Raharjdo. 2007. *Ensiklopedi al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2011., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Direktorat Jendral Pembinaan Badan Peradilan Umum Departemen Kehakiman, Penerangan Hukum ke VIII tentang Perceraian tahun 1985, edisi I.
- Hamka. 2016. *Dari Hati Ke Hati*. Jakarta: Gema Insani.
- H.M. Rasjidi. 1978. *Qur-an dan Sain Modern*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Harun Nasution. 1974. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasbi Ash-Shiddieqy 1981. *Pengantar Hukum Islam, Jilid I-II*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasbi Ash-Shiddieqy. 1985. *Kuliah Ibadah: Ibadah di Tinjau Dari Segi Hukum Dan Hikmah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasbi Ash-Shiddieqy. 2001. *Fiqh Mawaris*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Hisham Thalbah. 2015. *Ensiklopedia Mukzizat Al-Qur`an dan Hadis: Al-Ijaz Al-Ilmi fi Qur`an Wa Al-Sunnah*. Jakarta: PT. Sapta Sentosa. Cet VI.
- Ibrahim Rifat. 1925. *Mir'ah al-haramayn*. Kairo.
- Ismail Haqqi al- Buruswi. 1997. *Tafsir Ruh Al-Bayan*, juz 1. Beirut.

- Kamal Mukhtar. 1993. *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Quraish Shihab. 2003. *Tafsir al-Mishab*. Jakarta: Mizan.
- M. Quraish Shihab. 2013. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan Edisi ke 2.
- M. Quraisy Syihab. 1999. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- M. Shofie Akrabi,dkk. 2005. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.
- M. Yusuf Musa. 1988. *Islam Suatu Kajian Komprehensif*, Terj. A. Malik Madany dan Hamim Ilyas. Jakarta: Rajawali Press.
- Masataka Takeshita. 2005. *Insân Kâmil Pandangan Ibnu 'Arabi*. Sebuah Disertasi. Surabaya: Risalah Gusti.
- Muhammad Abdullah Draz. 1073, *Dustur Al-Akhlaq fi Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah ar-Risalah Kuwait dan Dar al-Buhuts al-Ilmiyah.
- Muhammad Daud Ali. 1996. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press. Edisi V, Cet. V.
- Munawar Rahmat. 2010. *Pendidikan Insan Kamil Berbasis Sufisme Syaththariah*. Bandung: ADPISI Press, hlm. 31.
- Munzir Hitami. 2004. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*,. Yogyakarta: Infinite Press.
- Nn. 1977. *Ensiklopedi Islam*. jilid. 2. Jakarta: Van Hoeve Ichtar Baru. Cet. Ke-4.
- Nn. 2001. *Ensiklopedi Islam*, jilid. 2. Jakarta: Van Hoeve Ichtar Baru,.
- Nunung Rodliya. 2008. *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi Perss.
- Nunung Rodliyah. 2012. *Hukum Waris Islam*. Lampung: Penerbit Universitas Lampung.
- Nurkholish Madjid. 1997. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan. cet. ke -9.
- Paristiyanti Nurwardani dkk. 2016. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jendral Perguruan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Philip K Hitti. 2013. *History of The Arabs*, Terjemahan R Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Robert Robert. 1990. *The Social Laws of tahe Quran*. London: Curzon Press.
- Said Aqil Husin Al Munawar. 2014. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur`an Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Tangerang: Ciputat Press.
- Sayuti Thalib. 1982. *Hukum Kewarisan Islam*. Jakarta.
- Sayyid Qutb. 1983. *al-Salam al-Alami wa al-Islam*, terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, Islam dan Perdamaian Dunia. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sidi Gazalba. 1978. *Ilmu, Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Supan Kusumamiharja dkk. 1976. *Studi Islamica*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Suroyo, dkk. 2002. *Din Al-Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UPT MKU UNY
- Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. 1997. *Intisari Aqidah Islam*. Solo:Pustaka Mantiq, cet. 1.
- Taufiq Ahmad dkk. 2012. *Pendidikan Agama Islam: Pendidikan berbasis Agama Islam*. Surakarta: Yuma Pustaka bekerjasama dengan UPT MKU UNS.
- Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Lampung. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi: disertai buku panduan Praktikum Pengamalan Ibadah*. Jakarta: Raja Grapindo Persada.
- Toto Suryana AF, Dkk. 1997. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara.
- W.J.S. Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Yunahar Ilyas, H., 2002, *Kuliah Akhlaq*. Cetakan kelima. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Zahry Hamid. 1976. *Pokok-Pokok Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan di Indonesia*. Yogyakarta: Bina cipta.

Zakiah Daradjat, dkk. 1984. *Agama Islam, Buku Daras Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum.
Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist.



GLOSARIUM

Agama	:	Peraturan
Akhlak	:	prilaku
Akhlakul karimah	:	Berakhlak mulia
Al-Haq	:	Kebenaran
Al-Hayah	:	Hidup
Anfal	:	Harta rampasan
Animisme	:	Percaya semua benda mempunyai roh
Arkanu al-iman	:	keimanan
Aslama	:	Sejahtera, tidak tercela, tidak cacat
Asma ul Khusna	:	Sifat-sifat Allah
At thalak	:	Melepas atau meninggalkan
Athwar	:	Tahapan-tahapan proses kejadian manusia
Ayat Madaniyah	:	Wahyu-wahyu Allah yang turun di Madinah
Ayat Makiyah	:	Wahyu-wahyu Allah yang turun di Mekah

Balaghah	:	Sastra
Dalil al-inayah	:	Argumen teologis
Dalil	:	Suatu hal yang menuju pada apa yang dicari
Diinul Islam	:	Agama Islam
Fallopian	:	Saluran
Fara'id	:	Ilmu mawaris
Fecondation	:	pembuahan
Fitrah	:	Secara nature
Hablum minallah	:	Hubungan manusia dengan Tuhannya
Hujjatul Islam	:	Gelar ilmiah tertinggi dikalangan ulama Nizamiyah
Ibadah	:	pengabdian
Ibadah ghoiru mahdoh	:	Ibadah umum/muamalah
Ibadah mahdoh	:	Ibadah khusus
Igama	:	Tata cara
Ijma'	:	Sepakat, setuju, atau sependapat
Ijtihad	:	Megerahkan kesanggupan berpikir
Ipteks	:	Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
Irrasional	:	Kehidupan yang tidak bisa dipikirkan
Istihsan	:	Menetapkan hukum berdasarkan prinsip umum
Istiqaq	:	Kata jadiannya
Istishab	:	Meneruskan hukum yang telah berlaku hingga ada dalil yang mengubahnya
Iwadl	:	imbalan
Kaffah	:	Utuh
Li'an	:	Sumpah suami yang menuduh istrinya berbuat zina

Mashalihul Mursalah	:	Menetapkan hukum berdasarkan tinjauan kegunaan
Mitsaqan ghalidlan	:	Akad yang sangat kuat
Monoteisme Multifaset	:	Bahwa empirik, kebenaran dan realitas adalah tunggal
Monoteisme	:	Percaya kepada Satu tuhan
Mu'amalah	:	Perlakuan atau hubungan kepentingan
Mukallaf	:	Orang Islam yang sudah dewasa
Mumkin al-wujud	:	Wujud potensial
Mushab	:	kitab
Nahwu	:	Tata bahasa arab
Politeisme	:	Percaya pada tuhan dan dewa yang banyak jumlahnya
Qiyas	:	Mempersamakannya
Qodo' dan qodar	:	Takdir baik dan takdir buruk
Qur`anan	:	bacaan
Rafa'	:	Gugatan pengaduan
Rasional	:	Semua yang bisa dipikirkan
Saddu adz Dzari'ah	:	Menutup sesuatu yang menimbulkan kejelekan
Shorof	:	Pemecahan/perubahan kata
Supra rasional	:	Belum terpikirkan
Syari'ah	:	Jalan ke sumber air
Tafsir	:	Menerangkan dari segi lafal/lahiriah
Tajalliyat Tuhan	:	Manifestasi-manifestasi Tuhan
Takwil	:	Menjelaskan makna batiniah
Teori Desedensi	:	Teori keturunan
Terjemah	:	Memindahkan dari satu baha ke bahasa lain
Tuba fallofi	:	Saluran telur

Subhana-Ka	:	Memahasucikan Allah SWT
Ubudiyah	:	Tata hubungan makhluk dengan Tuhan
Ugama	:	Upacara
Urf	:	Adat yang dikenal masyarakat tidak bertentangan dengan syara`
Uterus	:	Rahim
Wajib al-wujud	:	Allah SWT ada dengan sendirinya
Waris	:	Harta peninggalan orang meninggal
Zakat	:	Bersih, suci, bertambah subur
Zhar	:	punggung





INDEKS

A

agama, 1, 2, 3, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 50, 52, 57, 65, 71, 72, 73, 74, 75, 79, 80, 83, 84, 85, 89, 90, 96, 98, 99, 102, 104, 107, 113, 114, 118, 120, 123

akhlak, 2, 65, 71, 90, 100, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 123

al-Haq, 72

Al-Hayah, 131

Anfal, 70, 131

Animisme, 131

Arkanu al-iman, 131

Aslama, 22, 131

Asma ul Khusna, 18, 131

Athwar, 131

At thalak, 131

Ayat Madaniyah, 131

Ayat Makiyah, 131

B

Balaghah, 132

D

Dalil, 7, 93, 94, 132

Dalil al-inayah, 132

Diinul Islam, 21, 132

F

Fallopian, 132

Fara'id, 132

Fecondation, 132

Fitrah, 23, 71, 132

H

Hablum minallah, 132

Hujjatul Islam, 132

I

Ibadah, 61, 92, 101, 102, 103,
107, 108, 126, 128, 132

Igama, 132

Ijma', 81, 132

Ijtihad, viii, 24, 64, 79, 80, 85, 132

Ipteks, 132

Irrasional, 132

Istihsan, 81, 132

Istisqaq, 132

Istishab, 81, 132

Iwadl, 132

K

Kaffah, 132

L

Li'an, 132

M

mahdoh, 61, 86, 91, 101, 132

Mashalihul Mursalah, 81, 82, 133

Mitsaqan ghalidlan, 133

Monoteisme, 133

Monoteisme Multifaset, 133

Mu'amalah, 108, 133

Mumkin al-wujud, 133

Mushab, 133

N

Nahwu, 133

P

Politeisme, 133

Q

Qiyas, 81, 133

Qodo' dan qodar, 133

Qur`anan, 64, 133

R

Rafa', 133

Rasional, 133

S

Saddu adz Dzari'ah, 133

Subhana-Ka, 134

Supra rasional, 133

Syari'ah, viii, 22, 65, 89, 98, 100,
101, 133

T

Tafsir, 2, 31, 125, 126, 127, 133

Tajalliyat Tuhan, 133

Takwil, 133

Teori Desedensi, 133



Terjemah, 133
Tuba fallofi, 133

U

Ugama, 134
Uterus, 49, 134

W

Wajib al-wujud, 134
Waris, 127, 134

Z

Zakat, 105, 106, 134
Zhar, 134



BIOGRAFI PENULIS



Dr. Eka Kurniawati, S.H., M.Pd.I., Dilahirkan di Talang Padang Kabupaten Tanggamus Propinsi Lampung pada tanggal 30 September 1973, dari pasangan Rusland dan Wenny.

Pendidikan. Penulis menyelesaikan pendidikan tinggi strata satu pada Fakultas Hukum Jurusan Hukum Perdata program kekhususan Hukum Perdata Islam Universitas Lampung lulus pada tahun 1996, Starata dua di Program Studi Ilmu Tarbiyah Konsentrasi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung lulus pada tahun 2012, Strata Tiga pada Prodi Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana UIN Sulthan Syarif Kasim Riau lulus pada tahun 2017.

Pengalaman mengajar. Dalam perjalanan karirnya dibidang pendidikan sejak tahun 1999 penulis mengabdikan dirinya sebagai Dosen Universitas Lampung dan dengan Program MBKM Kemendikbud Ristek Dikti menjadi Dosen Tamu pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Karya tulis. Kekuatan Akta Nikah Dalam Perkawinan (Skripsi, 1996), Peranan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Dalam

Pembentukan Karakter Mahasiswa Universitas Lampung (Tesis, 2012), Modul Pendidikan Agama Islam berbasis karakter 2012, Desain Modul Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Disertasi, 2017), Emosional Spiritual Quotient: Pendidikan Karekter Islami, 2017, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi 2018. *Email: eka.syafrial@gmail.com dan eka.kurniawati73@fkip.unila.ac.id*

